



## LAPORAN AKHIR

# PENGADAAN JASA KONSULTANSI PERENCANAAN UPDATE DATA POTENSI WILAYAH PERIKANAN DI KABUPATEN BADUNG

2018

*CV. PENJOR DEWATA HUTAMA*



## PEMERINTAH KABUPATEN BADUNG DINAS PERIKANAN

PUSAT PEMERINTAHAN KABUPATEN BADUNG "MANGUPRAJA MANDALA"  
Jalan Raya Sempidi, Mangupura, Badung Bali, Unit 11 Lt. 2  
Telp. (0361) 9009411, 9009414, Fax (0361) 9009409

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>I-1</b>
1.1 Latar Belakang .....	I-1
1.2 Maksud dan Tujuan.....	I-2
1.2.1 Maksud.....	I-2
1.2.2 Tujuan.....	I-2
1.3 Sasaran .....	I-2
1.4 Lokasi Kegiatan .....	I-2
1.5 Data Dasar.....	I-2
1.6 Standar Teknis.....	I-2
1.7 Studi-Studi Terdahulu .....	I-3
1.8 Referensi Hukum .....	I-3
1.9 Lingkup Kegiatan.....	I-3
1.10 Jangka Waktu Pekerjaan .....	I-5
1.11. Produk yang Dihasilkan.....	I-4
1.12. <b>Sistematika Laporan Akhir .....</b>	<b>I-5</b>
<b>BAB II PROFIL WILAYAH PEKERJAAN.....</b>	<b>II-1</b>
2.1 Letak Geografis dan Batas-batas Wilayah .....	II-1
2.2 Administrasi dan Luas Wilayah.....	II-1
2.3 Iklim .....	II-5
2.4 Morfologi dan Kelerengan .....	II-8
2.5 Sumber Daya Air .....	II-13
2.6 Ketenagakerjaan.....	II-18
2.7 Ekonomi Wilayah.....	II-21

<b>BAB III METODOLOGI PELAKSANAAN PEKERJAAN .....</b>	<b>III-1</b>
3.1 Pendektan dan Jenis Kegiatan.....	III-1
3.2 Obyek Survey.....	III-1
3.3 Metode Pengambilan Data.....	III-2
3.4 Metode Analisis.....	III-3
<b>BAB IV HASIL SURVEI DAN UPDATE DATABASE PERIKANAN .....</b>	<b>IV-1</b>
4.1 Kependudukan.....	IV-1
4.2 Karakteristik Perikanan Kabupaten Badung .....	IV-4
4.3 Inventarisasi Konsistensi Keaktifan Kelompok Usaha Perikanan .....	IV-11
4.4 Update Potensi perikanan Tangkap.....	IV-11
4.5 Update Potensi perikanan Budidaya .....	IV-22
4.6 Update Potensi perikannan Pengolahan dan/ pemasaran .....	IV-42
<b>BAB V STRATEGI DAN ARAHAN DAN PENGELOLAAN POTENSI PERIKANAN</b>	<b>V-1</b>
5.1 Umum .....	V-1
5.2 Pendekatan structural.....	V-1
5.3 Pendekatan Non Struktural .....	V-5
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>V-1</b>
6.1 Kesimpulan .....	VI-1
6.2 Saran .....	VI-1

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Studi-studi terdahulu .....	I-1
Tabel 2.1	Luas wilayah Kabupaten Badung per Kecamatan.....	II-1
Tabel 2.2	Luas wilayah Administrasi Kabupaten Badung per Desa/ Kelurahan.....	II-2
Tabel 2.3.	Sungai yang Mengaliri Sepanjang Tahun di Kabupaten Badung .....	II-13
Tabel 2.4	Luas penggunaan lahan di Kabupaten Badung .....	II-18
Tabel 2.5	Posisi Kabupaten Badung dengan Kabupaten lain untuk Ketenagakerjaan Tahun 2015.....	II-19
Tabel 2.6	Penyerapan Tenaga Kerja menurut Lapangan Pekerjaan di Provinsi Bali Tahun 2015 .....	II-20
Tabel 2.7	Persentase Penyerapan Tenaga Kerja menurut Lapangan Pekerjaan di Provinsi Bali Tahun 2015.....	II-20
Tabel 2.8	Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut jenis pengeluaran di Kabupaten Badung.....	II-21
Tabel 2.10	Kegiatan Ekonomi Perikanan.....	II-25
Tabel 2.10	Rekapitulasi jenis nelayan di Kabupaten Badung (orang).....	II-25
Tabel 2.11	Rumah Tangga Perikanan/Perusahaan Perikanan Tangkap menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2015 .....	II-26
Tabel 2.12	Jumlah kapal penangkapan ikan menurut kabupaten/ kota di Provinsi Bali tahun 2011, 2015, dan 2017.....	II-27
Tabel 3.1	Jumlah kelompok usaha perikanan di Kabupaten Badung.....	III-1
Tabel 4.1	Luas wilayah, proyeksi penduduk, rasio jenis kelamin, dan kepadatan penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Badung 2016 .....	VI-2
Tabel 4.3	Jumlah Keaktifan Kelompok Nelayan/Pengolah/Pembudidaya Ikan di Kabupaten Badung Tahun 2017 .....	IV-4
Tabel 4.4	Konsistensi kelompok terhadap usaha perikanan.....	IV-11
Tabel 4.5.	Keaktifan kelompok Nelayan di Kecamatan Kuta Tahun 2017 dan 2018IV-12	

Tabel 4.6.	Keaktifan kelompok Nelayan di Kecamatan Kuta Utara Tahun 2017 dan 2018 .....	IV-12
Tabel 4.7.	Keaktifan kelompok Nelayan di Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2017 dan 2018 .....	IV-13
Tabel 4.8.	Keaktifan kelompok Nelayan di Kecamatan Mengwi Tahun 2017 dan 2018.....	IV-14
Tabel 4.9.	Hasil survey kelompok nelayan tangkap di Kecamatan Kuta.....	IV-16
Tabel 4.10.	Hasil Survey Kelompok Nelayan Kecamatan Kuta.....	IV-17
Tabel 4.11.	Keaktifan kelompok budidaya di Kecamatan Abiansemal Tahun 2017 dan 2018 .....	IV-22
Tabel 4.12.	Keaktifan kelompok budidaya di Kecamatan Petang Tahun 2017 dan 2018.....	IV-25
Tabel 4.13.	Keaktifan kelompok budidaya di Kecamatan Kuta Tahun 2017 dan 2018.....	IV-25
Tabel 4.14.	Keaktifan kelompok budidaya di Kecamatan Kuta Utara Tahun 2017 dan 2018 .....	IV-26
Tabel 4.15.	Keaktifan kelompok budidaya di Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2017 dan 2018 .....	IV-26
Tabel 4.16.	Keaktifan kelompok budidaya di Kecamatan Mengwi Tahun 2017 dan 2018 .....	IV-27
Tabel 4.17	Hasil Survey Kelompok Budidaya di Kecamatan Abiansemal.....	IV-28
Tabel 4.18	Hasil Survey Kelompok Budidaya di Kecamatan Mengwi .....	IV-30
Tabel 4.19	Hasil Survey Kelompok Budidaya di Kecamatan Petang.....	IV-32
Tabel 4.20	Hasil Survey Kelompok Budidaya di Kecamatan Kuta Utara.....	IV-35
Tabel 4.22.	Keaktifan kelompok Pengolahan dan pemasaran di Kecamatan Abiansemal Tahun 2017 dan 2018.....	IV-42
Tabel 4.23.	Keaktifan kelompok Pengolahan dan pemasaran di Kecamatan Abiansemal Tahun 2017 dan 2018.....	IV-42
Tabel 4.24.	Keaktifan kelompok Pengolahan dan pemasaran di Kecamatan Abiansemal Tahun 2017 dan 2018.....`	IV-43

Tabel 4.25.	Keaktifan kelompok Pengolahan dan pemasaran di Kecamatan Abiansemal Tahun 2017 dan 2018.....	IV-43
Tabel 4.26.	Keaktifan kelompok Pengolahan dan pemasaran di Kecamatan Abiansemal Tahun 2017 dan 2018.....	IV-43
Tabel 4.27.	Keaktifan kelompok Pengolahan dan pemasaran di Kecamatan Abiansemal Tahun 2017 dan 2018.....	IV-44
Tabel 4.28.	Hasil survey Kelompok Pengolahan dan Pemasaran.....	IV-45

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Wilayah Pengelolaan Perikanan RI (WPP-RI).....	II-4
Gambar 2.1	Peta Administrasi Kabupaten Badung .....	II-4
Gambar 2.2	Peta tipe iklim di Bali.....	II-6
Gambar 2.3	Angka curah hujan Kabupaten Badung: <i>kecamatan Kuta tidak ada data</i> .....	II-6
Gambar 2.4	Jumlah Hari Hujan Kabupaten Badung: <i>kecamatan Kuta tidak ada data</i> .....	II-7
Gambar 2.5	Kondisi morfologi Kabupaten Badung .....	II-11
Gambar 2.6.	Kondisi kelerengan Kabupaten Badung .....	II-12
Gambar 2.7	Sungai di Kabupaten Badung dengan nilai COD melampaui Baku.....	II-15
Gambar 2.8	Kandungan TDS, CaCO <sub>3</sub> dan DHL air sumur dalam di kawasan pariwisata Peti Tenget Kerobokan Badung .....	II-16
Gambar 2.9	Kandungan pencemar air laut di pantai wisata di Kabupaten Badung.....	II-17
Gambar 2.10	Ancaman penurunan kualitas air laut di Kabupaten Badung.....	II-17
Gambar 2.11	Nilai Tambah Sektor Perdagangan di Kabupaten Badung; kecenderungan selama 5 tahun ini meningkat, dengan kisaran nilai peningkatan total hingga 66,6 %.....	II-22
Gambar 2.12	PDRB Kabupaten Badung tahun 2012-2016 .....	II-23
Gambar 4.1	Peta Kependudukan Kabupaten Badung .....	IV-2
Gambar 4.2	Sebaran kelompok perikanan di Kecamatan Kuta Utara .....	IV-2
Gambar 4.3	Sebaran kelompok perikanan di Kecamatan Kuta Selatan .....	IV-5
Gambar 4.4	Sebaran kelompok perikanan di Kecamatan Kuta Selatan .....	IV-6
Gambar 4.5	Sebaran kelompok perikanan di Kecamatan Petang.....	IV-7
Gambar 4.6	Sebaran kelompok perikanan di Kecamatan Abiansemal.....	IV-8
Gambar 4.7	Sebaran kelompok perikanan di Kecamatan Kuta .....	IV-9

Gambar 4.8	Sebaran industri pengolahan ikan di kabupaten Badung .....	IV-10
Gambar 4.9.	Sistem Linkage Perikanan Tangkap Kecamatan Kuta Utara .....	VI-18
Gambar 4.10.	Sistem Linkage Perikanan Tangkap Kecamatan Mengwi.....	VI-19
Gambar 4.11.	Sistem Linkage Perikanan Tangkap Kecamatan Kuta .....	VI-20
Gambar 4.12.	Sistem Linkage Perikanan Tangkap Kecamatan Kuta Selatan....	VI-21
Gambar 4.13.	Sistem Linkage Perikanan Budidaya Kecamatan Petang.....	VI-36
Gambar 4.14.	Sistem Linkage Perikanan Budidaya Kecamatan Mengwi .....	VI-37
Gambar 4.15.	Sistem Linkage Perikanan Budidaya Kecamatan Abiansemal....	VI-38
Gambar 4.16.	Sistem Linkage Perikanan Budidaya Kecamatan Kuta .....	VI-39
Gambar 4.17.	Sistem Linkage Perikanan Budidaya Kecamatan Kuta Utara.....	VI-40

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sangyang Widi Wasa karena berkat rahmatNya-lah Draft Laporan Akhir Update Data Potensi Wilayah Perikanan di kabupaten Badung, dapat kami selesaikan tepat pada waktunya.

Secara garis besar laporan ini berisi tentang Pendahuluan pada Bab I, Profil Wilayah Pekerjaan pada Bab II, Metodologi Pelaksanaan Pekerjaan pada Bab III, Hasil Update dan Analisis Data Potensi Wilayah Perikanan pada IV, Strategi dan Arahana Pengelolaan Potensi Perikanan pada Bab V dan Kesimpulan dan Saran yang dimuat pada Bab VI.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan telah memberikan sumbangan pemikiran, data-data maupun informasi-informasi yang berkaitan dengan penyusunan Draft Laporan Akhir Update Data Potensi Wilayah Perikanan di kabupaten Badung. Penyusun mengharapkan kritik masukan dan saran yang bersifat membangun guna kepentingan dan kesempurnaan laporan ini.

Mangupura, Juli 2017

Penyusun

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Mengacu pada pengertian Perikanan yang tertuang pada Undang Undang Republik Indonesia Nomor 45 tahun 2009 atas perubahan dari No. 31 tahun 2004. Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Di dalam pengelolaan perikanan, upaya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat atas undang undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah juga menjadi salah satu bagian pokok pada pengelolaan potensi perikanan.

Potensi wilayah perikanan memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat perikanan, baik dalam bentuk perikanan tangkap maupun perikanan budidaya, sehingga harus dikelola dan dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk kehidupan manusia dan sumberdaya perikanannya. Keberadaan potensi wilayah perikanan memberikan kontribusi terhadap ketersediaan pangan di Kabupaten Badung, namun belum seluruhnya dimanfaatkan secara optimal. "Data" potensi wilayah perikanan menjadi acuan agar termanfaatkan secara efisien dan optimal di wilayah ini.

Agar mendapatkan pengelolaan potensi perikanan yang sesuai dengan tingkat kualitas yang diinginkan maka pengkinian (*update*) data potensi wilayah perikanan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Sumberdaya perikanan yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari saat ini sulit diprediksi, mengingat beberapa kondisi terkait dengan politik, polusi dan perubahan iklim yang telah terjadi. Karena itu bisa bersifat masif, maka secara beruntun jika terdapat fenomena penurunan jumlah hasil perikanan, secara umum juga akan dirasakan pula dampaknya di kabupaten lain. Melihat konsekuensi yang demikian, menjaga potensi perikanan haruslah menjadi perhatian dan prioritas utama guna membantu menstabilkan ekonomi perikanan.

Update data potensi wilayah perikanan sebelumnya telah dilakukan pada tahun 2017, sebagai langkah awal untuk pengorganisasian data base serta mengetahui secara *time series* kondisi potensi wilayah perikanan eksisting. Namun, beberapa kekurangan perlu diperbaiki dan diperbaharui (*Update*) sesuai dengan kondisi perubahan setiap tahunnya, dengan didukung data-data yang akurat (*primer*) dan penambahan analisis

potensi pasar menjadi salah satu update kunci utamanya, sehingga kedepan pemerintah dapat terbantu dalam mempertimbangkan langkah-langkah strategis dalam pengembangan potensi sumberdaya perikanan yang ada.

### 1.2. Maksud dan Tujuan

**Maksud** dari kegiatan ini adalah memberikan pembaharuan (*update*) data potensi wilayah perikanan melalui pengisian data potensi perikanan pada tahun berjalan.

**Tujuan** pelaksanaan kegiatan ini adalah tersedianya dokumen potensi wilayah perikanan Kabupaten Badung setiap tahunnya.

### 1.3. Sasaran

Sasaran dari kegiatan ini adalah kelompok perikanan yang memiliki wilayah sumber daya perikanan di 6 (enam) Kecamatan di Kabupaten Badung yaitu Kecamatan Petang, Mengwi, Abiansemal, Kuta Utara, Kuta dan Kuta Selatan

### 1.4. Lokasi Kegiatan

Lokasi kegiatan dalam kegiatan Update Data Potensi Wilayah Perikanan di kabupaten Badung mencakup seluruh wilayah administrasi di Kabupaten Badung yang memiliki luas 418,52 km<sup>2</sup>, terdiri dari Kecamatan Mengwi, Kuta, Kuta Utara, Kuta Selatan, Abiansemal, dan Petang.

Kabupaten Badung secara geografis terletak pada 8° 14'23" — 8° 50' 56" Lintang Selatan dan 115° 05' 02" — 115° 16' 27" Bujur Timur.

### 1.5. Data Dasar

Data dasar merupakan data acuan yang digunakan dalam kegiatan Update Data Potensi Wilayah Perikanan di kabupaten Badung dan digunakan sebagai sumber informasi untuk pra survey, survey, analisis, hingga pelaporan. Data dasar diperoleh dari instansi terkait, baik dari lingkungan pemerintah Provinsi Bali maupun pemerintah Kabupaten Badung.

### 1.6. Standar Teknis

Pemetaan Potensi wilayah perikanan di Kabupaten Badung menggunakan standar teknis yang umum berlaku di Indonesia tentang Pengelolaan Wilayah Perikanan.

### 1.7. Studi-Studi Terdahulu

Studi-Studi Terdahulu terkait dengan kegiatan update data potensi wilayah perikanan di Kabupaten Badung adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Studi-studi terdahulu

No	Judul Kegiatan	Tahun Anggaran
1	Penyusunan Data Base Pemetaan Potensi Wilayah Pesisir di Kabupaten Badung	2014
2	Pemutahiran Data Base dan Pemetaan Potensi Wilayah Pesisir Di Kabupaten Badung	2016
3	Pemetaan Potensi Wilayah Perikanan Kabupaten Badung	2017

### 1.8. Dasar Hukum

Dasar hukum yang dijadikan landasan pelaksanaan pekerjaan ini adalah sebagai berikut :

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2007 tentang Konservasi Sumberdaya Ikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2002 tentang Usaha Perikanan.
- Peraturan Daerah Kabupaten Badung No. 26 Tahun 2013, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Badung.
- Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 13 Tahun 2017 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah tahun Anggaran 2018.

### 1.9. Ruang Lingkup Pekerjaan

Ruang lingkup pekerjaan update data potensi wilayah perikanan di Kabupaten Badung diarahkan untuk menjawab maksud dan tujuan yang telah disepakati sebelumnya, dengan rincian kegiatannya meliputi:

- Update data aktivitas ekonomi perikanan (potensi pasar)
- Update data Analisis potensi sumberdaya perikanan

- Update data Analisis potensi Pengembangan perikanan
- Update Pemetaan Potensi Wilayah Perikanan dengan sistem GIS

### **1.10. Jangka Waktu Pelaksanaan Pekerjaan**

Jangka waktu pelaksanaan kegiatan ini ini direncanakan selama 60 (enam puluh) hari kalender atau 2 bulan kalender. terhitung mulai dikeluarkan Surat Perintah Mulai Kerja (SPMK).

### **1.11. Produk yang Dihasilkan**

Produk yang dihasilkan pada pelaksanaan kegiatan ini adalah berupa laporan update data potensi wilayah perikanan tahun 2018 di kabupaten Badung (dalam bentuk buku laporan akhir dan laporan CD-R) yang terintergrasi dengan Sistem Informasi Geografis.

### **1.12. Sistematika Laporan Akhir**

Sistematika penulisan Laporan Akhir sebagai pada pekerjaan update data potensi wilayah perikanan di Kabupaten Badung, diuraikan sebagai berikut:

#### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang pekerjaan, maksud dan tujuan pekerjaan, sasaran, lokasi kegiatan, data dasar, standar teknis, studi-studi terdahulu, dasar hukum, ruang lingkup pekerjaan lingkup pekerjaan, jangka waktu pelaksanaan pekerjaan, produk yang dihasilkan, dan sistematika alur penulisan laporan akhir.

#### **Bab II Profil Wilayah Pekerjaan**

Pada bab ini diuraikan tentang rona awal wilayah pengelolaan perikanan, meliputi aspek yang berkaitan dengan batas administratif, geografis, iklim, pemanfaatan lahan dls, beserta informasi awal terkait dengan kelompok masyarakat perikanan di kabupaten Badung.

#### **Bab III Metodologi Pelaksanaan Pekerjaan**

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran tahap pelaksanaan pekerjaan, yang dimulai dari penjelasan tentang lokasi pelaksanaan pekerjaan, model

pelaksanaan survey (beserta alur konsep kerja serta alat dan bahan yang dibutuhkan), metode analisis data, hingga pelaporan.

#### **Bab IV Hasil Update dan Analisis Data Potensi Wilayah Perikanan**

Pada bab ini diuraikan tentang hasil survey yang didapatkan dari lapangan berupa data dan informasi mengenai aktivitas ekonomi dan potensi sumberdaya perikanan, potensi penembangan perikanan, beserta input informasi yang berkaitan dengan GIS (*Geographic Information System*).

#### **Bab V Strategi dan Arahana Pengelolaan Potensi Perikanan**

Pada Bab ini diuraikan terkait dengan pembangunan konseptual pengelolaan potensi perikanan yang dimulai dari perumusan strategi dan kemudian pengarahana implementasi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

#### **Bab VI Kesimpulan dan Saran**

Pada Bab ini, diuraikan kesimpulan dan saran terkait dengan kegiatan update data potensi wilayah perikanan di Kabupaten Badung

#### **Lampiran**

Merupakan lampiran data atau informasi yang didapatkan selama survey kegiatan atau dari hasil analisa data, yang tidak masuk kedalam Bab I hingga Bab VII.

## BAB II

### Profil Wilayah Pekerjaan

#### 2.1. Letak Geografis dan Batas-batas Wilayah

Kabupaten Badung adalah sebuah Kabupaten yang terletak di provinsi Bali, Indonesia. Daerah ini yang juga meliputi Kuta dan Nusa Dua dimana merupakan objek wisata yang terkenal secara internasional. Ibu kotanya berada di Mengwi (Mangupura), dahulu berada di Denpasar. secara fisik mempunyai bentuk unik menyerupai sebilah "keris", yang merupakan senjata khas masyarakat Bali. Bagian utara daerah ini merupakan daerah pegunungan yang berudara sejuk, sedangkan di bagian selatan merupakan dataran rendah dengan pantai berpasir putih. Secara geografis, Kabupaten Badung terletak pada koordinat  $8^{\circ} 14' 20''$  –  $8^{\circ} 50' 52''$  Lintang Selatan dan  $115^{\circ} 05' 03''$  –  $115^{\circ} 26' 51''$  Bujur Timur, dengan batasan-batasan wilayah adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Buleleng
- Sebelah Timur : Kabupaten Bangli, Kabupaten Gianyar, dan Kota Denpasar
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Kabupaten Tabanan

#### 2.2. Administrasi dan Luas Wilayah

Kabupaten Badung Mempunyai wilayah seluas 418,52 km<sup>2</sup> ( 7,43% dari luas Pulau Bali) dan Secara administratif terbagi menjadi 6 (enam) wilayah Kecamatan, yaitu Kecamatan Petang, Abiansemal, Mengwi, Kuta, Kuta Utara, dan Kuta Selatan. Disamping itu di wilayah ini juga terdapat 16 Kelurahan, 46 Desa Dinas, dan 120 Desa Adat (**Gambar 2.1**).

**Tabel 2.1** Luas wilayah Kabupaten Badung per Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Persentase	Ketinggian DPL*
1	Kuta Selatan	101,13	24,16	0-28
2	Kuta	17,52	4,19	0-27
3	Kuta Utara	33,86	8,09	0-65
4	Mengwi	82,00	19,59	0-350
5	Abiansemal	69,01	16,49	75-350
6	Petang	115,00	27,48	275-2075
<b>Kabupaten Badung</b>		<b>418,52</b>	<b>100,00</b>	<b>0-2075</b>

Keterangan: \* Dari Permukaan Laut

Sumber: BPS Kabupaten Badung (2017)

**Tabel 2.2** Luas wilayah Administrasi Kabupaten Badung per Desa/ Kelurahan

No	Kecamatan	No	Desa/ Kelurahan		Luas (Km <sup>2</sup> )
1	Kuta Selatan	1	Pecatu	Pesisir	26,41
		2	Ungasan	Pesisir	14,99
		3	Kutuh	Pesisir	8,56
		4	Benoa	Pesisir	28,28
		5	Tanjung Benoa	Pesisir	2,39
		6	Jimbaran	Pesisir	20,50
	Jumlah				101,13
2	Kuta	1	Kedonganan	Pesisir	1,91
		2	Tuban	Pesisir	2,68
		3	Kuta	Pesisir	7,23
		4	Legian	Pesisir	3,05
		5	Seminyak	Pesisir	2,65
	Jumlah				17,52
3	Kuta Utara	1	Kerobokan Kelod	Pesisir	5,26
		2	Kerobokan	Bukan Pesisir	5,42
		3	Kerobokan Kaja	Bukan Pesisir	5,30
		4	Tibubeneng	Pesisir	6,50
		5	Canggu	Pesisir	5,23
		6	Dalung	Bukan Pesisir	6,15
	Jumlah				33,86
4	Mengwi	1	Cemagi	Pesisir	4,58
		2	Munggu	Pesisir	5,49
		3	Pererenan	Pesisir	4,46
		4	Tumbakbayuh	Bukan Pesisir	2,37
		5	Buduk	Bukan Pesisir	2,77
		6	Abianbase	Bukan Pesisir	4,01
		7	Sempidi	Bukan Pesisir	3,46
		8	Sading	Bukan Pesisir	2,84
		9	Lukluk	Bukan Pesisir	3,14
		10	Kapal	Bukan Pesisir	5,62
		11	Kekeran	Bukan Pesisir	4,05
		12	Mengwitani	Bukan Pesisir	4,20
		13	Mengwi	Bukan Pesisir	3,78
		14	Gulingan	Bukan Pesisir	4,77
		15	Penarungan	Bukan Pesisir	4,68
		16	Baha	Bukan Pesisir	5,13
		17	Werdi bhuana	Bukan Pesisir	2,53
		18	Sobangan	Bukan Pesisir	4,11
		19	Sembung	Bukan Pesisir	7,17
	20	Kuwum	Bukan Pesisir	2,84	
Jumlah				82,00	
5	Abiansemal	1	Darmasaba	Bukan Pesisir	5,6
		2	Sibang gede	Bukan Pesisir	10,7
		3	Jagapati	Bukan Pesisir	1,5
		4	Angantaka	Bukan Pesisir	2,4
		5	Sedang	Bukan Pesisir	3,4
		6	Sibang kaja	Bukan Pesisir	3,3

No	Kecamatan	No	Desa/ Kelurahan		Luas (Km <sup>2</sup> )
		7	Mekar bhuna	Bukan Pesisir	3,1
		8	Mambal	Bukan Pesisir	3,1
		9	Abiansemal	Bukan Pesisir	4,0
		10	Dauh yeh cani	Bukan Pesisir	3,4
		11	Ayunan	Bukan Pesisir	2,2
		12	Blahkiuh	Bukan Pesisir	3,6
		13	Punggul	Bukan Pesisir	2,5
		14	Bongkasa	Bukan Pesisir	4,5
		15	Taman	Bukan Pesisir	7,3
		16	Selat	Bukan Pesisir	2,2
		17	Sangeh	Bukan Pesisir	4,8
		18	Bongkasa Pertiwi	Bukan Pesisir	1,6
		Jumlah			69,01
6	Petang	1	Carangsari	Bukan Pesisir	8,85
		2	Getasan	Bukan Pesisir	2,62
		3	Pangsan	Bukan Pesisir	5,76
		4	Petang	Bukan Pesisir	13,25
		5	Sulangi	Bukan Pesisir	12,59
		6	Pelaga	Bukan Pesisir	39,27
		7	Belok/ Sidan	Bukan Pesisir	32,66
		Jumlah			115,00

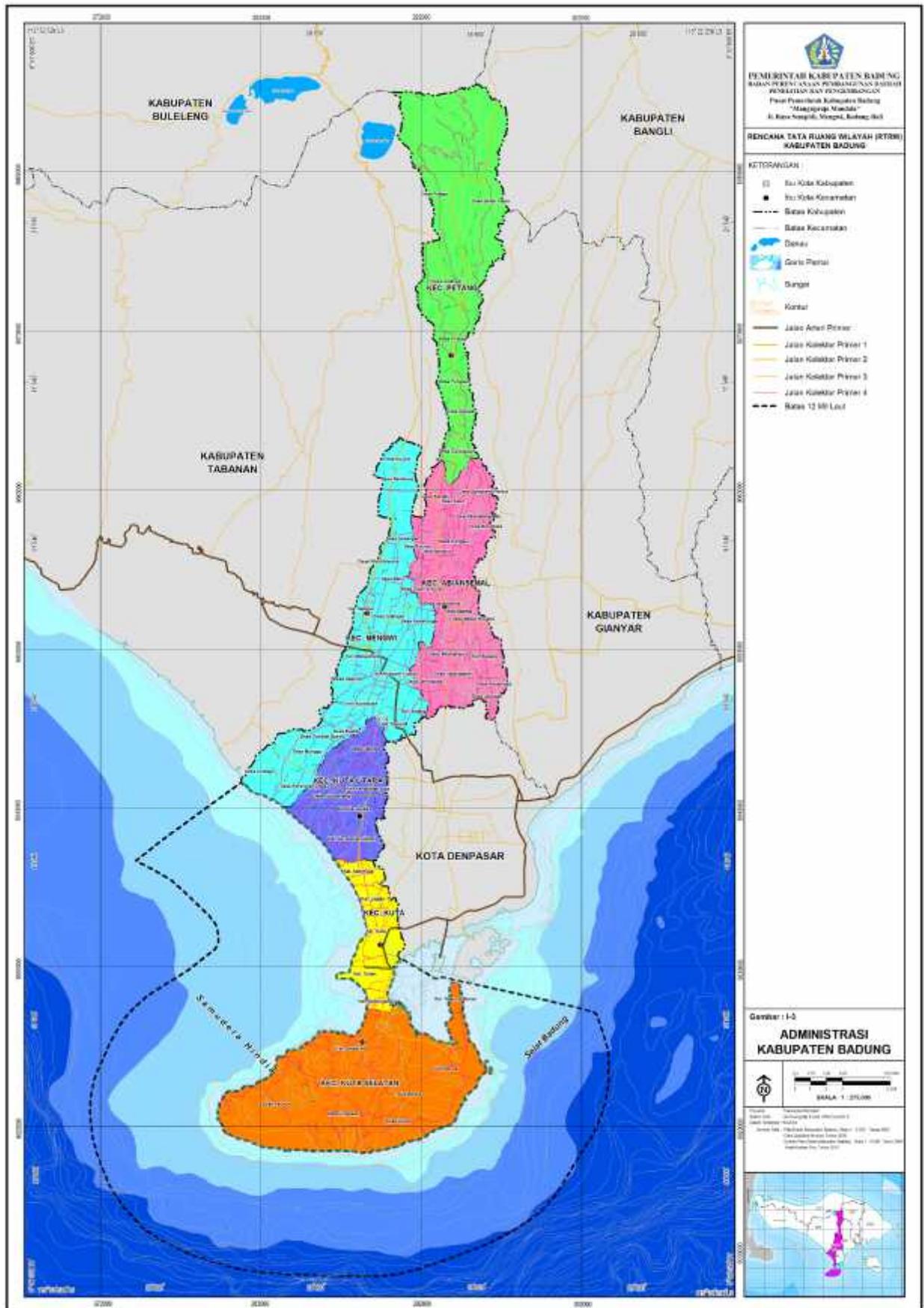
Sumber: Diolah dari BPS Kabupaten Badung (2017)

Kabupaten Badung memiliki 4 Kecamatan pesisir yang terdiri dari Kecamatan Kuta Selatan, Kuta, Kuta Utara, dan Mengwi dengan jumlah total desa pesisirnya adalah 17 Desa. Jika dilihat dari persentasenya, Desa pesisir memiliki luas wilayah sebesar 35,86% dari total wilayah Kabupaten Badung, selebihnya adalah merupakan Desa bukan pesisir (64,14%).

Pada wilayah lautnya, saat ini Kabupaten Badung tidak memiliki wewenang lagi untuk mengelola seperti yang diatur pada Undang-undang (UU) Republik Indonesia nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah daerah dimana tertulis bahwa pemerintah Kabupaten/ kota memiliki kewenangan laut 1/3 dari kewenangan propinsi. Sekarang UU Republik Indonesia nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah telah menggantikan secara struktural aturan tersebut dan menyebutkan bahwa status kewenangan wilayah laut sekarang ini sudah dialihkan ke pemerintahan provinsi yang diukur dari garis pantai<sup>1</sup> ke arah laut lepas dan/ atau ke arah perairan kepulauan sepanjang 12 mil laut<sup>2</sup>, sedangkan Batas wilayah 4 (empat) mil dalam ketentuan UU tersebut hanya semata-mata untuk keperluan penghitungan bagi hasil kelautan.

<sup>1</sup> Garis pantai yang dimaksud adalah diukur dari titik pasang tertinggi

<sup>2</sup> 1 (satu) mill laut adalah 1.852 km



**Gambar 2.1** Peta Administrasi Kabupaten Badung  
 (Sumber: RTRW Kabupaten Badung Tahun 2013-2033)

## 2.3. Iklim

### A. Tipe dan Kondisi Iklim

Berdasarkan klasifikasi Schmidt-Ferguson, wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Provinsi Bali dapat diklasifikasikan ke dalam tipe iklim C sampai F. Tipe iklim F umumnya tersebar di wilayah pesisir utara dan timur Pulau Bali, wilayah perbukitan Bali selatan dan pulau-pulau di Kecamatan Nusa Penida. Tipe Iklim E terdapat di wilayah pesisir Kota Denpasar (Denpasar Selatan), Kabupaten Badung (Kuta dan Kuta Utara), Jembrana (Melaya), dan Buleleng (Gerokgak, Seririt, Banjar, Buleleng, Sawan dan Kubutambahan). Tipe iklim D tersebar di Kota Denpasar (Denpasar Timur), Kabupaten Badung (Mengwi), Tabanan (Kediri), Jembrana (Negara, Jembrana dan Mendoyo), Klungkung (Banjarangkan, Klungkung dan Dawan), Gianyar (Sukawati) dan Kabupaten Karangasem (Manggis). Sedangkan tipe iklim C tersebar di sebagian besar wilayah pesisir Kabupaten Tabanan, Jembrana (Pekutatan), dan Gianyar (Blahbatuh dan Gianyar).

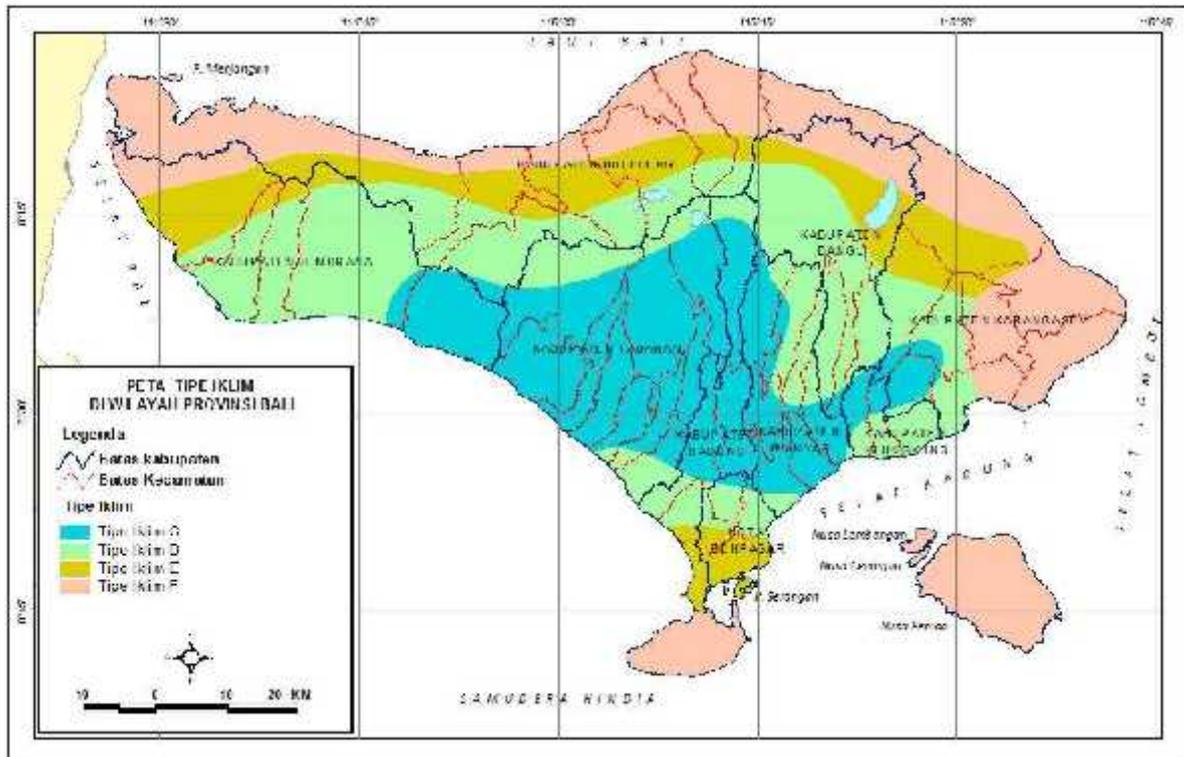
Bali termasuk ke dalam daerah monsun yang ditandai dengan pergantian arah angin permukaan sekitar enam bulan sekali. Pada musim Barat, (Oktober - Maret), cuaca di Bali dipengaruhi oleh angin Barat, baik yang melalui Laut Jawa (disebut Monsun Pasifik), maupun yang melalui Samudra Hindia. Dua samudera ini mempengaruhi karakteristik curah hujan di wilayah Bali, dengan pengaruh angin monsun Barat Samudra Hindia dominan di sebelah Selatan, dan Monsun Pasifik di sebelah Utara. Monsun barat umumnya menimbulkan banyak hujan (musim hujan) yang terjadi sekitar bulan Januari, monsun timur umumnya menyebabkan kondisi kurang hujan (musim kemarau) yang terjadi sekitar bulan Agustus (Sofian *et al.*, 2008). Adapun tipe iklim yang ada di Bali juga ditunjukkan pada **Gambar 2.2**.

### B. Curah Hujan

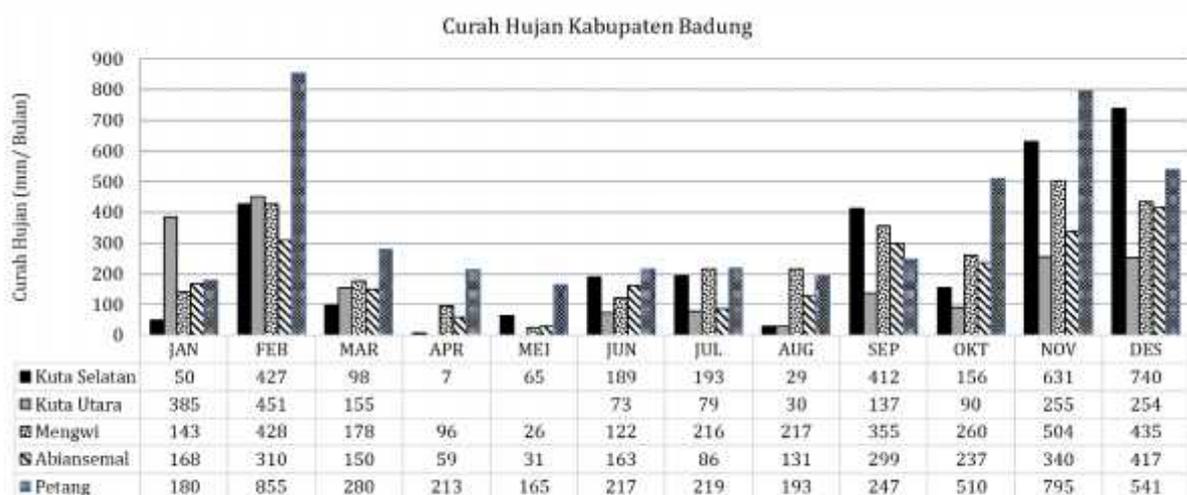
Rentan curah hujan tahunan di Kabupaten Badung selama tahun 2016 adalah 1909 mm hingga 4415 mm. Dalam periode 2014 - 2016, curah hujan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu rata-rata 2448.67 mm, namun pada tahun sebelumnya pada tahun 2015 sempat mengalami penurunan menjadi 1133.8 (46%) dari curah hujan tahun ini.

Curah hujan tertinggi pada Kabupaten Badung (**Gambar 2.3**) didapatkan di wilayah kecamatan Petang, dan terendah berada di wilayah kecamatan Kuta Utara. Melihat dari kondisi geografis, kecamatan Petang merupakan wilayah dataran tinggi

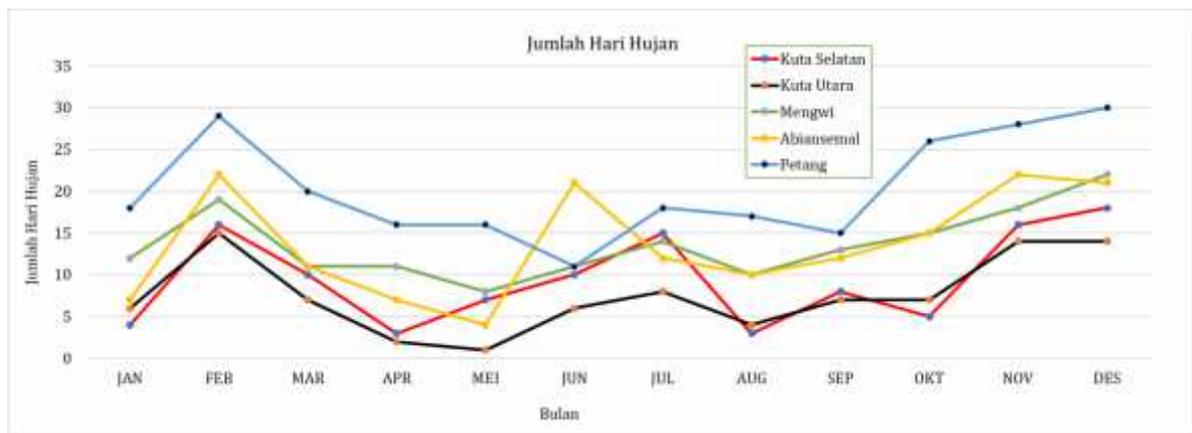
yang memang sangat potensial akan hujan, dengan ketinggian 275-2075 m dari permukaan laut, memberikan manfaat bagi masyarakat untuk bercocok tanam atau berkebun. Sedangkan wilayah kecamatan Kuta Utara sebagian besar adalah daratan yang langsung mengarah ke Laut, yang memiliki karakteristik cuaca yang tidak menentu dengan durasi rata-rata hujan yang tidak pernah lama (**Gambar 2.4**).



**Gambar 2.2** Peta tipe iklim di Bali



**Gambar 2.3** Angka curah hujan Kabupaten Badung: kecamatan Kuta tidak ada data  
(Sumber: diolah dari BPS Kabupaten Badung, 2017)



**Gambar 2.4** Jumlah Hari Hujan Kabupaten Badung: kecamatan Kuta tidak ada data  
(Sumber: diolah dari BPS Kabupaten Badung, 2017)

### C. Suhu dan Kelembapan Udara

Suhu udara rata-rata di Provinsi Bali pada tahun 2015 adalah 26,8° C, merupakan suhu rata-rata tertinggi selama periode 2011-2015. Pada tahun 2007-2010, suhu udara rata-rata berkisar 26,2 – 26,3° C. Selama periode tersebut terdapat kecenderungan peningkatan suhu udara rata-rata. Suhu udara menurut Kabupaten/Kota tahun 2015 berkisar 26,2 – 27,6° C.

Catatan Balai Besar Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Wilayah III Denpasar, sepanjang tahun 2016, suhu udara rata-rata tertinggi di wilayah Bali terjadi di Kota Denpasar yaitu mencapai 28,4°C dengan rata-rata kelembapan udara 78. Sebaliknya, suhu udara rata-rata terendah terjadi di Kabupaten Karangasem yang mencapai 26,9°C dengan tingkat kelembapan udara rata-rata yakni sebesar 81 persen. Sedangkan pada Kabupaten Badung, suhu berada pada kisaran 28,0° C yang mana jika di hubungkan dari tahun 2007 hingga tahun 2016 Kabupaten Badung mengalami kenaikan suhu dengan rentang  $\pm 1^\circ$  C.

Meningkatnya rata-rata suhu udara, naiknya suhu permukaan air laut, perubahan pola dan curah hujan, pergeseran awal musim kemarau, maupun musim hujan merupakan serangkaian dampak dari adanya pemanasan global atau perubahan iklim. Ada dua akibat dari meningkatnya suhu, yakni adanya perubahan tekanan, dimana sirkulasi udara yang menyebabkan kecepatan angin menjadi lebih kencang bahkan lebih lambat, serta adanya penguapan, dimana uap air berkumpul di atas menyebabkan atmosfer basah, sehingga intensitas curah hujan menjadi meningkat.

## 2.4. Morfologi dan Kelerengan

### A. Morfologi

Kabupaten Badung dibagi menjadi 5 satuan morfologi, yaitu: daratan, perbukitan berelief halus, perbukitan berelief sedang, perbukitan berelief kasar, dan perbukitan berelief sangat kasar, adapun penjelasannya dapat di lihat pada ulasan dibawah ini (**Gambar 2.5**).

#### I. Dataran

Merupakan daerah dataran alluvium dan pantai, bentuk lereng datar hingga landai dengan kemiringan lereng umumnya 0-2%, terletak pada ketinggian 0 – 50 m diatas permukaan laut. Sungai yang mengalir pada satuan morfologi ini kondisi keairannya bersifat permanen (mengalir sepanjang tahun). Bentuk sungai melebar ke arah horizontal dengan tebing yang landai dan dangkal. Batuan penyusun terdiri dari kerikil, pasir, lanau dan liat. Penyebarannya dibagian tengah-selatan dengan luas daerah lebih kurang 11,56% dari luas wilayah, meliputi Kuta, Legian, Tuban, Benoa, dan Nusa. Dari pengamatan di lapangan daerah ini umumnya dipergunakan sebagai daerah permukiman, industri, perkantoran, pertokoan, dan obyek wisata.

#### II. Perbukitan Berelief Halus

Satuan morfologi ini mempunyai bentuk permukaan bergelombang halus dengan kemiringan lereng umumnya antara 2–5% dan berada pada ketinggian 100 – 500 m diatas permukaan laut.

Bentuk morfologi dipengaruhi oleh adanya torehan alur-alur sungai yang membentuk pola aliran sejajar (pararel) dengan lembah yang cukup lebar dan agak dalam serta bentuk sungai mulai mengarah ke bentuk “U”. Erosi lateral sudah mulai berjalan lebih intensif dibandingkan dengan erosi vertical. Batuan penyusun terdiri dari tufa dan lahar yang berasal dari batuan gunung api kelompok Buyan – Bratan dan Batur (Qpbb).

Penyebarannya terdapat di bagian tengah dengan luas lebih kurang 43,38% dari luas wilayah yaitu sekitar daerah Mengwi, Kapal, Abiansemal, Blahkiuh, Lukluk dan Sangeh. Penggunaan lahan di daerah ini digunakan untuk kawasan permukiman, pertanian dan obyek wisata.

### III. Perbukitan Berelief Sedang

Satuan morfologi ini mempunyai bentuk permukaan bergelombang sedang dengan kemiringan lereng umumnya 5–15% dan berada pada ketinggian 7 - 213 meter di atas permukaan laut.

Penyebarannya di bagian selatan wilayah dengan luas lebih kurang 23,94% dari luas daerah, meliputi daerah Pecatu, Petang, Kutuh dan Uluwatu. Penggunaan lahan pada satuan ini umumnya berupa daerah alang-alang, tegalan dan permukiman.

### IV. Perbukitan Berelief Kasar

Satuan morfologi ini mempunyai bentuk permukaan bergelombang kasar dengan kemiringan lereng 15-40% dan berada pada ketinggian 500 - 1000 m di atas permukaan laut. Pola aliran sungainya umumnya membentuk pola aliran sejajar (pararel) dengan kenampakan tebing-tebing sungai cukup dalam. Keadaan ini menunjukkan bahwa erosi vertikal lebih intensif dibandingkan dengan erosi lateral. Batuan penyusun terdiri dari tufa dan lahar yang berasal dari batuan gunung api kelompok Buyan - Bratan dan Batur (Qpbb).

Sebarannya terdapat di bagian utara dengan luas lebih kurang 19,58% dari luas daerah yaitu sekitar daerah Pangsang, Petang, Sandakan, Nungnung Kradan dan Pelaga. Penggunaan lahan di daerah ini adalah untuk kawasan perkebunan, permukiman setempat dan persawahan.

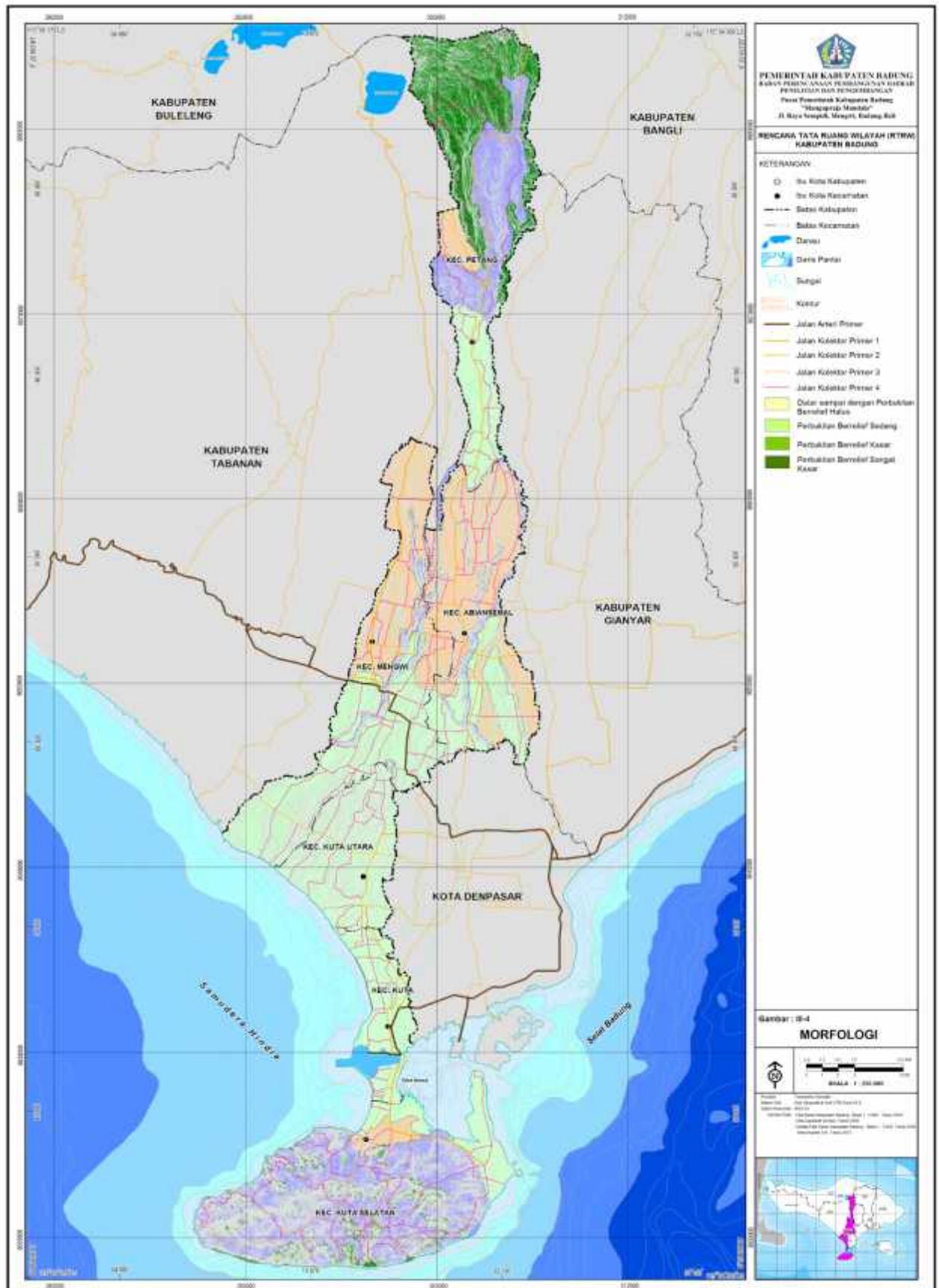
### V. Perbukitan Berelief Sangat Kasar

Satuan morfologi ini mempunyai bentuk permukaan bergelombang sangat kasar dengan kemiringan lereng umumnya > 40% dan berada pada ketinggian 1500 - 2096 m di atas permukaan laut. Pola aliran sungai menunjukkan pola memancar (radial) dengan lembah dalam dan sempit. Sifat sungai umumnya musiman (intermittent) artinya hanya berair pada musim penghujan. Batuannya terbentuk dari hasil kegiatan gunung api kelompok Buyan - Bratan Purba berupa lava dan Breksi (Qvbb). Sebarannya menempati bagian utara dengan luas lebih kurang 1,53% dari luas daerah, yang meliputi daerah sekitar G. Catur yang umumnya masih ditutupi oleh hutan tropik.

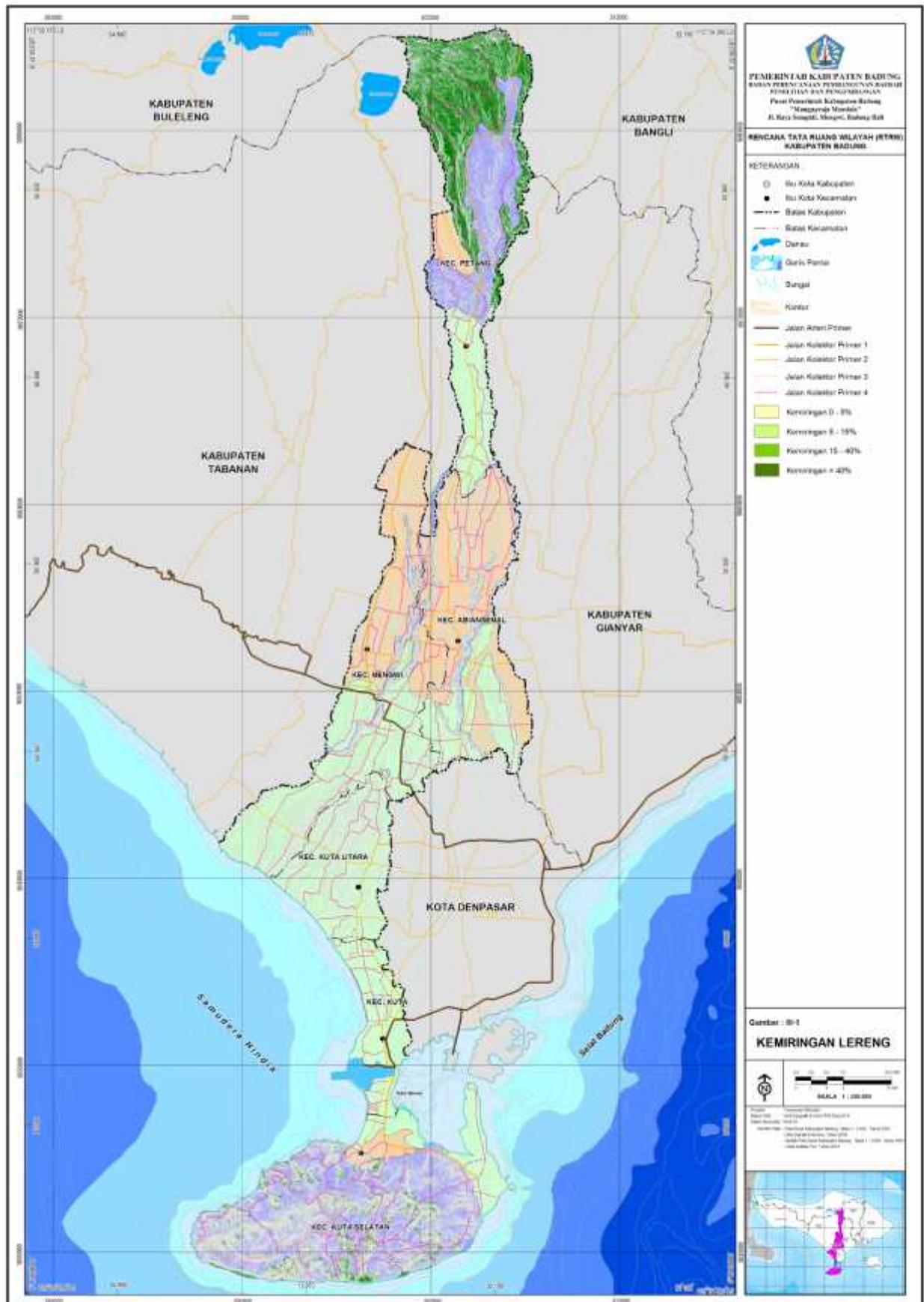
### C. Kelerengan

Wilayah Kabupaten Badung terletak pada ketinggian 0 – 2.075 meter di atas permukaan laut (DPL), dengan luas wilayah 418,52 Km<sup>2</sup> atau 7,44% dari luas wilayah Provinsi Bali. Kemiringan lereng Kabupaten Badung dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) yaitu (**Gambar 2.6**):

- I. **Kemiringan lereng 0 – 5%**, merupakan daerah landai, umumnya merupakan daerah dataran aluvial sungai, rawa dan pantai. Penyebarannya meliputi Kelurahan Tanjung Bena, sebagian Kelurahan Bena dan Jimbaran, serta Kelurahan Kuta, Tuban dan Kedonganan, sebagian Kelurahan Kelurahan Legian, Kelurahan Seminyak dan Kelurahan Kerobokan Kelod, dengan luas daerah 4.733 Ha atau 11,3% dari luas daerah;
- II. **Kemiringan lereng 5 – 15%**, merupakan daerah bergelombang umumnya merupakan daerah perbukitan bergelombang, penyebarannya meliputi daerah : sebaian Kecamatan Kuta Utara, sebagian Kecamatan Mengwi, dan sebagian Kecamatan Abiansemal dengan luas daerah 20.540 Ha atau 49,1 % dari luas daerah;
- III. **Kemiringan lereng 15 – 40%**, merupakan daerah miring. Penyebarannya meliputi Sebagian Kelurahan Jimbaran dan Kelurahan Bena, Desa Unggasan, Desa Pecatu, dan Desa Kutuh serta sebagian Desa Pelaga, Desa Sulangai dan Desa Belok Sidan dengan luas daerah 15.813 Ha atau 37,8% dari luas daerah;
- IV. **Kemiringan lereng > 40%**, merupakan daerah yang sampai curam. Penyebarannya meliputi sebagian Kelurahan Bena, Desa Unggasan, Desa Pecatu, dan Desa Kutuh serta daerah puncak G. Catur Desa Pelaga, dengan luas daerah 766 Ha atau 1,8% dari luas daerah.



**Gambar 2.5** Kondisi morfologi Kabupaten Badung  
 (Sumber: RTRW Kabupaten Badung Tahun 2013-2033)



**Gambar 2.6.** Kondisi keterengan Kabupaten Badung  
*(Sumber: RTRW Kabupaten Badung Tahun 2013-2033)*

## 2.5. Sumber Daya Air

### A. Inventarisasi Mata Air

Mata Air adalah sebuah keadaan alami di mana air tanah mengalir keluar dari akuifer menuju permukaan tanah. Sumber mata air yang terdapat di kabupaten Badung mempunyai potensi yang berbeda dan penyebaran tidak sama. Kapasitas sumber mata air sangat tergantung dari kondisi hidrologi, iklim, daerah tangkapan, vegetasi, dan struktur geologi. Pemanfaatan sumber mata air eksisting pada umumnya untuk penyediaan air bersih dan juga digunakan untuk air irigasi.

Hampir sebagian besar elevasi sumber mata air berada jauh di bawah dan aliran mata air menyatu dengan aliran permukaan sungai. Kondisi daerah aliran sungai (DAS) dengan vegetasi yang baik dan masih berfungsi sebagai daerah resapan maka aliran yang terjadi adalah aliran kontinyu pada sungai. Jumlah mata air di Kabupaten Badung adalah 38 buah dengan debit rata-rata perdetik sekitar 1436.54.

### B. Inventarisasi Sungai

Kabupaten Badung memiliki 39 sungai. Karakteristik sungai yang ada sebagian merupakan sungai intermitten dan annual sehingga pemanfaatan sumber air dari sungai-sungai ini tidak dapat diharapkan sepanjang tahun. Tercatat 7 sungai yang memiliki debit aliran pada musim kemarau. Sungai terpanjang adalah Tukad Ayung dengan panjang keseluruhan mencapai 62,5 km yang yang dibagian hilir melintasi wilayah Kota Denpasar. Sungai yang tercatat memiliki debit diatas satu m<sup>3</sup>/detik dan mengalir air disepanjang tahun di Kabupaten Badung disajikan pada **Tabel 2.3**.

**Tabel 2.3.** Sungai yang Mengaliri Sepanjang Tahun di Kabupaten Badung

Nama Sungai	Panjang	Lebar (m)		Kedalaman	Debit (m <sup>3</sup> /dtk)	
	(km)	Permukaan	Dasar	(m)	Maks	Min
Tukad Ngongkong	12	25	12	45	11.56	0.39
Tukad Kilap	9.6	20	10	40	1.64	0.25
Tukad Penet	45.3	30	20	15	19.76	2.21
Tukad Danggang	21.4	3	5	10	13.02	0.12
Tukad Ayung	62.5	20	16	50	37.06	5.6
Tukad Adeng		12	10	15	7.04	1.26
Tukad Mati	12	18	15	5	9	2.5

Sumber :Dinas Bina Marga dan Pengairan Kabupaten Badung (2015)

### **C. Inventarisasi Danau/Waduk/Situ/Embung**

Di Kabupaten Badung tidak terdapat danau maupun waduk, hanya terdapat sejenis situ dengan kegunaandisamping sebagai sumber air juga sebagai daerah wisata. Adapun situ tersebut adalah Taman Mumbul yang memiliki luas 2.700 Ha dengan volume 10.800 m<sup>3</sup>, dan Taman Ayundengan luas 21.000 Ha dan volume 63.000 m<sup>3</sup>. Situ tersebut juga sebagai komponen pengaliran air dan penampung air (water reservoir) serta komponen hayati yaitu biota air.

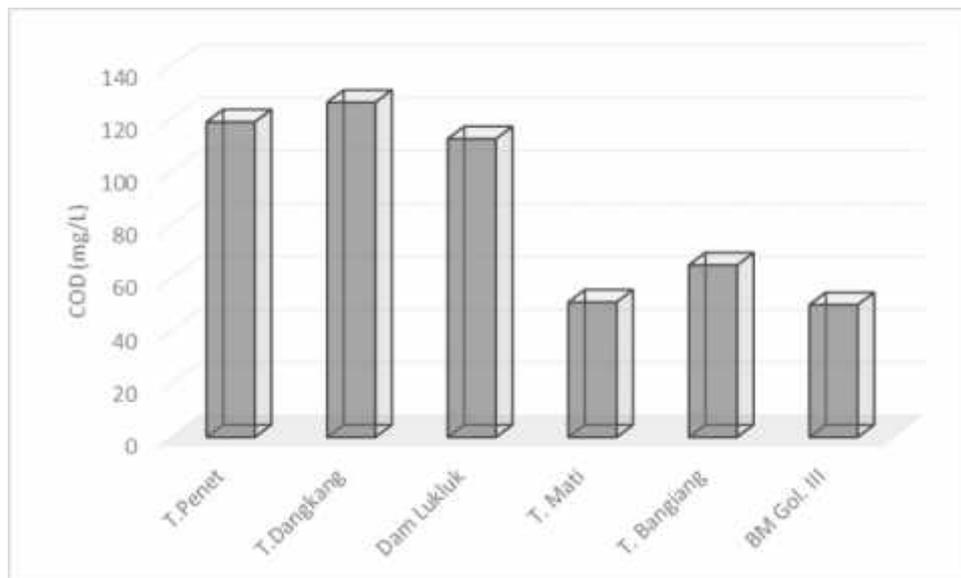
### **D. Kualitas Air Sungai**

Pesatnya pembangunan yang ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas manusia, perluasan daerah terbangun, pengembangan kawasan/pusat kegiatan perdagangan berpotensi menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Salah satu indikasinya adalah penurunan kualitas air sungai. Fenomena tersebut juga terjadi di Kabupaten Badung meliputi daerah hulu dengan adanya perubahan tutupan lahan dari pertanian/perkebunan maupun hutan menjadi terbangun. Sementara daerah tengah hingga hilir karenamelintasi perkotaan dan perkembangan pemukiman dan pembangunan pusat perdagangan. Sungai di Kabupaten Badung yang perlu mendapat perhatian dari pencemaran adalah Tukad Ayung, Tukad Mati, Tukad Yeh Penet dan Tukad Bangkang. Keempat sungai tersebut terindikasi mengalami perubahan kualitas air karena perkembangan berbagai aktivitas manusia pada DASnya dan masuknya bahan-bahan pencemar dari berbagai kegiatan (industri, pertanian, peternakan, rumah tangga dll). Masuknya limbah dari berbagai aktivitas manusia tersebut mengakibatkan penurunan kualitas air sungai. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian parameter tidak memenuhi persyaratan peruntukan yang ditetapkan. Pemantauan kualitas air sungai dilaksanakan agar dapat diketahui tingkat pencemaran dan sumber polutan penyebab penurunan kualitas. Pesatnya pembangunan yang berdampak pada pencemaran sungai juga akan mendegradasi fungsi dan menurunkan daya dukung sungai.

Kualitas air sungai di Kabupaten Badung secara umum pada musim kemarau lebih jelek dibandingkan pada musim hujan. Pada musim kemarau kualitas air Tukad Mati dan Tukad ayung menunjukkan karakter bahwa beberapa parameter yaitu BOD, sementara Tukad Bangiang tercemar dengan indikasi nilai COD yang tinggi, disamping itu keempat sungai tersebut mengandung total coliform yang diatas Baku Mutu Air Kelas III (Pergub Bali No 16 Tahun 2016), pencemaran cenderung meningkat ke arah hilir seiring dengan beban pencemaran yang masuk ke badan sungai. Pada musim kemarau kandungan COD

yang tinggi terindikasi pada air sungai Tukad Bangiang di bagian tengah maupun hilir, kandungan COD yang sangat tinggi terindikasi pada air sungai di DAM lukluk baik tengah maupun hilir. Faktor penyebab tingginya kandungan COD pada kedua perairan tersebut terindikasi disebabkan oleh pemupukan kimia pada daerah pertanian pada DASnya. Pada musim hujan terjadi kecenderungan yang berbeda pada kualitas air Tukad mati dan Tukad Penet.

Beberapa kualitas air seperti BOD, COD, nitrat dan klorin terindikasi kandungannya lebih tinggi pada daerah tengah dibandingkan dengan hilirnya, namun secara umum kandungan pencemar dengan indikasi parameter tersebut lebih rendah dibandingkan musim kemarau. Pengaruh massa dan debit air pada musim hujan ini juga mengurangi indikasi kandungan COD pada air sungai di DAM lukluk yang sangat tinggi pada musim kemarau.



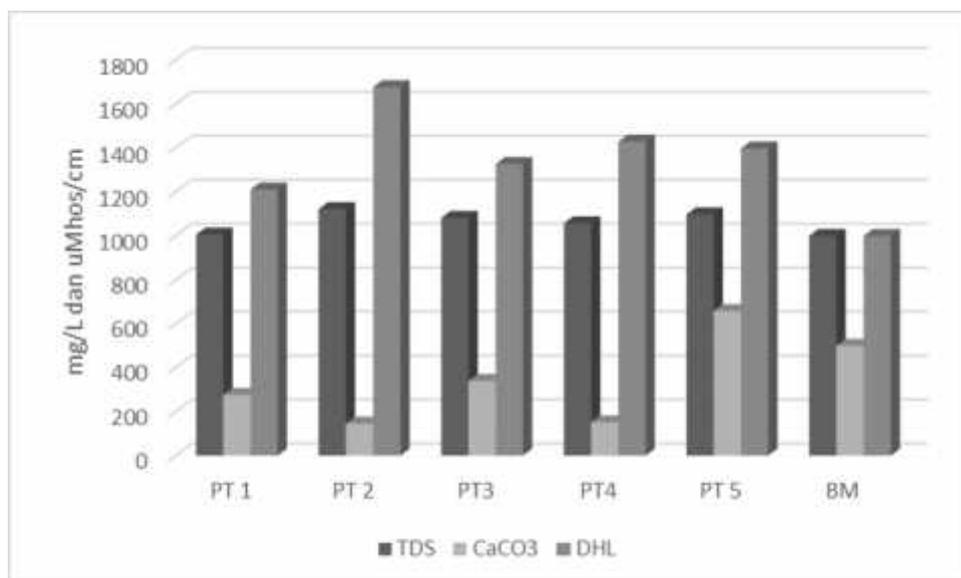
**Gambar 2.7** Sungai di Kabupaten Badung dengan nilai COD melampaui Baku Mutu Air Gol. III. Pergub Bali No 16 Tahun 2016 yaitu 50 mg/L.

Dari hasil pemantauan kualitas air sungai terdapat beberapa parameter yang melebihi baku mutu yang ditetapkan sesuai dengan peraturan Gubernur Bali No 16 Tahun 2016 tentang kualitas air kelas III. Seluruh air sungai yang di sampling di Kabupaten Badung telah mengalami pencemaran dari sisi kandungan nilai BOD yaitu 6 mg/L.

### E. Kualitas Air Sumur

Kualitas air sumur di Kabupaten Badung secara umum pada musim kemarau lebih jelek dibandingkan pada musim hujan. Pada musim kemarau kualitas air sumur di daerah legian dan beberapa lokasi di Kuta Utara terindikasi tercemar dengan tingginya

kandungan COD yang mencapai 80 ppm. Kandungan COD yang tinggi itu perlu diwaspadai karena COD adalah beban pencemar yang mengandung bahan yang sulit di degradasi secara biokimia. Kandungannya yang tinggi dapat menyisakan bahan-bahan yang resistan dan dapat mengancam kondisi ekologis perairan dan kesehatan manusia. Faktor penyebab tingginya kandungan COD pada air sumur di daerah legian tersebut terindikasi disebabkan oleh pemukiman dan aktivitas yang padat dengan tidak baiknya sistem pengaliran dan penyerapan oleh struktur tanah. Hal ini juga disebabkan oleh pemaparan limbah secara terus menerus dari berbagai aktivitas di kawasan tersebut. Menurut hasil penelitian Made Sukearsana tahun 2015, beberapa titik lokasi pengambilan sampel air sumur dalam di Kuta Utara menunjukkan telah terjadi pencemaran dengan tingginya nilai TDS meampai 1000 ppm, daya hantar listrik dan kandungan klorida mencapai 532,5 ppm, hal ini menunjukkan adanya pengaruh air laut (intrusi) akibat eksploitasi air tanah.



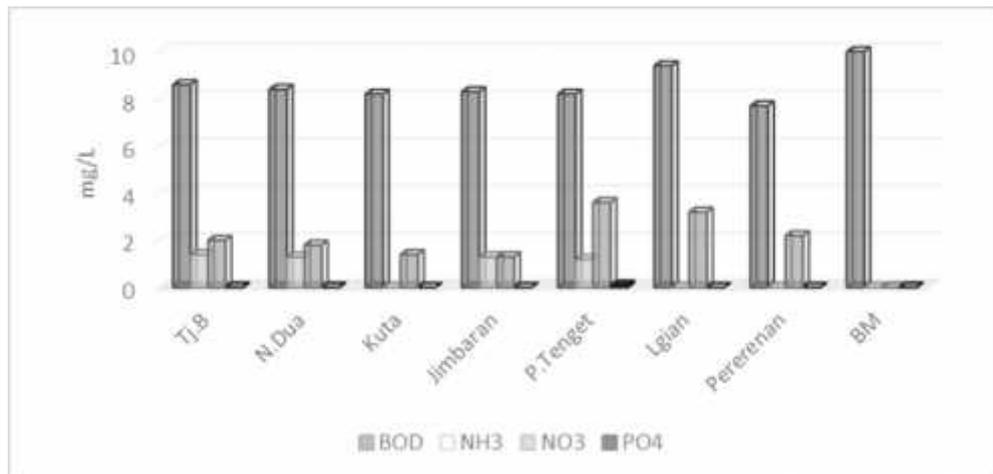
**Gambar 2.8** Kandungan TDS, CaCO<sub>3</sub> dan DHL air sumur dalam di kawasan pariwisata Peti Tenget Kerobokan Badung

## F. Kualitas Air Laut

Kualitas air laut ditentukan oleh konsentrasi bahan kimia terlarut dalam air. Perbedaan kualitas air laut juga dapat dilihat dari suhu, kecerahan dan salinitasnya. Ada dua alasan utama pentingnya memperhatikan masalah pencemaran laut, pertama, laut sangat rentan terhadap pencemaran yang berkaitan dengan aktivitas di laut seperti pertambangan minyak lepas pantai dan transportasi laut; kedua, berbeda dengan ekosistem darat, di dalam perairan laut pencemaran dengan cepat menyebar di wilayah yang luas dari sumber pencemaran. Di dalam ekosistem perairan tawar dan ekosistem

darat, efek pencemaran sangat jelas, sedangkan di dalam ekosistem laut efek pencemaran sangat kompleks.

Sumber pencemaran air laut dari berbagai aktivitas manusia dapat dibedakan menjadi tiga cara yaitu; (1) Pembuangan langsung limbah cair (efluen) dan limbah padat ke dalam laut (pengaliran limbah industri, limbah perkotaan, limbah pesisir dan lain sebagainya); (2) Limpasan permukaan lahan ke dalam wilayah perairan pesisir, terutama melalui sungai-sungai; dan (3) Presipitasi pencemaran dari atmosfer.



BM : Baku Mutu air laut untuk wisata PerGub Bali No 16 Tahun 2016.

**Gambar 2.9** Kandungan pencemar air laut di pantai wisata di Kabupaten Badung



**Gambar 2.10** Ancaman penurunan kualitas air laut di Kabupaten Badung

Hampir seluruh wilayah pantai di Kabupaten Badung sebagai daerah wisata, dari Tanjung Bena hingga ke bagian barat yaitu pantai Pererenan. Merujuk pada **Gambar 2.10** Semua pantai yang disampling air lautnya telah mengalami pencemaran dari sisi kandungan ammonia, nitrat dan fosfat, masing-masing telah melampaui kadar 0 mg/L untuk ammonia, 0.008 mg/L untuk nitrat, 0,015 mg/L untuk fosfat ( Baku Mutu air laut untuk kegiatan wisata,PerGub Bali No 16 Tahun 2016).

## G. Pemanfaatan Lahan

Penggunaan Lahan merupakan aktivitas manusia pada dan dalam kaitannya dengan lahan. Di Kabupaten Badung, Jenis penggunaan lahan ditahun data 2016 terdiri dari Lahan pertanian sebesar 67% (28097,8 ha) yaitu: lahan sawah dan bukan sawah, kemudian lahan bukan pertanian (Jalan Pemukiman, perkantoran, sungai, dan hutan negara) 33% (13754,2 ha). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada **Tabel 2.4**.

**Tabel 2.4** Luas penggunaan lahan di Kabupaten Badung

No	Penggunaan Lahan	Luas Wilayah Kabupaten Badung Menurut Penggunaan Tanah Per Kecamatan (Hektar)					
		Abs	Ptg	Mw	Ku	Kt	Ks
<b>1</b>	Lahan Pertanian	5959,5	10112,0	6741,0	1631,9	188,0	3465,4
<b>1.1</b>	Lahan Sawah	2910,8	1203,0	4558,0	1283,9	20,0	-
	a. Irigasi	2910,8	1203,0	4558,0	1283,9	20,0	-
<b>1.2</b>	Lahan Bukan Sawah	3048,7	8909,0	2183,0	348,0	168,0	3465,4
	Tegal/ Kebun	903,1	4825,0	987,0	344,0	55,0	909,4
	Perkebunan	903,0	3593,0	781,0	-	-	1 060,0
	Hutan Rakyat	998,0	399,0	69,0	1,0	-	655,0
	Hutan Negara	14,0	82,0	-	-	16,0	-
	Sementara tidak diusahakan	0,6	4,0	-	-	4,0	227,0
	Lainnya (tambak, kolam, empang, hutan)	230,0	6,0	346,0	3,0	93,0	614,0
<b>2</b>	Lahan Bukan Pertanian	941,5	1288,0	1459,0	1906,1	1591,0	6468,6
	Jalan Pemukiman, perkantoran, sungai, hutan negara	941,5	1388,0	1459,0	1906,1	1591,0	6468,6
<b>Jumlah</b>		<b>6901,0</b>	<b>11500,0</b>	<b>8200,0</b>	<b>3538,0</b>	<b>9934,0</b>	<b>1779,0</b>

Sumber: BPS Kabupaten Badung (2017)

### Keterangan:

**Abs** : Abiansemal      **Mw** : Mengwi      **Kt** : Kuta  
**Ptg** : Petang      **Ku** : Kuta Utara      **Ks** : Kuta Selatan

## 2.6. Ketenagakerjaan

Penduduk usia kerja di Provinsi Bali tahun 2015 berjumlah 3.141.285 orang, terdiri atas angkatan kerja sebanyak 2.372.805 orang atau 75,51% terhadap penduduk

usia kerja (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja). Persentase angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja menurut kabupaten/kota berkisar 70,90% sampai 82,70%. Penduduk angkatan kerja yang bekerja adalah 2.324.805 orang dan pengangguran sebanyak 47.210 orang atau Tingkat Pengangguran sebesar 1,99%. Tingkat pengangguran menurut kabupaten/kota berkisar 0,34 – 3,54%, tertinggi di Kota Denpasar dan terendah di Kabupaten Badung. Sedangkan jumlah pengangguran menurut kabupaten/kota berkisar 1.150 – 17.209 orang, tertinggi juga terdapat di Kota Denpasar dan terendah di Kabupaten Badung (Tabel 2.5)

**Tabel 2.5** Posisi Kabupaten Badung dengan Kabupaten lain untuk Ketenagakerjaan Tahun 2015

No	Kabupaten/ Kota	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja				% Bekerja thd Angkatan Kerja (%)	Tingkat Pengangguran (%)	% Angkatan Kerja thd Penduduk Usia Kerja (%)
		Bekerja	Pengangguran	Jumlah	Sekolah	Mengurus RT	Lainnya	Jumlah			
1	Jembrana	142.434	2.299	144.733	14.739	34.182	10.476	59.397	98,41	1,59	70,90
2	Tabanan	264.113	4.641	268.754	20.336	45.647	10.822	76.805	98,27	1,73	77,77
3	Badung	338.816	1.150	339.966	45.651	62.823	17.787	126.261	99,66	0,34	72,92
4	Gianyar	283.779	5.577	289.356	30.154	47.482	11.726	89.362	98,07	1,93	76,40
5	Klungkung	104.130	1.471	105.601	9.476	13.766	4.846	28.088	98,61	1,39	78,99
6	Bangli	135.709	2.373	138.082	8.041	15.024	5.816	28.881	98,28	1,72	82,70
7	Karangasem	241.983	5.306	247.289	16.942	28.462	8.356	53.760	97,85	2,15	82,14
8	Buleleng	345.326	7.184	352.510	36.470	68.332	19.408	124.210	97,96	2,04	73,94
9	Denpasar	468.515	17.209	485.724	61.380	111.520	9.606	182.506	96,46	3,54	72,69
	<b>Jumlah</b>	<b>2.324.805</b>	<b>47.210</b>	<b>2.372.015</b>	<b>243.189</b>	<b>427.238</b>	<b>98.843</b>	<b>769.270</b>	<b>98,01</b>	<b>1,99</b>	<b>75,51</b>

Sumber: BPS Provinsi Bali (2016)

Struktur tenaga kerja tahun 2015 terkonsentrasi pada dua sektor. Pertama, sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi menyerap tenaga kerja 33,04% dan kedua, sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan sebesar 22,40%. Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi mengungguli sektor lainnya dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jembrana, Badung, Gianyar dan Denpasar. Sedangkan sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan mengungguli sektor lainnya di Kabupaten Tabanan, Klungkung, Bangli, Karangasem dan Buleleng. Dua sektor lainnya dengan penyerapan tenaga kerja di atas 10% yaitu Jasa, Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan sebesar 15,85% dan Industri Pengolahan 12,37% (Tabel 2.6 dan Tabel 2.7)

**Tabel 2.6** Penyerapan Tenaga Kerja menurut Lapangan Pekerjaan di Provinsi Bali Tahun 2015

No	Kabupaten / Kota	Lapangan Pekerjaan*)										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Jembrana	40.206	282	21.201	645	14.376	41.034	3.128	1.842	19.720	0	142.434
2	Tabanan	95.825	537	27.482	1.191	21.685	71.193	2.820	9.693	33.687	0	264.113
3	Badung	32.161	121	34.663	661	30.304	141.975	20.778	22.937	55.216	0	338.816
4	Gianyar	39.268	597	48.879	570	29.844	100.304	9.261	7.461	47.595	0	283.779
5	Klungkung	33.680	585	10.387	241	6.256	29.211	1.721	2.133	19.916	0	104.130
6	Bangli	55.663	645	24.089	595	10.875	24.742	1.616	2.082	15.402	0	135.709
7	Karangasem	94.431	4.371	39.677	712	23.365	45.382	1.840	4.245	27.960	0	241.983
8	Buleleng	123.397	1.459	32.293	1.394	22.371	93.495	8.396	11.408	51.113	0	345.326
9	Denpasar	6.144	0	48.863	566	37.620	220.739	25.912	30.745	97.926	0	468.515
	<b>Jumlah</b>	<b>520.775</b>	<b>8.597</b>	<b>287.534</b>	<b>6.575</b>	<b>196.696</b>	<b>768.075</b>	<b>75.472</b>	<b>92.546</b>	<b>368.535</b>	<b>0</b>	<b>2.324.805</b>

Sumber: BPS Provinsi Bali (2016)

Keterangan:

1. Pertanian, Perkebunan, Perhutanan, Perburuan dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalan
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas, dan Air Minum
5. Konstruksi
6. Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi
7. Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi
8. Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan
10. Lainnya

**Tabel 2.7** Persentase Penyerapan Tenaga Kerja menurut Lapangan Pekerjaan di Provinsi Bali Tahun 2015

No	Kabupaten / Kota	Lapangan Pekerjaan										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	
1	Jembrana	28,23	0,20	14,88	0,45	10,09	28,81	2,20	1,29	13,85	0,00	100,00
2	Tabanan	36,28	0,20	10,41	0,45	8,21	26,96	1,07	3,67	12,75	0,00	100,00
3	Badung	9,49	0,04	10,23	0,20	8,94	41,90	6,13	6,77	16,30	0,00	100,00
4	Gianyar	13,84	0,21	17,22	0,20	10,52	35,35	3,26	2,63	16,77	0,00	100,00
5	Klungkung	32,34	0,56	9,98	0,23	6,01	28,05	1,65	2,05	19,13	0,00	100,00
6	Bangli	41,02	0,48	17,75	0,44	8,01	18,23	1,19	1,53	11,35	0,00	100,00
7	Karangasem	39,02	1,81	16,40	0,29	9,66	18,75	0,76	1,75	11,55	0,00	100,00
8	Buleleng	35,73	0,42	9,35	0,40	6,48	27,07	2,43	3,30	14,80	0,00	100,00
9	Denpasar	1,31	0,00	10,43	0,12	8,03	47,11	5,53	6,56	20,90	0,00	100,00
	<b>Jumlah</b>	<b>22,40</b>	<b>0,37</b>	<b>12,37</b>	<b>0,28</b>	<b>8,46</b>	<b>33,04</b>	<b>3,25</b>	<b>3,98</b>	<b>15,85</b>	<b>0,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Bali (2016)

Keterangan:

1. Pertanian, Perkebunan, Perhutanan, Perburuan dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalan
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas, dan Air Minum
5. Konstruksi
6. Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi
7. Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi
8. Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan
10. Lainnya

## 2.7. Ekonomi Wilayah

### A. Pengeluaran Penduduk

Dalam memenuhi kebutuahn sehari-hari masyarakat tentu melakukan pengeluaran yang diperoleh dari pendapatan yang diterima ataupun melalui pinjaman ataupun mungkin dari pemberian pihak lain dimana pengeluaran disini yakni tergolong makanan ataupun non makanan. Pengeluaran penduduk mampu menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk dimana pengeluaran penduduk biasanya diimbangi oleh adanya pendapatan ataupun penghasilan dari pekerjaan yang dilakukan. Semakin tinggi pengeluaran yang dilakukan biasanya semakin tinggi pula pendapatan yang diterima sehingga dalam pengukuran kemiskinan didekati melalui nilai pengeluaran tersebut.

Pada tahun 2016 pengeluaran rata-rata perkapita untuk makanan mencapai 552.844 ribu perbulan, ini sudah mengalami peningkatan walaupun sangat tipis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni 474.871 ribu. Sejalan dengan hal tersebut, selama tahun 2010 – 2016 ternyata terlihat pengeluaran makanan mengalami kecenderungan peningkatan tiap tahunnya.

**Tabel 2.8** Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut jenis pengeluaran di Kabupaten Badung

Tahun	Jenis Pengeluaran				Total (Rupiah)
	Makanan		Non Makanan		
	Rupiah	%	Rupiah	%	
2010	365.566	45,11	444.850	54,89	810.416
2011	399.450	39,29	617.273	60,71	1.016.723
2012	483.372	39,89	728.313	60,11	1.211.685
2013	504.576	37,89	827.250	62,11	1.331.826
2014	562.821	38,84	849.935	60,16	1.412.756
2015	474.871	39,82	717.712	60,18	1.192.583
2016	552.844	40,75	803.760	59,25	1.3566.04

Sumber: BPS Kabupaten Badung (2017)

Tingginya pengeluaran khusus makanan sebenarnya menggambarkan kondisi yang kurang baik, karena berarti sebagian besar pendapatan hanya habis untuk konsumsi makanan saja dan untuk hal lain seperti kesehatan, pendidikan dan lainnya akan mendapat porsi pengeluaran yang lebih sedikit apalagi untuk investasi mungkin menjadi lebih jauh lagi. Begitu juga sebaliknya, Indikator kesejahteraan masyarakat mensyaratkan bahwa jika pengeluaran atas non makanan lebuah tinggi dibandingkan pengeluaran atas makanan, mengindikasikan bahwa wilayah tersebut sejahtera. Mereka

telah melampaui pemenuhan atas makanan, sehingga pengeluaran mereka beralih ke non makanan

## B. Perdagangan

Perpindahan hasil produksi barang ataupun jasa dari pihak produsen bisa sampai pada pihak konsumen setelah melalui berbagai jalur seperti transportasi, perdagangan serta jasa lainnya. Sehingga lapangan usaha perdagangan memang memegang peranan yang besar terhadap perekonomian terutama bagaimana memasarkan hasil produksi barang dan jasa sehingga diterima oleh pihak pengguna tentu sesuai dengan kualitas yang diinginkan. Perdagangan disini dimaksud yakni perdagangan dalam daerah sendiri, perdagangan keluar daerah serta perdagangan yang mendatangkan barang dagangan dari luar daerah.

Kondisi nilai tambah pada sektor perdagangan tahun 2011 hingga 2015 terus mengalami peningkatan. Didalam ekonomi keseluruhan untuk Kabupaten Badung, Disamping kontribusi yang diberikan, lapangan usaha<sup>3</sup> perdagangan dalam kurun waktu 2011-2015 juga mengalami pertumbuhan yang bervariasi yang setidaknya menyumbang sekitar 6,44% dari keseluruhan nilai tambah yang dihasilkan. Angka yang cukup besar memang, tetapi kontribusinya selama tiga tahun belakangan mengalami penurunan.



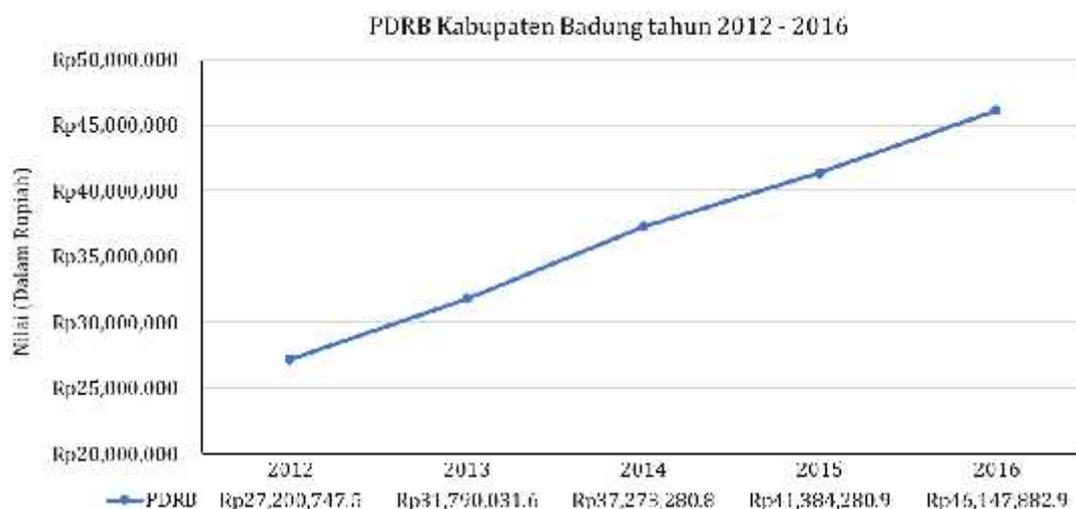
**Gambar 2.11** Nilai Tambah Sektor Perdagangan di Kabupaten Badung; kecenderungan selama 5 tahun ini meningkat, dengan kisaran nilai peningkatan total hingga 66,6 %

<sup>3</sup> Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa lainnya.

### C. Pendapatan Regional

Masing-masing daerah mempunyai perekonomian sendiri dan biasanya berbeda dengan daerah lain yang ada di sekitarnya, ini disebabkan potensi yang dimiliki masing-masing daerah juga berbeda-beda. Beragamnya kebudayaan, kondisi geografis, kondisi sosial dan politik tidak bisa terlepas dari sistem perekonomian suatu daerah. Posisi pemerintah dan masyarakatnya mempunyai peran yang sangat besar dalam menentukan arah perekonomian disamping semua sumber daya alam yang tersedia untuk nantinya dikelola dalam meningkatkan kesejahteraan bersama.

Produk domestik regional bruto (PDRB) sebagai salah satu acuan yang mampu memberikan penjelasan secara detail bagaimana kinerja masing-masing lapangan usaha dalam menopang perekonomian Kabupaten Badung. Produk Domestik Bruto (PDB) serta PDRB pada tingkat regional (provinsi) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDB maupun PDRB digunakan 2 pendekatan, yaitu lapangan usaha dan pengeluaran. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambah dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi (lapangan usaha) dan menurut komponen penggunaannya. PDB maupun PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi atas berbagai aktivitas produksinya. Sedangkan dari sisi pengeluaran menjelaskan tentang penggunaan dari nilai tambah tersebut.



**Gambar 2.12** PDRB Kabupaten Badung tahun 2012-2016

PDRB Kabupaten Badung menurut harga berlaku pada tahun 2016 adalah 46.147.882,9 juta rupiah, meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar

41.384.280,9 juta rupiah. Kemudian PDRB Kabupaten Badung berdasarkan harga konstan 2010 yaitu 31.160.584,6 juta rupiah yang juga mengalami peningkatan dari tahun 2015 sebesar 29.180.479,4 juta rupiah.

Kontribusi terbesar PDRB Kabupaten Badung pada tahun 2016 pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 28,16 % menurun bila dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 28,48%. Selanjutnya disusul sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 25,75% meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2015. Hal ini disebabkan oleh karena Badung sebagai tujuan wisata dunia.

Tiga sektor ekonomi dengan kontributor terendah sebagai berikut; Pengadaan listrik dan Gas (0,19%), Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (0,22%) dan sektor Pertambangan dan Penggalian (0,30%). Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Badung selama 4 tahun terakhir berkisar pada angka pertumbuhan 7%. Pada tahun 2016 sebesar 6,79%, tahun 2015 sebesar 6,27% ,tahun 2014 sebesar 6,98% dan pada tahun 2013 sebesar 6,82 %.

#### D. Kegiatan Ekonomi Maritim

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan tahun 2010 sub sektor perikanan pada tahun 2015 sebesar Rp. 5.382,0 milyar, meningkat rata-rata 3,21% pertahun dalam periode 2011-2015. Kontribusi perikanan terhadap pembentukan PDRB Provinsi Bali pada tahun 2015 sebesar 4,38% dengan kisaran dalam periode 2011-2015 yaitu 4,22 – 4,92% dan rata-rata dalam periode tersebut yaitu 4,49% pertahun di Provinsi Bali. Sedangkan di wilayah Kabupaten Badung, setidaknya sub sektor perikanan menyumbang Rp. 17.973.794,6 Juta baik dari produksi darat maupun dari lautnya (**Tabel 2.9**)

NO.	JENIS	PRODUKSI (Ton)	NILAI PRODUKSI (Rp. 000)
<b>I</b>	<b>Perikanan laut</b>	<b>6.658,6</b>	<b>165.216,889</b>
	1.1 penangkapan	<b>6.658,6</b>	<b>165.216,889</b>
	1.2 budidaya laut	-	-
	1.2.1 rumput laut	-	-
	- Halymenia sp.	-	-
	- Cottonii	-	-
	1.2.2 kerapu	-	-
	1.2.3 mutiara	-	-
	1.2.4 bandeng	-	-
<b>II</b>	<b>Perikanan darat</b>	<b>613,2</b>	<b>17.808.577,7</b>
	2.1 perairan umum	<b>33,0</b>	<b>408.914,3</b>

NO.	JENIS	PRODUKSI (Ton)	NILAI PRODUKSI (Rp. 000)
	2.1.1 rawa	-	-
	2.1.2 waduk	-	-
	2.1.3 danau	-	-
	2.1.4 sungai	-	-
	<b>2.2 budidaya</b>	<b>580,2</b>	<b>17.399.663,4</b>
	2.2.1 tambak	-	-
	2.2.2 kolam	564,2	16.821,886,5
	2.2.3 sawah	14,7	555.024,9
	2.1.4 sal.irigasi	1,26	22.752,0
	2.1.5 jala apung	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>7.271,8</b>	<b>17.973.794,6</b>

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Badung (2018)

### • Nelayan

Kegiatan perikanan tangkap di Provinsi Bali tahun 2015 dilakukan oleh 35.069 nelayan, terdiri dari 20.227 nelayan penuh (57,68%), 10.511 nelayan sambilan utama (29,97%) dan 4.331 nelayan sambilan tambahan (12,35%). Jumlah nelayan terbanyak terdapat di Kabupaten Jembrana yaitu 10.029 orang atau 28,60% dari seluruh nelayan di Bali, disusul Kota Denpasar sebanyak 9.062 orang (25,84%), Kabupaten Karangasem sebanyak 6.354 orang (18,12%), Kabupaten Buleleng sebanyak 5.341 orang (15,23%) dan sedangkan nelayan di kabupaten lainnya

kurang dari 10% nelayan di Kota Denpasar sebagian besar merupakan nelayan berbasis di Pelabuhan Benoa. Sedangkan nelayan di Kabupaten lainnya umumnya nelayan tradisional yang melakukan penangkapan ikan di perairan pesisir.

Pada kabupaten Badung, Nelayan penuh didapatkan sekitar 36,00 % yang tersebar di wilayah Kecamatan Kuta Selatan, Kuta, Kuta Utara, dan Mengwi. Sisanya merupakan nelayan sambilan, dimana pekerjaan nelayan bukan menjadi salah satu prioritas untuk kegiatan ekonomi mereka (**Tabel 2.10**).

**Tabel 2.10** Rekapitulasi jenis nelayan di Kabupaten Badung (orang)

No	Kecamatan	Nelayan Penuh	Nelayan Sambilan		Jumlah
			Utama	Tambahan	
1	Kuta Selatan	447	344	464	1,255
2	Kuta	150	109	133	392
3	Kuta Utara	45	38	50	133
4	Mengwi	82	66	83	231
5	Abiansemal	-	-	-	-

6	Petang	-	-	-	-
	Jumlah 2017	724	557	730	2,011
	Jumlah 2016	532	567	791	1,890
	Jumlah 2015	394	420	586	1,400
	Jumlah 2014	404	650	308	1,362
	Jumlah 2013	604	814	442	1,860

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Badung (2018)

#### • Rumah Tangga Perikanan/Perusahaan Perikanan (RTP/PP)

Jumlah RTP/PP perikanan tangkap di Bali tahun 2015 adalah 16.968 buah, terdiri atas 8,97% RTP tanpa perahu, 4,61% RTP perahu tanpa motor, 82,13% RTP perahu motor tempel dan 4,29% RTP/PP kapal motor. Komposisi RTP/PP di atas menunjukkan bahwa kegiatan perikanan di Bali didominasi perikanan tradisional. Sebaran RTP/PP perikanan tangkap sebagaimana **Tabel 2.11**, terbanyak terdapat di Kabupaten Karangasem dan Buleleng.

RTP/PP kapal motor terkonsentrasi di Kota Denpasar sebesar 93,13% dan sisanya di Jembrana, Badung dan Buleleng Menurut besarnya usaha, RTP/Ppkapal motor sebagian besar berukuran 50 GT atau kurang.

**Tabel 2.11** Rumah Tangga Perikanan/Perusahaan Perikanan Tangkap menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Tanpa Perahu	Perahu Tanpa Motor	Perahu Motor	Kapal Motor	Jumlah
1	Denpasar	-	99	321	67	1098
2	Badung	-	68	924	2	994
3	Tabanan	6	10	111	-	800
4	Jembrana	7	150	1239	19	1415
5	Buleleng	2	227	4093	29	4562
6	Karangasem	2	124	5939	-	6298
7	Klungkung	29	0	1110	-	1139
8	Gianyar	3	104	199	-	662
9	Bangli	-	-	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>152</b>	<b>782</b>	<b>13936</b>	<b>728</b>	<b>16968</b>

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan (2016); Dinas perikanan kabupaten Badung (2018)

#### • Kapal Penangkapan Ikan

Jumlah kapal penangkap ikan di Provinsi Bali tahun 2015 yaitu 16.840 buah, terdiri dari jukung (perahu tanpa motor) 2641 buah (15,68%), perahu motor tempel 13.180 buah (78,27%) dan kapal motor 1019 buah (6,05%). Dibandingkan data tahun 2011, jumlah kapal penangkapan ikan meningkat sebesar 10,62%. Perahu tanpa motor meningkat 568 buah (27,40%), perahu motor tempel 740 buah (5,95%) dan kapal motor 309 buah (43,52%). Peningkatan kapal penangkapan ikan relatif besar terdapat di Buleleng dan Denpasar. Peningkatan juga terjadi di Karangasem dan Klungkung, sedangkan di Badung, Jembrana dan

Tabanan terjadi penurunan (**Tabel 2.12**).

**Tabel 2.12** Jumlah kapal penangkapan ikan menurut kabupaten/ kota di Provinsi Bali tahun 2011, 2015, dan 2017

No	Kabupaten/Kota	Jenis Armada	Kapal Penangkapan Ikan		
			2011	2015	2017
1	Jembrana	Perahu Tanpa Motor	311	227	N/A
		Perahu Motor Tempel	1.551	1.238	N/A
		Kapal Motor	8	12	N/A
		Jumlah	1.870	1.477	N/A
2	Tabanan	Perahu Tanpa Motor	2	10	N/A
		Perahu Motor Tempel	213	111	N/A
		Kapal Motor	0	0	N/A
		Jumlah	215	121	N/A
3	Badung	Perahu Tanpa Motor	748	766	1021
		Perahu Motor Tempel	1.077	924	1523
		Kapal Motor	0	2	25
		Jumlah	1.825	1.692	N/A
4	Gianyar	Perahu Tanpa Motor	242	104	N/A
		Perahu Motor Tempel	284	199	N/A
		Kapal Motor	0	0	N/A
		Jumlah	526	303	N/A
5	Klungkung	Perahu Tanpa Motor	0	0	N/A
		Perahu Motor Tempel	1.070	1.110	N/A
		Kapal Motor	0	0	N/A
		Jumlah	1.070	1.110	N/A
6	Bangli	-	0	0	N/A
7	Karangasem	Perahu Tanpa Motor	124	240	N/A
		Perahu Motor Tempel	6.080	6.231	N/A
		Kapal Motor	0	0	N/A
		Jumlah	6.204	6.471	N/A
8	Buleleng	Perahu Tanpa Motor	552	1.194	N/A
		Perahu Motor Tempel	1.986	3.038	N/A
		Kapal Motor	68	108	N/A
		Jumlah	2.606	4.340	N/A
9	Denpasar	Perahu Tanpa Motor	94	100	N/A
		Perahu Motor Tempel	179	329	N/A
		Kapal Motor	634	897	N/A
		Jumlah	907	1.326	N/A
	Jumlah	Perahu Tanpa Motor	2.073	2.641	N/A
		Perahu Motor Tempel	12.440	13.180	N/A
		Kapal Motor	710	1.019	N/A
		<b>Jumlah</b>	<b>15.223</b>	<b>16.840</b>	

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali (2012 dan 2016); Dinas Perikanan Kabupaten Badung (2018)

## BAB III

### METODOLOGI PELAKSANAAN PEKERJAAN

#### 3.1. Pendekatan dan Jenis Kegiatan

Perikanan memiliki kompleksitas tinggi yang setidaknya dibagi menjadi 3 komponen utama untuk membantu dalam pengelompokan hasil perikananannya, yaitu: unit budidaya, tangkap, dan pengolahan hasil perikanan, dimana setiap komponen tersebut memiliki sistem yang berbeda dalam mendefinisikan pra-produksi, proses produksi, sampai dengan pemasaran.

Secara perspektif ilmiah, kompleksitas tersebut dapat didekati melalui pendekatan keragaman (*diversity*) yang terdiri dari empat jenis keragaman dalam sistem ini, yaitu keragaman spesies (*species diversity*), keragaman genetik (*genetic diversity*), keragaman fungsi dan keragaman sosial ekonomi (*de Young et al. in Adrianto 2004*).

Sedangkan secara keruangan, pendekatan pekerjaan update data potensi wilayah perikanan di Kabupaten Badung di 6 kecamatan di Kabupaten Badung dilaksanakan dengan cara sistem cacah pada desa-desa yang memiliki kelompok usaha perikanan. Pada **Tabel 3.1** ditunjukkan jumlah kelompok usaha perikanan dalam satuan kecamatan.

**Tabel 3.1** Jumlah kelompok usaha perikanan di Kabupaten Badung

No	Kecamatan	Budidaya	Penangkapan	Pengolahan
1	Petang	17		
2	Mengwi	45	8	5
3	Kuta Utara	11	3	2
4	Abiansemal	50		3
5	Kuta	5	13	6
6	Kuta Selatan	8	34	9
<b>Total</b>		<b>137</b>	<b>50</b>	<b>27</b>

Sumber: Dinas Perikanan kabupaten Badung (2017)

#### 3.2. Obyek Survey

Merujuk pada target lingkup pekerjaan didalam kerangka acuan kerja dimana terdapat 4 hal yang menjadi goal yaitu: Update data aktivitas ekonomi perikanan (potensi pasar); Update data Analisis potensi sumberdaya perikanan; Update data

Analisis potensi Pengembangan perikanan; Update Pemetaan Potensi Wilayah Perikanan dengan sistem GIS. Maka obyek survey yang mendukung untuk mencapai hal tersebut adalah:

- a. Inventarisasi potensi perikanan tangkap melalui kelompok nelayan dengan sasaran adalah: nama kelompok, jumlah anggota aktif dan non aktif, status keaktifan kelompok, status pekerjaan, jenis kapal, jumlah kapal, jenis hasil tangkapan, SNS (social networking site), jenis alat tangkap, jumlah produksi tangkapan per satuan waktu, harga hasil tangkapan, musim penangkapan, sarana dan prasarana, rantai pemasaran, asal modal, status bantuan, dan kendala dalam usaha perikanan.
- b. Inventarisasi potensi perikanan budidaya melalui kelompok budidaya dengan sasaran adalah: nama kelompok, jumlah anggota aktif dan non aktif, status keaktifan kelompok, status pekerjaan, komoditi budidaya, SNS (social networking site), jumlah produksi budidaya per satuan waktu, harga hasil produksi, jenis kolam, luas kolam, luas lahan, asal bibit, asal modal, pemasaran/ penjualan, sumber air, sarana dan prasarana, potensial lahan, status bantuan, dan kendala dalam usah budidaya perikanan.
- c. Inventarisasi potensi Industri perikanan melalui kelompok industri pengolahan hasil perikanan dengan sasaran adalah: nama kelompok, jumlah anggota aktif dan non aktif, status keaktifan kelompok, status pekerjaan, jenis usaha, jenis hasil olahan, SNS (social networking site), produksi (persatuan jenis olahan & harga produksi), jenis bahan baku, asal bahan baku, pemasaran/ penjualan, sarana dan prasarana, asal modal, status bantuan, dan kendala dalam usaha pengolahan hasil budidaya.

### **3.3. Metode Pengambilan Data**

Pengumpulan data dan informasi dalam studi dilakukan dalam dua metode, yaitu survei primer dan survei sekunder.

#### **a. Survei Primer**

Merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan mengumpulkan data langsung ke lokasi penelitian di lapangan. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik kuisisioner.

Kuisisioner sebenarnya merupakan teknik wawancara yang lebih terstruktur dan tertulis. Kuisisioner merupakan pertanyaan tertulis yang digunakan

untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 1997: 128).

#### **b. Survei Sekunder**

Survei sekunder merupakan metode pengumpulan data yang dapat diperoleh dari instansi terkait maupun studi literatur. Pengumpulan data sekunder dalam studi ini sebagai berikut :

##### 1. Survei Instansi

Teknik dilakukan melalui pengumpulan data dari organisasi/instansi terkait yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan; Dinas Perindustrian dan Perdagangan; Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah; dan BPS.

##### 2. Survei Kepustakaan

Teknik ini dilakukan dengan studi kepustakaan dari jurnal, buku-buku, jurnal online, serta studi-studi terdahulu yang memiliki kaitan dengan objek penelitian yaitu mengenai updating data potensi kelautan dan perikanan.

### **3.4. Metode Analisis**

Metode analisis merupakan suatu alat yang digunakan untuk membahas suatu kondisi untuk memperoleh suatu kesimpulan yang menjadi dasar bagi pengambilan suatu keputusan. Analisis dilakukan untuk mendeskripsikan potensi wilayah perikanan yang akurat di Kabupaten Badung.

Dalam tahapan analisa ini dilakukan analisa hasil pendataan dan analisis arahan komoditas unggulan. Secara garis besar, terdapat dua pendekatan analisis yakni pendekatan arahan komoditas perikanan unggulan dan pendekatan pencacahan.

#### a. Pendekatan Arahan Komoditi Perikanan Unggulan

- *Analisis Location Quotient (LQ)/ Analisis Perwiyahan Komoditas*

Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan Gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai *leading sector* suatu kegiatan ekonomi (industri). Dalam prakteknya, penggunaan pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga

dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya.

Dalam penelitian ini, rumus *Locational Quotient* ini dipergunakan untuk melihat tingkat kontribusi perikanan unggulan di Kabupaten Badung terhadap pembentukan kekayaan daerah dan tingkat serapan tenaga kerja dari kegiatan perekonomian sektor perikanan unggulan. Alat analisis yang digunakan adalah persamaan LQ yang dirumuskan sebagai berikut (Tarigan, 2007):

$$LQ = \frac{R_i / R_t}{N_i / N_t}$$

*dimana:*

- R<sub>i</sub> : Jumlah produksi ekonomi kreatif i di tiap kecamatan  
 R<sub>t</sub> : Jumlah total produksi ekonomi kreatif di tiap kecamatan  
 N<sub>i</sub> : Jumlah produksi ekonomi kreatif i di Kabupaten Badung  
 N<sub>t</sub> : Jumlah total produksi ekonomi kreatif di Kabupaten Badung

*Jika:*

- LQ > 1 : Merupakan sektor basis serta memiliki kecenderungan ekspor  
 LQ = 1 : Merupakan sektor non-basis serta memiliki kecenderungan impas  
 LQ < 1 : Merupakan sektor non-basis serta memiliki kecenderungan impor

- *Analisis Shift Share*

*Shift Share* salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk melihat tingkat daya saing komoditas terhadap komoditas sejenis di wilayah regionalnya. Analisis *shift share* menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu di suatu wilayah. Dari hasil analisis akan diketahui bagaimana perkembangan relative suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relative dengan sektor-sektor lainnya, serta bagaimana perkembangan wilayah lokal dibandingkan wilayah lainnya. Adapun perhitungan yang digunakan dalam analisis *shift share* sebagai berikut:

- Pertama*, pergeseran proporsional (*proporsional shift*) yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi propinsi atau nasional. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*). Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan referensi.
- Kedua*, pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional (*national growth effect*), yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah.
- Ketiga*, pergeseran diferensial (*differential shift*) yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif.

Formula yang digunakan untuk analisis *shift share* sebagai berikut :

$$PP = r_i \left( \frac{nt'}{nt} - \frac{Nt'}{Nt} \right) \quad PPW = r_i \left( \frac{ri'}{ri} - \frac{nt'}{nt} \right) \quad PB = PP + PPW$$

Keterangan:

- PP = Pertumbuhan Proporsional
- PPW = Pertumbuhan Pangsa Wilayah
- PB = Pergeseran Bersih
- $r_i'$  = Produksi/tenaga kerja komoditas  $i$  di tingkat wilayah pada tahun akhir
- $r_i$  = Produksi/tenaga kerja komoditas  $i$  di tingkat wilayah pada tahun awal
- $Nt'$  = Total produksi/tenaga kerja subsektor komoditas  $i$  di tingkat nasional pada tahun akhir

- Nt = Total produksi/tenaga kerja sub sektor komoditas i di tingkat nasional pada tahun awal
- nt' = Produksi/tenaga kerja komoditas di tingkat nasional pada tahun akhir
- nt = Produksi/tenaga kerja komoditas i di tingkat nasional pada tahun awal

Indikator:

PP (Pertumbuhan Proporsional):

- $PP > 0$  = komoditas i pada wilayah j pertumbuhannya cepat
- $PP < 0$  = komoditas i pada wilayah j pertumbuhannya lambat

PPW (Pertumbuhan Pangsa Wilayah):

- $PPW > 0$  = wilayah j memiliki daya saing yang baik (*comparative advantage*) untuk komoditas i apabila dibandingkan dengan wilayah lain
- $PPW < 0$  = Komoditas i pada wilayah j tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.

PB (Pergeseran Bersih):

- $PB > 0$  = Pertumbuhan komoditas i pada wilayah j termasuk dalam kelompok progresif (maju)
- $PB \leq 0$  = pertumbuhan komoditas i pada wilayah j termasuk lamban.

b. Pencacahan

Dalam rangka inventarisasi potensi untuk jumlah nelayan, RTP perikanan tangkap, produksi perikanan tangkap, jumlah pembudidaya, RTP perikanan budidaya, produksi perikanan budidaya, jumlah pengolah, jumlah POKLAHSAR, jumlah produksi pengolahan per jenis komoditas olahan. Pendekatan yang akan digunakan adalah melalui Kantor Desa atau Kantor Kelurahan. Pencacahan dilakukan oleh anggota tim surveyor (petugas pencacah) dengan cara mewawancarai orang yang mengetahui kegiatan usaha perikanan di daerah tersebut. Petugas pencacah di dalam melaksanakan tugasnya nanti dilengkapi dengan surat tugas. Jika di suatu desa/kelurahan terdapat lebih dari satu jenis

kegiatan usaha pembudidayaan dan penangkapan ikan, maka desa/kelurahan tersebut dicacah sebanyak jenis kegiatan yang ada.

Berdasarkan kegiatan Rumah Tangga Perikanan/Perusahaan Perikanan (RTP/PP) maka Responden RTP/PP dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu:

- RTP/PP Perikanan Budidaya:
  - RTP Budidaya Pembesaran :
    - di Laut
    - di Perairan Tambak
    - di Kolam
    - di Sungai/Waduk (Jaring Apung)
    - Sawah/Mina Padi
    - Saluran Irigasi
  - RTP/PP Pembenihan :
    - di Laut/Payau
    - di Air Tawar
    - Ikan Hias :
      - Ikan Air Laut
      - Ikan Air Tawar
- RTP/PP Perikanan Tangkap/Nelayan :
  - Tanpa Perahu
  - Perahu Tanpa Motor
  - Perahu Motor Tempel
  - Pakai Kapal Motor

## BAB IV

### HASIL UPDATE DAN ANALISIS DATA POTENSI WILAYAH PERIKANAN

#### 4.1. Kependudukan

Berdasarkan proyeksi penduduk hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Badung pada tahun 2016 sebanyak 630,00 ribu jiwa yang terdiri dari 321,30 ribu jiwa penduduk laki-laki dan 308,70 ribu jiwa penduduk perempuan, meningkat dibandingkan dengan proyeksi penduduk tahun 2015 yang hanya sebanyak 616 ribu jiwa.

Penduduk tersebar secara tidak merata diseluruh wilayah kecamatan Kabupaten Badung. Jumlah penduduk paling banyak terdapat di Kecamatan Kuta Selatan yaitu sebanyak 152,60 ribu jiwa atau sekitar 24,22 persen dari total penduduk di Kabupaten Badung. Sementara itu Kecamatan Petang merupakan wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit yaitu hanya sekitar 25,91 ribu jiwa atau sekitar 4,11 persen dari total penduduk di Kabupaten Badung. Sebagai salah satu daerah tujuan imigran di Provinsi Bali, rata-rata kepadatan penduduk di Kabupaten Badung cukup tinggi yaitu mencapai 1.505 jiwa/km<sup>2</sup> dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi terjadi di Kecamatan Kuta yang mencapai 5.866 jiwa/km<sup>2</sup>. Sementara kepadatan penduduk terendah terjadi di Kecamatan Petang yang hanya sebesar 225 jiwa/km<sup>2</sup>.

Berdasarkan hasil survei angkatan kerja nasional, jumlah penduduk usia kerja (15 tahun keatas) di kabupaten Badung pada tahun 2015 sebanyak 466,23 ribu jiwa. Dari sejumlah itu sebanyak 339,97 ribu jiwa diantaranya merupakan angkatan kerja, dan 126,26 ribu jiwa bukan merupakan angkatan kerja. Pada tahun 2015 tingkat partisipasi angkatan kerja mencapai 72,19%, menurun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 71,41%, sedangkan tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2015 sebesar 0,34% menurun dibandingkan tahun 2014 sebesar 0,48%. Berikut merupakan luas wilayah, proyeksi penduduk, rasio jenis kelamin, dan kepadatan penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Badung 2016.

**Tabel 4.1** Luas wilayah, proyeksi penduduk, rasio jenis kelamin, dan kepadatan penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Badung 2016.

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (ribu jiwa)			Rasio Jenis Kelamin	Kepadatan per km <sup>2</sup>
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah		
1	Kuta Selatan	101,13	78,26	74,34	152,60	105,27	1,509
2	Kuta	17,52	53,39	49,38	102,77	108,12	5,866
3	Kuta Utara	33,86	65,41	61,99	127,40	105,52	3,763
4	Mengwi	82,00	65,65	64,39	130,04	101,96	1,586
5	Abiansemal	69,01	45,51	45,77	91,28	99,43	1,323
6	Petang	115,00	13,08	12,83	25,91	101,95	0,225
	<b>Badung</b>	<b>418,52</b>	<b>321,30</b>	<b>308,70</b>	<b>630,00</b>	<b>104,08</b>	<b>1,505</b>
	<b>2015</b>	<b>418,52</b>	<b>314,30</b>	<b>302,10</b>	<b>616,40</b>	<b>104,05</b>	<b>1,473</b>
	<b>2014</b>	<b>418,52</b>	<b>307,40</b>	<b>295,30</b>	<b>602,70</b>	<b>104,10</b>	<b>1,440</b>
	<b>2013</b>	<b>418,52</b>	<b>300,40</b>	<b>288,60</b>	<b>589,00</b>	<b>104,09</b>	<b>1,407</b>
	<b>2012</b>	<b>418,52</b>	<b>293,20</b>	<b>281,80</b>	<b>575,00</b>	<b>104,05</b>	<b>1,374</b>

Sumber : BPS Kabupaten Badung (2017)

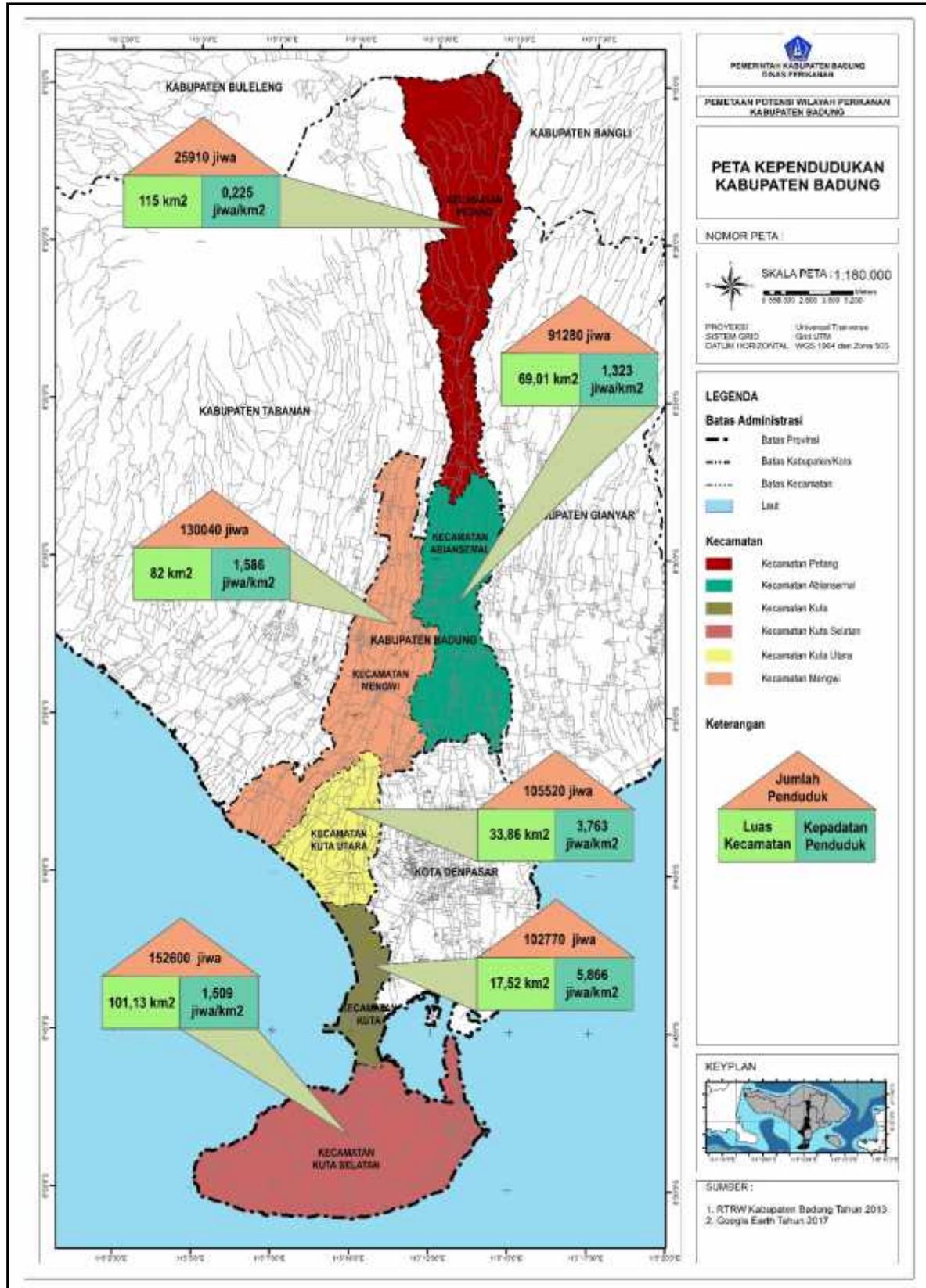
Berdasarkan jumlah penduduk Kabupaten Badung, apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang bekerja dibidang perikanan, maka diketahui bahwa :

**Tabel 4.2** Persentase Jumlah Peduduk Bermata Pencaharian Perikanan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu jiwa)	Jumlah Penduduk Bermata pencaharian Dibidang Perikanan (orang)	Persentase Penduduk Bermata Pencaharian Dibidang Perikanan
1	Kuta Selatan	152,60	10001	6.6%
2	Kuta	102,77	1299	1.3%
3	Kuta Utara	127,40	1355	1.1%
4	Mengwi	130,04	3504	2.7%
5	Abiansemal	91,28	1648	1.8%
6	Petang	25,91	493	1.9%

Sumber : Hasil Analisis 2018

Berdasarkan hasil persentase diatas, pada tahun 2016 diketahui bahwa sebanyak 6,6% dari jumlah penduduk di Kecamatan Kuta Selatan bermata pencaharian dibidang perikanan. Sementara di Kecamatan Kuta sebesar 1,3%, Kecamatan Kuta Utara sebanyak 1,1%, Kecamatan Mengwi sebanyak 2,7%, Kecamatan Abiansemal sebanyak 1,80% dan Kecamatan Petang sebanyak 1,9%. Dari persentase tersebut, terlihat bahwa Kecamatan Kuta Utara merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak yang bermata pencaharian dibidang perikanan.



Gambar 4.1 Peta Kependudukan Kabupaten Badung

## 4.2. Karakteristik Perikanan Kabupaten Badung

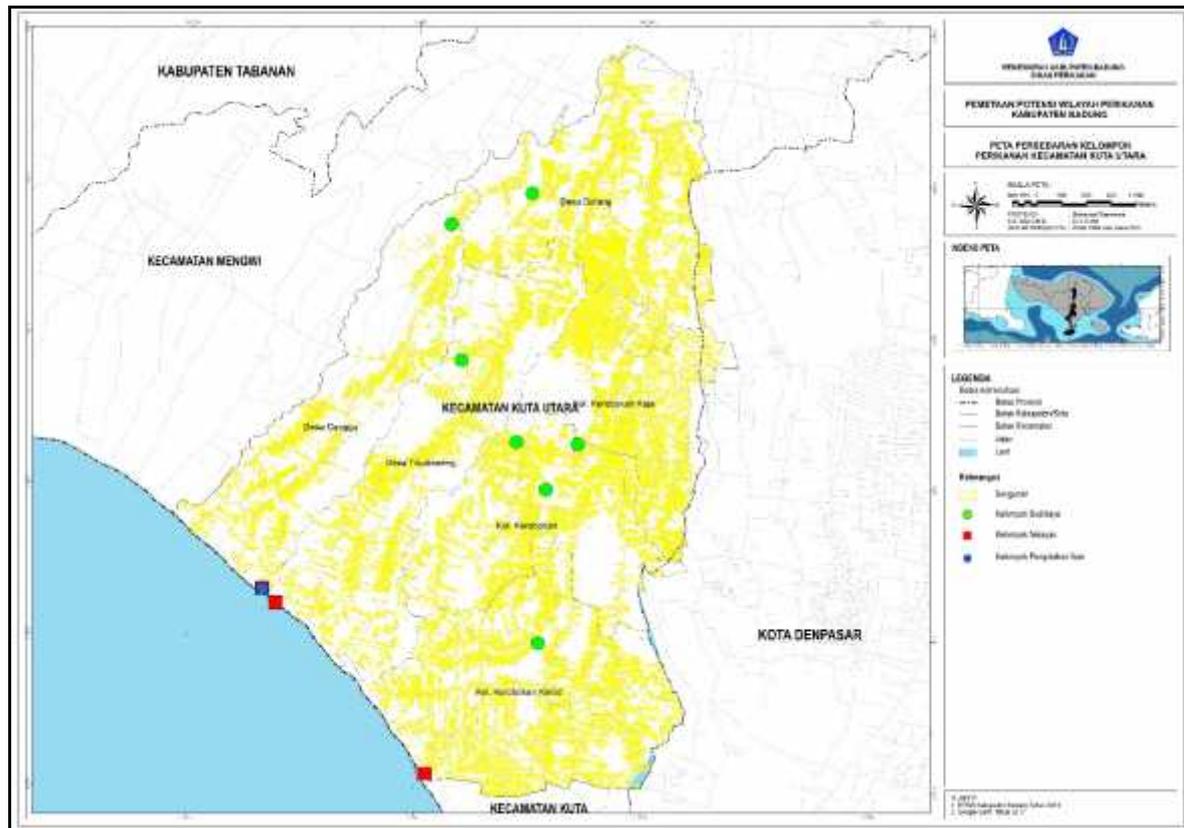
Kabupaten Badung memiliki potensi pada sektor perikanan. Dimana masing-masing Kecamatan di Kabupaten Badung memiliki kegiatan perikanan baik budidaya maupun tangkap. Hal ini juga didukung dengan letak geografis Kabupaten Badung yang berbatasan langsung dengan perairan laut. Kecamatan Mengwi, Kuta, Kuta Utara dan Kuta Selatan merupakan kecamatan pesisir yang didukung dengan adanya Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) di Kecamatan Kuta dan Kuta Selatan. Kegiatan perikanan di Kabupaten Badung berupa kegiatan penangkapan, budidaya dan juga pengolahan ikan. Berdasarkan hasil survei primer pada tahun 2018, diketahui bahwa terdapat total 281 kelompok yang bergerak dalam bidang perikanan. Berikut merupakan rincian jumlah kelompok nelayan/pengolah/budidaya ikan di masing-masing kecamatan:

**Tabel 4.3** Jumlah Keaktifan Kelompok Nelayan/Pengolah/Pembudidaya Ikan di Kabupaten Badung Tahun 2017

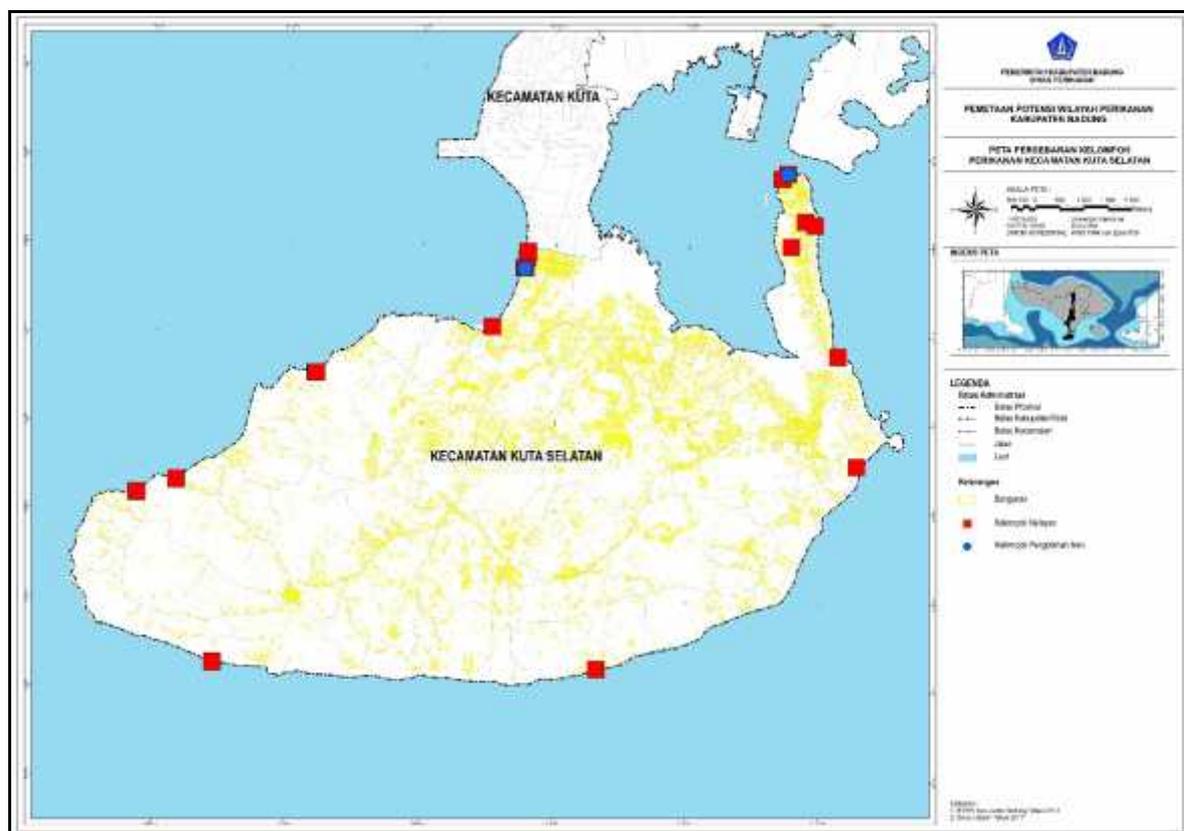
KECAMATAN	2017	Aktif	Tidak Aktif	2018	Aktif	Tidak Aktif	Baru
Abiansemal	53	40	13	81	50	31	29
Mengwi	56	52	4	70	47	23	14
Kuta	25	23	2	30	28	2	5
Kuta Selatan	51	38	13	60	46	14	9
Kuta Utara	16	14	2	21	13	8	6
Petang	19	13	6	19	13	6	
<b>Jumlah</b>	<b>220</b>	<b>180</b>	<b>40</b>	<b>281</b>	<b>197</b>	<b>84</b>	<b>63</b>

Sumber: Hasil analisis (2018)

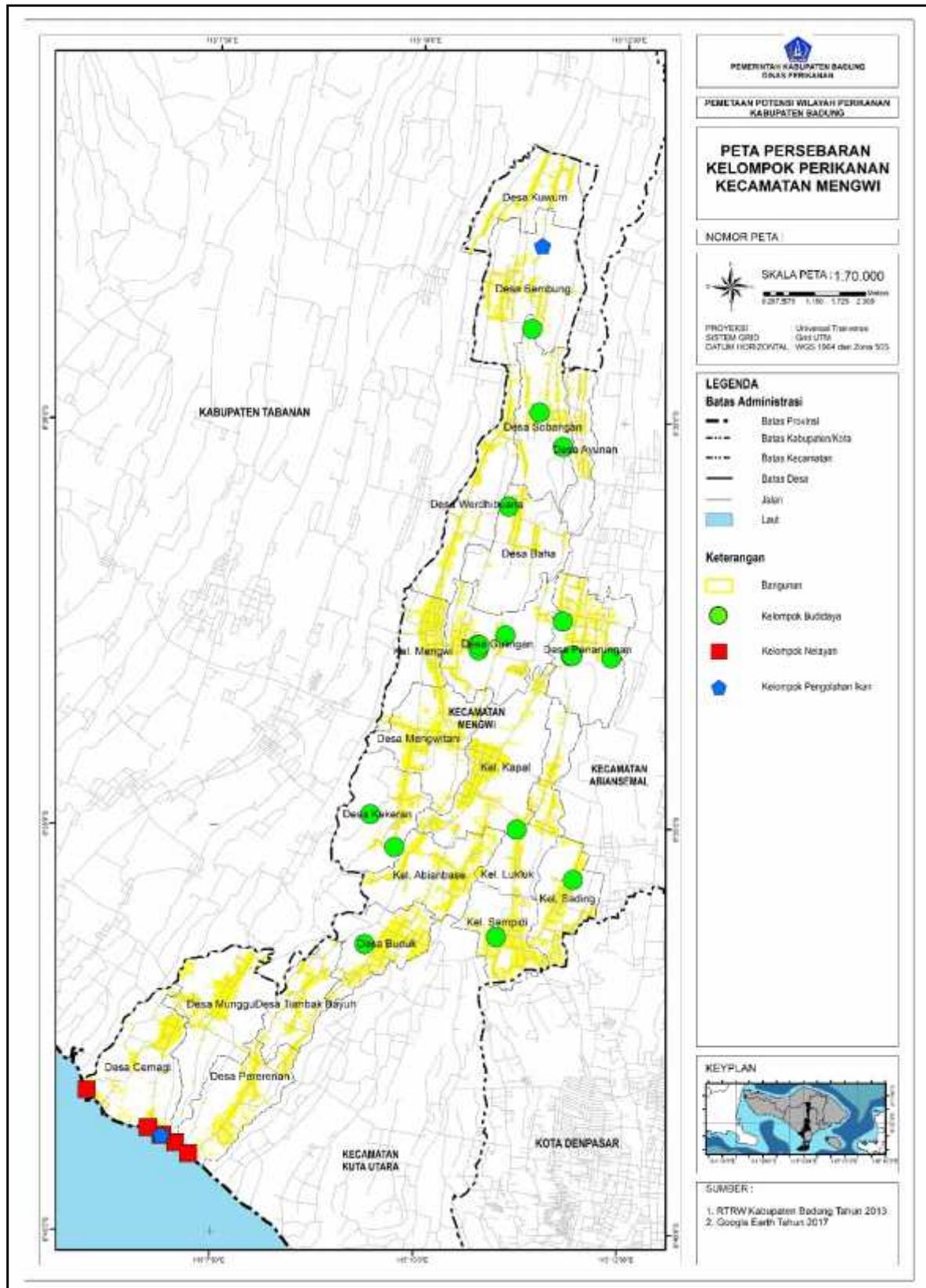
Dari hasil yang didapatkan selama pengumpulan data, pada tahun 2018 kenaikan kelompok perikanan didapatkan sebanyak 27,3% dari tahun 2017, berjumlah 61 kelompok yang belum masuk kedalam data Dinas Perikanan Kabupaten Badung. Kecamatan Abiansemal tercatat memiliki jumlah kelompok terbanyak dari tahun 2017 hingga 2018, sedangkan jumlah kelompok paling rendah didapatkan di Kecamatan Petang.



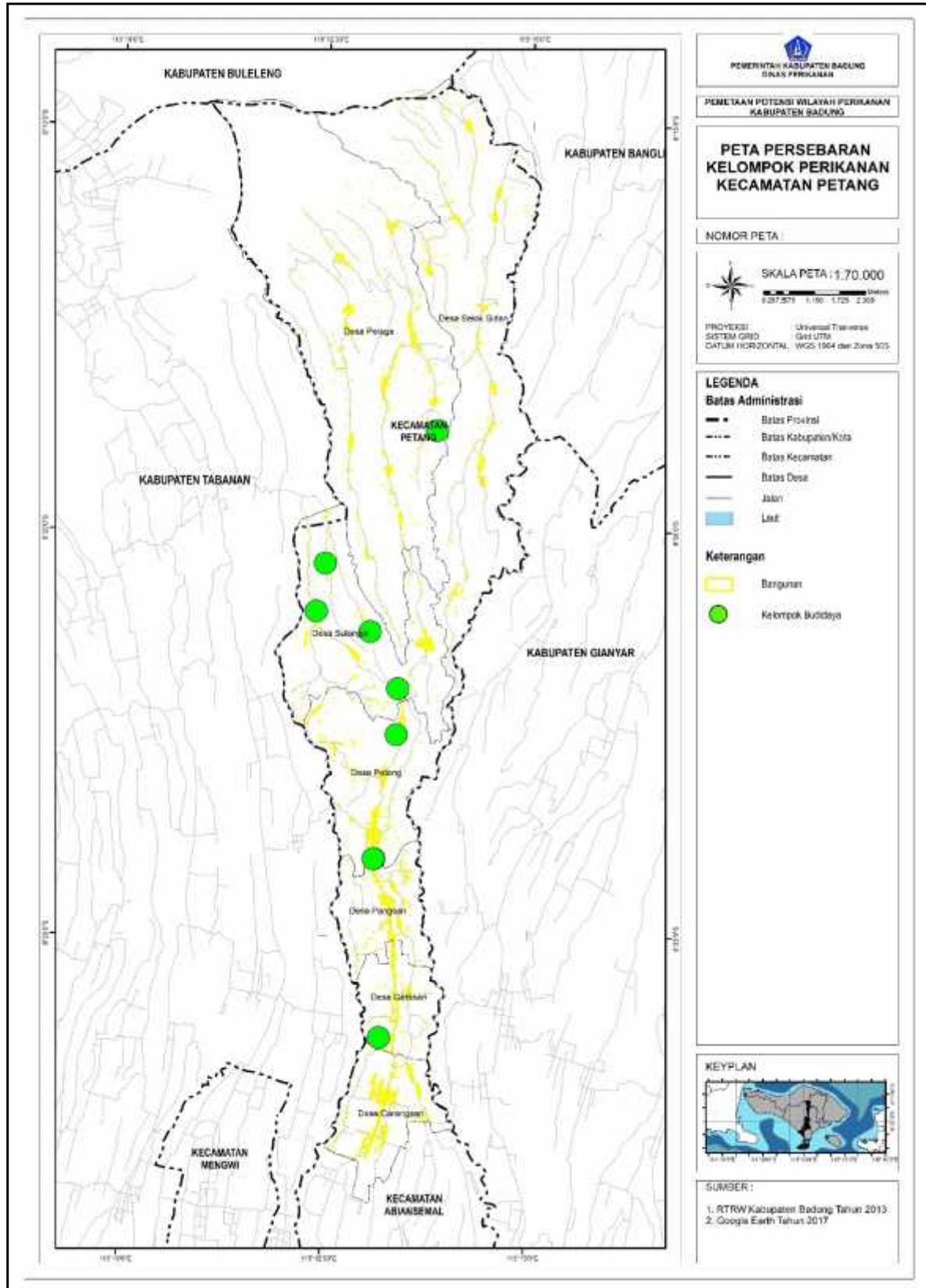
**Gambar 4.2** Sebaran kelompok perikanan di Kecamatan Kuta Utara



**Gambar 4.3** Sebaran kelompok perikanan di Kecamatan Kuta Selatan



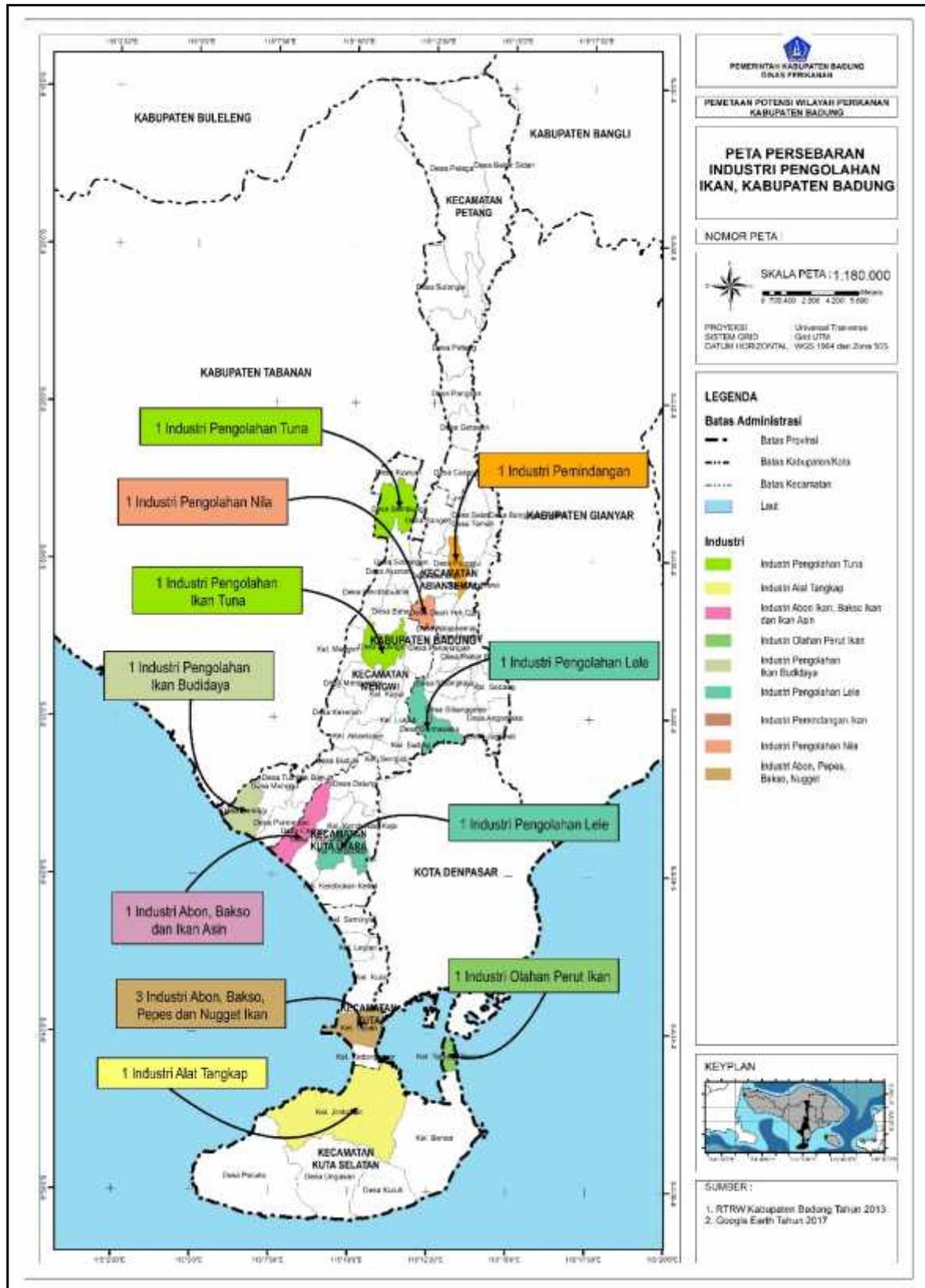
**Gambar 4.4** Sebaran kelompok perikanan di Kecamatan Kuta Selatan



Gambar 4.5 Sebaran kelompok perikanan di Kecamatan Petang







Gambar 4.8 Sebaran industri pengolahan ikan di kabupaten Badung

### 4.3. Inventarisasi Konsistensi Keaktifan Kelompok Usaha Perikanan

Pada usaha perikanan, konsistensi kelompok keaktifan menjadi sebuah hal penting untuk melihat kondisi awal terkait kemampuan kelompok dalam menopang perekonomian perikanan. konsistensi disini diartikan bahwa selama dua tahun berjalan (2017-2018) kelompok perikanan masih menjalankan usaha perikananannya, dan mendapatkan keuntungan dari hasil usaha perikananannya. Dari hasil yang didapatkan, pada tahun 2018 yang bermula adalah 197 kelompok yang aktif, ternyata hanya 163 kelompok yang selama dua tahun konsisten menjalankan usaha perikananannya, atau bisa dikatakan 17,26% diindikasikan tidak lancar dalam mengelola usaha perikananannya. Untuk lebih jelasnya, pada **Tabel 4.4** disajikan, jumlah kelompok perikanan konsisten di Kabupaten Badung.

**Tabel 4.4** Konsistensi kelompok terhadap usaha perikanan

KECAMATAN	2 Tahun Berjalan	Budidaya	Penangkapan	Pengolahan
Abiansemal	41	39		2
Mengwi	33	25	7	1
Kuta	27	6	14	4
Kuta Selatan	40	10	25	5
Kuta Utara	11	8	3	
Petang	11	11		
<b>Jumlah</b>	<b>163</b>	<b>99</b>	<b>49</b>	<b>12</b>

Sumber: Hasil analisis (2018)

Upaya yang dilakukan untuk memberikan peluang ekonomi perikanan kepada kelompok masyarakat di Kabupaten Badung, bisa dilihat dari data diatas. Dimana keberhasilan suatu usaha perikanan yang mendapatkan bantuan/ dampingan oleh pemerintah akan sukses jika selama tahun berjalan, kelompok tersebut dapat memanfaatkan dan berupaya untuk bertumbuh dalam meningkatkan perekonomian usaha perikanan yang didapatkan.

### 4.4. Update Potensi perikanan Tangkap

#### 4.4.1 Kelompok Nelayan

Hasil pengumpulan data yang didapatkan, kelompok nelayan yang ada di Kabupaten Badung yang aktif terdata pada tahun 2018 berjumlah 68 kelompok yang tersebar di Kuta, Kuta Utara, Kuta Selatan, dan Mengwi. Kelompok Nelayan terbanyak terdapat di Kecamatan Kuta Selatan dengan 38 Kelompok, kemudian Kecamatan Kuta

dengan 17 Kelompok, Kecamatan Mengwi dengan 8 Kelompok, dan Kecamatan Kuta Utara dengan 3 Kelompok. Dari setiap kelompok tersebut, akan diuraikan berupa tabel keaktifan kelompok nelayan tangkap ditinjau dari tahun 2017 dan 2018. Dalam tabel tersebut akan jelaskan berupa informasi keaktifan kelompok dari tahun 2017 dan 2018, serta tingkat konsistensinya. Apabila ditahun 2017 dan 2018 kelompok tersebut aktif, maka akan tertulis konsisten, sebaliknya jika dalam dua tahun tersebut terjadi perubahan maka akan tertulis tidak konsisten. Sementara jika dalam kolom konsistensi tertulis tidak aktif, berarti pada tahun 2017 dan 2018 kelompok tersebut memiliki status tidak aktif. Uraian selengkapnya dapat dilihat pada **Tabel 4.5** hingga **4.8**.

**Tabel 4.5.** Keaktifan kelompok Nelayan di Kecamatan Kuta Tahun 2017 dan 2018

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
1	Putra Bali	Kedonganan	Aktif	Aktif	Konsisten
2	Kerta Bali	Kedonganan	Aktif	Aktif	Konsisten
3	Segara Ayu	Kedonganan	Aktif	Aktif	Konsisten
4	Ulam Sari	Kedonganan	Aktif	Aktif	Konsisten
5	Bendesa Manik Mas	Kedonganan	Aktif	Aktif	Konsisten
6	Samudra Jaya	Kuta	Aktif	Aktif	Konsisten
7	Mina Segara Sekeh	Kuta	Aktif	Aktif	Konsisten
8	Prapat Agung Mengening Patasari	Kuta	Aktif	Aktif	Konsisten
9	Holiday	Kuta		Aktif	Baru
10	Jerman 1	Kuta		Aktif	Baru
11	Saman Jaya	Tuban	Aktif	Aktif	Konsisten
12	Wana Sari	Tuban	Aktif	Aktif	Konsisten
13	Tanjung Sari	Tuban	Aktif	Aktif	Konsisten
14	Tanjung Sari I	Tuban	Aktif	Aktif	Konsisten
15	Tanjung Sari II	Tuban	Aktif	Aktif	Konsisten
16	Samanjaya II	Tuban	Aktif	Aktif	Konsisten
17	Tanjung Sari III	Tuban	Aktif	Aktif	Konsisten

Sumber: Hasil analisis (2018)

**Tabel 4.6.** Keaktifan kelompok Nelayan di Kecamatan Kuta Utara Tahun 2017 dan 2018

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
1	Merta Segara	Canggu	Aktif	Aktif	Konsisten
2	Peti Tenget	Peti Tenget	Aktif	Aktif	Konsisten
3	Segara Perancak	Brawa	Aktif	Aktif	Konsisten

Sumber: Hasil analisis (2018)

**Tabel 4.7.** Keaktifan kelompok Nelayan di Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2017 dan 2018

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
1	Jala Manca Gandhi	Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
2	Merta Segara	Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
3	Yasa Segara	Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
4	Geger Samudra Indah	Benoa	Tidak Aktif	Aktif	Konsisten
5	Sari Merta Segara	Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
6	Wana Segara Alas Linggah	Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
7	Wana Segara	Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
8	Sadar Nelayan	Jimbaran	Aktif	Aktif	Konsisten
9	Dharma Harum	Jimbaran	Aktif	Aktif	Konsisten
10	Sida Makmur Batu Layah	Jimbaran	Aktif	Aktif	Konsisten
11	Mina Kali	Jimbaran	Aktif	Aktif	Konsisten
12	Celuk Sari	Jimbaran	Aktif	Aktif	Konsisten
13	Dharma Kanthi	Jimbaran	Aktif	Aktif	Konsisten
14	Dharma Bakti	Jimbaran	Aktif	Aktif	Konsisten
15	Balangan Samudra	Jimbaran	Aktif	Aktif	Konsisten
16	Mina Manggrove Jimbaran	Jimbaran	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
17	Penatahan Sari	Jimbaran	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
18	Mina Samudra	Kutuh	Aktif	Aktif	Konsisten
19	Mekar Sari	Pecatu	Aktif	Aktif	Konsisten
20	Segara Wangi	Pecatu	Aktif	Aktif	Konsisten
21	Nyangnyang	Pecatu	Aktif	Aktif	Konsisten
22	Padang - Padang	Pecatu	Aktif	Aktif	Konsisten
23	Mina Samudera	Pecatu	Aktif	Aktif	Konsisten
24	Segara Ayu	Pecatu	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
25	Gahawisri	Tanjung Benoa	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
26	Batu DII	Tanjung Benoa		Aktif	Baru
27	Benoa Mina Bahari*	Tj Benoa	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
28	Kerta Segara	TJ Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
29	Mawar Kuning II	Tj. Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
30	Mina Bahari	Tj. Benoa	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
31	Lestari	Tj. Benoa	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
32	Mawar Kuning I	Tj. Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
33	Mekar Sari	Tj. Benoa	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Konsisten
34	Lingga Sampurna	Tj. Benoa	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
35	Panca Sari	Tj. Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
36	Jepun Putih	Tj. Benoa	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
37	Mina Segara Merta	Tj. Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
38	Pantura Sejahtera	Tj. Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten

Sumber: Hasil analisis (2018)

**Tabel 4.8.** Keaktifan kelompok Nelayan di Kecamatan Mengwi Tahun 2017 dan 2018

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
1	Baruna I	Cemagi	Aktif	Aktif	Konsisten
2	Baruna II	Cemagi	Aktif	Aktif	Konsisten
3	Baruna III	Cemagi	Aktif	Aktif	Konsisten
4	Putra Baruna I	Cemagi	Aktif	Aktif	Konsisten
5	Regenerasi Baruna II	Cemagi	Aktif	Aktif	Konsisten
6	Regenerasi Putra Baruna I	Cemagi	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Konsisten
7	Adi Baruna	Mengwi	Aktif	Aktif	Konsisten
8	Windu Segara	Pererenan	Aktif	Aktif	Konsisten

Sumber: Hasil analisis (2018)

Dari hasil survey yang telah dilakukan, hanya didapatkan sejumlah 5 kelompok nelayan yang berada masing-masing 2 di Kecamatan Kuta dan Selatan. Kedua kelompok tersebut merupakan kelompok yang masih aktif dan hingga saat ini masih terus melaut. Mayoritas kelompok tersebut merupakan kelompok kecil atau merupakan nelayan jukung dengan kapasitas kecil. Secara umum hasil dari kelompok tersebut tidak lebih dari 200 kg per trip dan hanya dipasarkan di Pasar Lokal dan juga pasar ikan kedonganan dan juga pasar ikan yang terdapat di sekitar Denpasar. Selengkapnya untuk hasil survey tersebut dapat dilihat dalam **Tabel 4.9 dan 4.10**.

**Tabel 4.9.** Hasil survey kelompok nelayan tangkap di Kecamatan Kuta

No	Kelompok Budidaya	Jumlah Anggota	Jenis dan Jumlah Kapal	Produksi	Status	Alasan tidak aktif	Pemasaran	Dokumentasi
1	Ulam Sari	30	Jukung : 30 unit	180 kg per trip	Aktif		Pengepul Lokal	
2	Segara Ayu	70	Jukung : 30 unit	169 kg per trip	Aktif		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengepul Lokal</li> <li>• Pasar Banjar Pengenderan</li> </ul>	
3	Wana Sari	93 (Aktif hanya 5 Orang)	Jukung : 50 unit	100 kg per trip	Aktif		Restaurant Kampoeng Kepiting	

Sumber: Hasil analisis (2018)

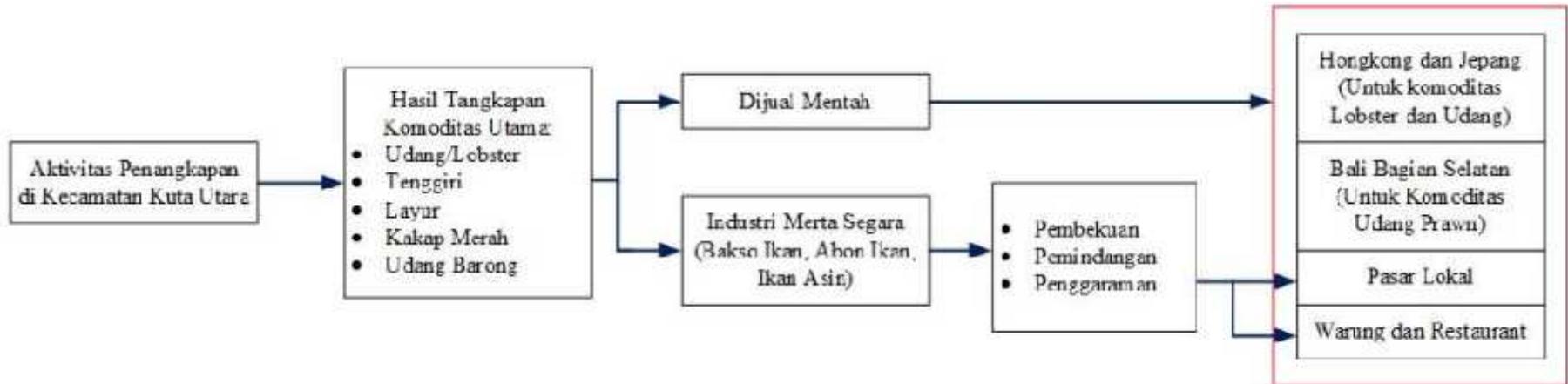
**Tabel 4.10.** Hasil Survey Kelompok Nelayan Kecamatan Kuta

No	Kelompok Budidaya	Jumlah Anggota	Jenis dan Jumlah Kapal	Produksi	Status	Alasan tidak aktif	Pemasaran	Dokumentasi
1	Mawar Kuning II	15	Jukung : 30 unit	180 kg per trip	Aktif		Pengepul Lokal	
1	Mawar Kuning I	9	Jukung : 9 unit	125 kg per trip	Aktif		Pengepul Lokal, Kedonganan	

Sumber: Hasil analisis (2018)

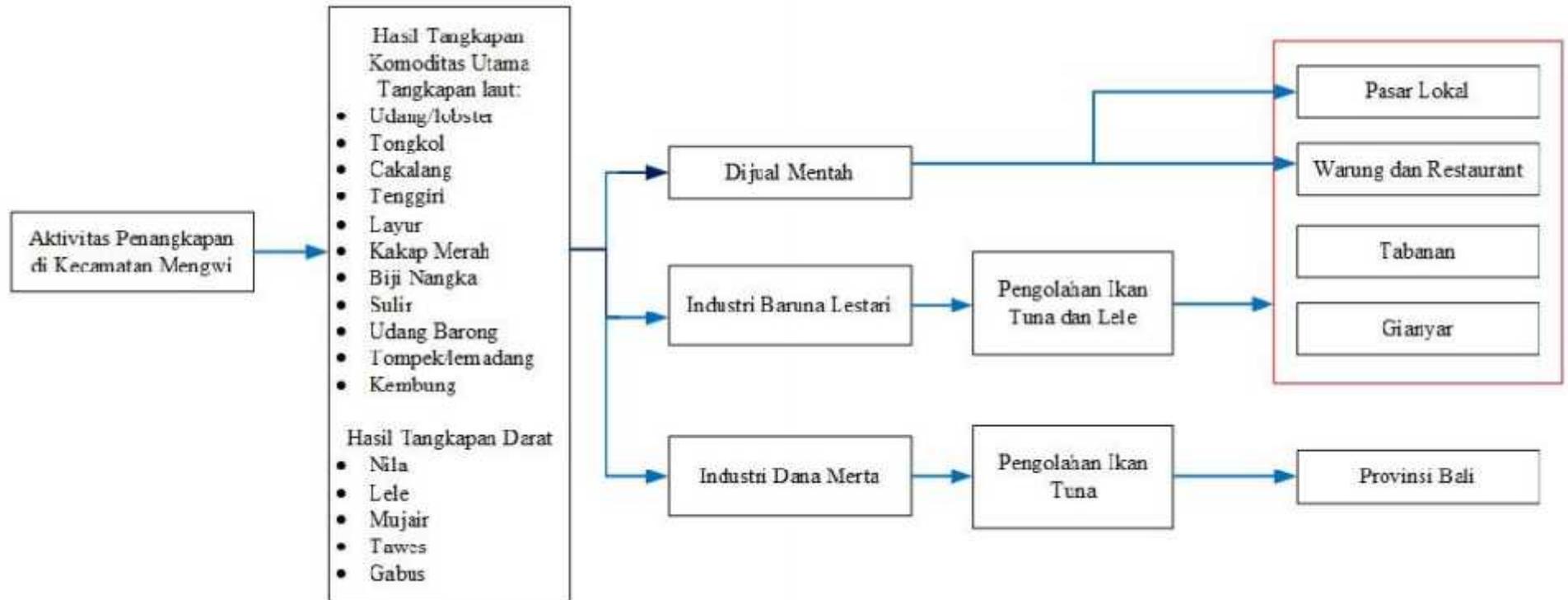
Berikut adalah sistem linkage perikanan yang terdapat di Kabupaten Badung

A. Kecamatan Kuta Utara



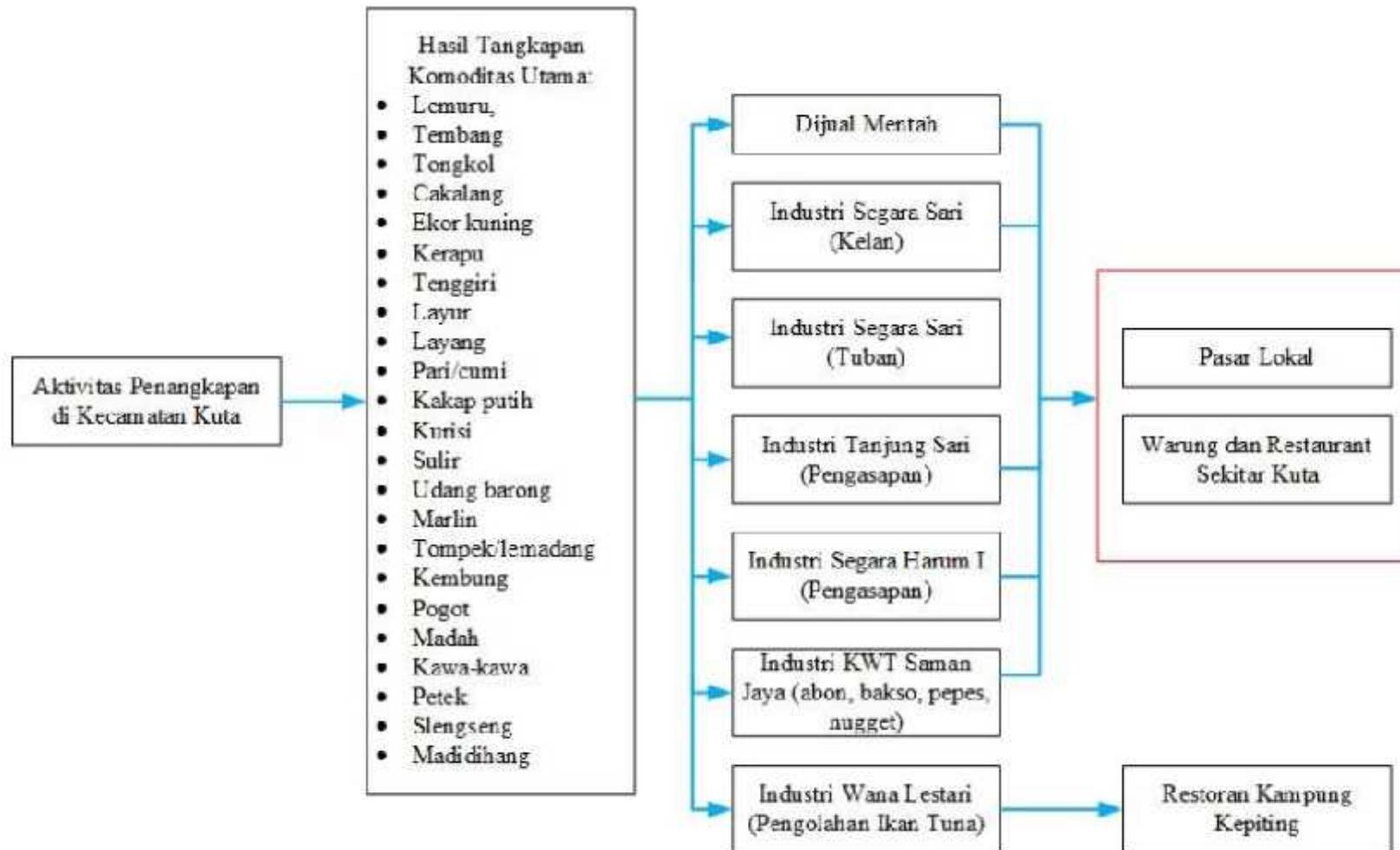
**Gambar 4.9.** Sistem Linkage Perikanan Tangkap Kecamatan Kuta Utara

## B. Kecamatan Mengwi



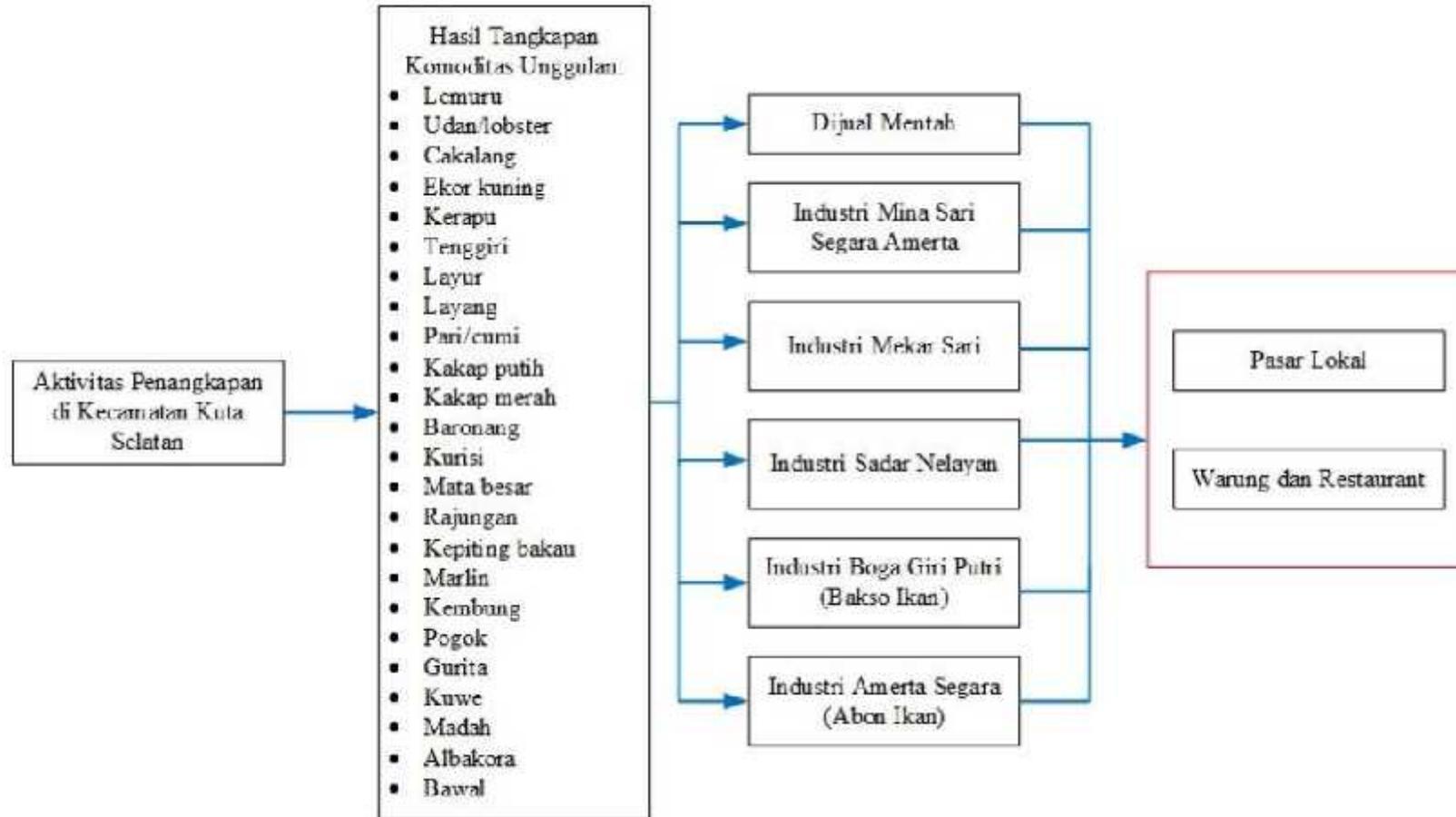
**Gambar 4.10.** Sistem Linkage Perikanan Tangkap Kecamatan Mengwi

## C. Kecamatan Kuta



Gambar 4.11. Sistem Linkage Perikanan Tangkap Kecamatan Kuta

## D. Kecamatan Kuta Selatan



**Gambar 4.12.** Sistem Linkage Perikanan Tangkap Kecamatan Kuta Selatan

#### 4.5. Update Potensi perikanan Budidaya

Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, kelompok budidaya di Kabupaten Badung yang tersebar di enam Kecamatan yakni Abiansemal, Petang, Kuta, Kuta Utara, Kuta Selatan, dan Mengwi seluruhnya berjumlah 199 kelompok. Jumlah kelompok budidaya terbanyak terdapat di Kecamatan Abiansemal dengan 83 kelompok, kemudian Mengwi dengan 61 kelompok, Petang sejumlah 19 Kelompok, Kuta Utara dengan 17 kelompok, Kuta Selatan dengan 13 Kelompok, dan yang paling sedikit adalah Kecamatan Kuta yang hanya berjumlah 6 Kelompok. Uraian dalam tabel tersebut sama dengan penjelasan sebelumnya di subbab 4.4.1 dimana dalam tabel akan dijelaskan tentang keaktifan kelompok di tahun 2017 dan 2018 beserta tingkat konsistensinya. Selengkapannya untuk data lengkap keaktifkan kelompok perikanan budidaya dapat dilihat dalam **Tabel 4.11-4.16**. Sementara untuk hasil survey dapat dilihat dalam **Tabel 4.17-4.22** dimana mayoritas ikan yang dibudidayakan adalah berupa Lele, Nila, Karper, Arwana, Mujair, dan juga beberapa jenis ikan laut untuk komoditas budidaya laut, Untuk jenis ikan Lele dan juga Nila, mayoritas dipasarkan di Kolam Pancing yang terdapat disekitar lokasi budidaya.

**Tabel 4.11.** Keaktifan kelompok budidaya di Kecamatan Abiansemal Tahun 2017 dan 2018

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
1	Boga Segara	Abiansemal	Aktif	Aktif	Konsisten
2	Giri Telaga Sari	Abiansemal	Aktif	Aktif	Konsisten
3	Insan Kreatif	Abiansemal	Aktif	Aktif	Konsisten
4	Mina Dugul Sari	Abiansemal		Aktif	
5	Mina Guming	Abiansemal	Aktif	Aktif	Konsisten
6	Mina Tulus Nadi	Abiansemal	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
7	Tegal Sari Telaga	Abiansemal	Aktif	Aktif	Konsisten
8	Merta Segara	Abiansemal	Aktif	Aktif	Konsisten
9	Munduk Karang Dalem	Angantaka	Aktif	Aktif	Konsisten
10	Munduk Pecatu	Angantaka	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
11	Mina Karya	Ayunan		Aktif	Baru
12	Sari Amerta	Ayunan	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
13	Babakan Sari	Blahkiuh	Aktif	Aktif	Konsisten
14	Merta Sari	Blahkiuh	Aktif	Aktif	Konsisten
15	Merta Yoga	Blahkiuh	Aktif	Aktif	Konsisten
16	Mina Candra	Blahkiuh	Aktif	Aktif	Konsisten
17	Mina Nadi	Blahkiuh	Aktif	Aktif	Konsisten

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
18	Mina Temuku Aya	Blahkiuh	Aktif	Aktif	Konsisten
19	Pangkung Sari	Blahkiuh	Aktif	Aktif	Konsisten
20	Telaga Sari Griya Teba	Blahkiuh	Aktif	Aktif	Konsisten
21	Telaga Ten Kaja	Blahkiuh	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Konsisten
22	Tirta Harum	Blahkiuh	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
23	Uma Teba	Blahkiuh	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
24	Citra Anugrah P	Bongkasa	Aktif	Aktif	Konsisten
25	Citra Nugraha	Bongkasa	Aktif	Aktif	Konsisten
26	Mina Sari Utama	Bongkasa	Aktif	Aktif	Konsisten
27	Mina Sedana Murti	Bongkasa	Aktif	Aktif	Konsisten
28	Merta Bahari	Bongkasa	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
29	Karang Mina Sari	Bongkasa P	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
30	Kembang Pertiwi	Bongkasa Pertiwi	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
31	Badar Sari	Darmasaba	Aktif	Aktif	Konsisten
32	Mina Gopala	Darmasaba	Tidak Aktif	Tidak Aktif	
33	Mina Lestari	Darmasaba	Aktif	Aktif	Konsisten
34	Mina Lestari	Darmasaba	Aktif	Aktif	Konsisten
35	Mina Merta	Darmasaba	Aktif	Aktif	Konsisten
36	Mina Mini	Darmasaba	Aktif	Aktif	Konsisten
37	Mina Tirta Ayu Winangun	Darmasaba	Tidak Aktif	Tidak Aktif	
38	Mina Utama	Darmasaba		Aktif	Konsisten
39	Truna Mina Artha	Darmasaba	Aktif	Aktif	Konsisten
40	Tunjung Sari	Darmasaba	Aktif	Aktif	Konsisten
41	Mina Guna Asih	Dauh Yeh Cane	Aktif	Aktif	Konsisten
42	Mekar Sari	Dauh Yeh Cani	Aktif	Aktif	Konsisten
43	Mina Guna Asih	Dauh Yeh Cani	Aktif	Aktif	Konsisten
44	Gading Jaya Swadiri	Jagapati	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
45	Mina Taman Indah	Jagapati	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
46	Telaga Pancoran Sari	Jagapati	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
47	Uma Sampih	Jagapati	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
48	Wayan Sari Swastika	Jagapati	Aktif	Aktif	Konsisten

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
49	Bareng Bareng	M. Bhuana	Aktif	Aktif	Konsisten
50	Amertha Mina Sari	Mambal	Aktif	Aktif	Konsisten
51	Mina Lauh Lestari	Mambal	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
52	Banjar Bindu	Mekar Buana	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
53	Banjar Tinggas	Mekar Buana	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
54	Mekar Sari	Mekar Buana	Aktif	Aktif	Konsisten
55	Mina Beji (Taman Beji)	Mekar Buana	Aktif	Aktif	Konsisten
56	Mina Selasih	Mekar Buana	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
57	Ulam Mekar	Mekar Buana	Aktif	Aktif	Konsisten
58	Karya Nadi	Punggul		Aktif	Konsisten
59	Mina Lestari	Punggul	Aktif	Aktif	Konsisten
60	Mumbul Sari	Sangeh	Aktif	Aktif	Konsisten
61	Munduk Alas Angker	Sangeh	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
62	Munduk Conto	Sangeh	Tidak Aktif	Tidak Aktif	
63	Mas Murub	Sedang	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Konsisten
64	Mina Lestari	Sedang	Aktif	Aktif	Konsisten
65	Mina Paramitha	Sedang	Aktif	Tidak Aktif	Tidak Konsisten
66	Semara Ratih	Sedang	Aktif	Aktif	Konsisten
67	Mina Tegal Sari	Selat		Tidak Aktif	Tidak Konsisten
68	Murusa	Selat	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
69	Pacung Sari	Selat	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
70	Sedana Sari	Selat	Aktif	Aktif	Konsisten
71	Tegal Lantang	Selat	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
72	Graha Mina Umasa	Sibang Gede	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
73	Mina Sari Nadi	Sibang Gede	Aktif	Aktif	Konsisten
74	Amerta Kencana	Sibang Kaja	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
75	Mina Amerta	Sibang Kaja	Aktif	Aktif	Konsisten
76	Natian Sari	Sibang Kaja	Aktif	Aktif	Konsisten

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
77	I Gusti Made Oka	Sulangai		Aktif	Konsisten
78	Banjar Raketan	Taman	Aktif	Aktif	Konsisten
79	Jempeng Kelod	Taman	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
80	Mina Padi	Taman		Aktif	Baru
81	Mina Soka Lestari	Taman	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
82	Putra Makmur	Taman	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
83	Wayan Nurita			Aktif	Baru

Sumber: Hasil analisis (2018)

**Tabel 4.12.** Keaktifan kelompok budidaya di Kecamatan Petang Tahun 2017 dan 2018

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
1	Gangga Biru	Carangsari	Aktif	Aktif	Konsisten
2	Mina Sedana Murti	Carangsari	Aktif	Aktif	Konsisten
3	Yasa Kerti	Carangsari	Aktif	Aktif	Konsisten
4	Tunas Mekar Sari	Getasan	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
5	Surya Mandala	Pangsan	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
6	Tunas Mekar	Pangsan	Aktif	Aktif	Konsisten
7	Giri Utama	Pelaga	Aktif	Aktif	Konsisten
8	Karya Winangun	Pelaga	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
9	Mekar Dadi	Pelaga	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
10	Dalem Sari	Petang	Aktif	Tidak Aktif	Tidak Konsisten
11	Tumpang Sari	Petang	Aktif	Aktif	Konsisten
12	Bhoga Mukti	Plaga	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Konsisten
13	Tirta Manik Ampel	Plaga	Aktif	Aktif	Konsisten
14	Mina Giri	Plaga	Tidak Aktif	Aktif	Konsisten
15	Banyu Sari	Sulangai	Aktif	Aktif	Konsisten
16	Mina Sebudi	Sulangai	Aktif	Tidak Aktif	Tidak Konsisten
17	Mina Bhoga	Sulangai	Aktif	Aktif	Konsisten
18	Sari Pertiwi	Sulangai	Aktif	Aktif	Konsisten
19	Tirta Sari	Sulangai	Aktif	Aktif	Konsisten

Sumber: Hasil analisis (2018)

**Tabel 4.13.** Keaktifan kelompok budidaya di Kecamatan Kuta Tahun 2017 dan 2018

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
1	Tirta Bening	Kedonganan	Aktif	Aktif	Konsisten
2	Klp. Pelestari Tukik	Kuta	Aktif	Aktif	Konsisten
3	Segara Sari	Kuta	Aktif	Aktif	Konsisten
4	Wana Sari	Tuban	Aktif	Aktif	Konsisten
5	Mina Taman Sari	Tuban	Aktif	Aktif	Konsisten

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
6	Tanjung Sari III	Tuban	Aktif	Aktif	Konsisten

Sumber: Hasil analisis (2018)

**Tabel 4.14.** Keaktifan kelompok budidaya di Kecamatan Kuta Utara Tahun 2017 dan 2018

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
1	Bina Aneka Mina	Canggu	Aktif	Aktif	Konsisten
2	Mina Sejahtera	Canggu	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
3	Kamandalu	Canggu	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
4	Babakan	Canggu	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
5	Mina Amerta	Dalung	Aktif	Aktif	Konsisten
6	Gaji Mina	Dalung	Aktif	Aktif	Konsisten
7	Taman Sempua Lestari	Dalung		Aktif	Baru
8	Mina Tani	Kerobokan	Aktif	Aktif	Konsisten
9	Mina Bahari	Kerobokan	Aktif	Aktif	Konsisten
10	Mina Amertha	Kerobokan	Aktif	Aktif	Konsisten
11	Mina Maju Swadiri	Kerobokan	Aktif	Tidak Aktif	Tidak Konsisten
12	Mina Maju Swadiri	Kerobokan	Aktif	Aktif	Konsisten
13	Mekarsari	Kerobokan	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
14	Mina Amertha Kesambi	Kerobokan	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
15	Panca Laksana Indah	Tibubeneng	Aktif	Aktif	Konsisten
16	Darma Sari Ulam	Tibubeneng	Aktif	Aktif	Konsisten
17	Panca Laksana Indah	Tibubeneng	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif

Sumber: Hasil analisis (2018)

**Tabel 4.15.** Keaktifan kelompok budidaya di Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2017 dan 2018

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
1	Segara Merta Bayu	Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
2	Gangga Sari Segara	Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
3	Geger Segara Indah	Benoa	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
4	Arta Segara Jati	Kutuh	Aktif	Aktif	Konsisten
5	Sari Segara	Kutuh	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
6	Segara Amertha	Kutuh	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
7	Klp. Pelestari Tukik	T. Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
8	Pelestarian Penyu Bali Fantasi Benoa Bay	Tj. Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
9	Pelestarian Penyu Mooncot Sari	Tj. Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
10	Pelesatari Penyu Beluang Sari	Tj. Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
11	Pelesatari Penyu New Bulih Bali	Tj. Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
12	Segara Hiyu	Tj. Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
13	Yayasan Karang Emas	Tj. Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten

Sumber: Hasil analisis (2018)

**Tabel 4.16.** Keaktifan kelompok budidaya di Kecamatan Mengwi Tahun 2017 dan 2018

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
1	Abian Mina	Abianbase	Aktif	Aktif	Konsisten
2	Matsya Manik Mas	Abianbase	Aktif	Aktif	Konsisten
3	Mina Tusan Lestari	Baha	Aktif	Aktif	Konsisten
4	Kolam Pancing Taman Griya	Baha		Aktif	Baru
5	Mina Sari	Baha		Aktif	Konsisten
6	Ulam Sarana Agung	Buduk	Aktif	Aktif	Konsisten
7	Giri Bhuana Sari	Buduk	Aktif	Aktif	Konsisten
13	Kertha Yasa Baruna	Cemagi	Aktif	Aktif	Konsisten
18	Sri Rahayu	Gulingan	Aktif	Aktif	Konsisten
19	Taman Beji	Gulingan	Aktif	Aktif	Konsisten
20	Lele Jodha	Gulingan	Aktif	Aktif	Konsisten
21	Tegal Sari	Gulingan	Aktif	Aktif	Konsisten
22	Sari Nadi	Gulingan	Aktif	Aktif	Konsisten
23	Belut Mas	Gulingan	Aktif	Aktif	Konsisten
24	Taman Manik Sari	Gulingan	Aktif	Aktif	Konsisten
25	Mina Sari	Gulingan	Aktif	Aktif	Konsisten
26	Karya Mina Sedana	Gulingan		Aktif	Baru
27	Sudamala	Gulingan		Aktif	Baru
29	Kendedes Sadhu	Kapal	Aktif	Aktif	Konsisten
30	Mina Lestari	Kekeran	Aktif	Aktif	Konsisten
31	Melanting	Kekeran	Aktif	Aktif	Konsisten
32	Mina Kumara	Kekeran	Aktif	Aktif	Konsisten
33	Mina Lestari	Kekeran	Aktif	Tidak Aktif	Tidak Konsisten
34	Tunjung Putih	Kekeran	Aktif	Aktif	Konsisten
35	Taman Sari	Kekeran	Aktif	Aktif	Konsisten
36	Jineng Indah	Lukluk	Aktif	Tidak Aktif	Tidak Konsisten
38	Mina Sari Merta	Mengwi	Aktif	Aktif	Konsisten

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
39	Darma Asih	Mengwi	Aktif	Aktif	Konsisten
40	Mina Werdi Sari	Mengwi	Aktif	Aktif	Konsisten
41	Mina Dadi	Mengwi	Aktif	Aktif	Konsisten
42	Ulam Kit	Mengwi	Aktif	Aktif	Konsisten
43	Ulam Agung	Mengwitani	Aktif	Aktif	Konsisten
44	Mina Sejahtera	Mengwitani	Aktif	Aktif	Konsisten
45	Taman Impian	Mengwitani	Aktif	Aktif	Konsisten
46	Rukun Sejahtera	Munggu	Aktif	Aktif	Konsisten
47	Taman Mina Lestari	Penarungan	Aktif	Aktif	Konsisten
48	Angsoka Merta	Penarungan	Aktif	Aktif	Konsisten
49	Mina Sari	Penarungan	Aktif	Aktif	Konsisten
50	Merta Asih	Penarungan	Aktif	Aktif	Konsisten
51	Putra Mina Mandiri	Penarungan	Aktif	Aktif	Konsisten
52	Taman Beji Paluh Sari	Penarungan	Aktif	Aktif	Konsisten
53	BBC	Penarungan		Aktif	Baru
54	Pak Agung	Penarungan		Aktif	Baru
	Mina Luhur Sari	Penarungan		Aktif	Baru
32	Taman Gelagah	Sading	Aktif	Aktif	Konsisten
33	Mina Sari Pertiwi	Sading	Aktif	Aktif	Konsisten
47	Beringin Mandiri	Sading	Aktif	Aktif	Konsisten
58	Warung Tengah Carik (WTC)	Sading		Aktif	Baru
43	Mina Tani Mandiri	Sembung	Aktif	Aktif	Konsisten
53	Matsya Mandala	Sempirdi	Aktif	Aktif	Konsisten
21	Mina Pertiwi	Sobangan	Aktif	Aktif	Konsisten
51	Mina Tegal Sari	Sobangan	Aktif	Aktif	Konsisten
52	Sri Sanjiwani Pinatih	Sobangan	Aktif	Aktif	Konsisten
18	Tirta Lestari	Werdi Buana	Aktif	Aktif	Konsisten
19	Tirta Ening	Werdi Buana	Aktif	Aktif	Konsisten
20	Sedana Merta	Werdi Buana	Aktif	Aktif	Konsisten
61	Made Suyasa			Aktif	Konsisten

Sumber: Hasil analisis (2018)

**Tabel 4.17** Hasil Survey Kelompok Budidaya di Kecamatan Abiansemal

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Komoditas	Produksi	Luas Kolam	Potensi Lahan	Status	Alasan tidak aktif	Pemasaran	Dokumentasi
1	Mertayoga	40	Nila Lele	Nila : 1000 kg/ panen Lele : 1000 kg/panen	8 Are	Ada	Aktif		Kolam Pancing (Denpasar Barat, Abiansemal) Pasar Blahkiuh	
2	Mertha Sari	30	Lele	600 kg/panen	3 Are	Tidak Ada	Aktif		Lokal	
3	Mina Nadi	10	Lele Nila	Lele : 1500 kg/panen Nila : 1500 kg/panen	3 Are	Tidak Ada	Aktif		Kolam Pancing di Sempidi Rumah Makan di Sangeh	
4	Boga Segara	32	Lele	3000 kg/bulan	50	Tidak Ada	Aktif		Pengepul disekitar lokasi budidaya	
5	Mina Lestari	10	Lele Nila	Belum pernah panen karena gagal pembiakan (Baru tebar bibit Januari 2018)			Aktif			
6	UPR Mina Mini	10	Lele	Dari 75 Induk telah menghasilkan 75000 bibit lele	3 Are	Tidak Ada	Aktif		Pengepul dari Banjar Bersih, Darmasaba	

## LAPORAN AKHIR

7	Badar Sari	20	Lele	500 kg/bulan	10 Are	Ada	Aktif		PengepulDenpasar (Jalan Nangka dan Imam Bonjol) Lokal	
8	Mina Mini	10	Lele	405 kg/panen	3 Are	Tidak Ada	Aktif		Sading, Pendarungan, Padang Sambian, Sempidi	
9	Mina Paramita	10	Lele		4 Are		Tidak Aktif	Sulit pakan dan pemasaran		
10	Mina Lestari (Desa Sedang)	27	Nila Gift Karper	500 kg/panen	0,72 Are	Ada	Aktif		Konsumsi Anggota kelompok	
11	Mas Murub	21	Lele	100 kg/panen	6 Are	Tidak Ada	Aktif		Lokal	
12	Bareng-Bareng	10	Nila		2 Are	Ada	Aktif		Konsumsi Anggota Sendiri	
13	Mina Beji	10	Lele	100 kg/hari	20 Are	Ada	Aktif		Abiansemal, Ubud, Gianyar	

14	Mina Lestari (Desa Darmasaba)	10		Belum panen	0,64 Are	Tidak Ada	Aktif			
15	UPR Mina Lestari (Desa Darmasaba)	10	Lele	200000 bibit	4 Are	Tidak Ada	Aktif		Lokal	
16	Sedana Sari	10	Arwana	250 ekor per 6 bulan	25 are	Ada	Aktif		Tabanan dan Denpasar	
17	Mina Lestari	10	Nila		1 Are	Tidak Ada	Aktif		Anggota kelompok	
18	Mina Tegal Sari	23	Lele		1 Are	Tidak Ada	Tidak Aktif	Jumlah anggota yang cukup banyak sedangkan kolam hanya sedikit		

Sumber: Hasil analisis (2018)

**Tabel 4.18** Hasil Survey Kelompok Budidaya di Kecamatan Mengwi

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Komoditas	Produksi	Luas Kolam	Potensi Lahan	Status	Alasan tidak aktif	Pemasaran	Dokumentasi
1	Beringin Mandiri	10	Nila	50000 bibit per bulan	4 Are	Ada (14 Are)	Aktif		Kintamani	
2	Tani Ikan Tegalsari	10	Lele	600 kg per panen	1 Are	Ada	Aktif		Pengepul Pasar di Kuta dan Denpasar	
3	Mina Pertiwi	20	Nila Gift	2000 kg/panen	8 Are	Tidak Ada	Aktif		Sobangan dan penarungan	
4	Sri Sanjiwani Pinatih	15	Lele Master	238 kg/panen	1 Are	Ada (1 Are)	Aktif		Untuk Lomba Kolam pancing di sekitar lokasi budidaya	
5	Jineng Indang	20	Nila Lele Gurami		4 Are	Tidak Ada	Tidak Aktif		Karena tidak ada yang mengurus kelompok akibat kesibukan anggotanya	
6	Mina Tani Mandiri	20	Lele Master	1000 kg/panen	10 Are	Tidak Ada	Aktif		Kolam Pancing di Desa Buduk, Panda Gede, dan	

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Komoditas	Produksi	Luas Kolam	Potensi Lahan	Status	Alasan tidak aktif	Pemasaran	Dokumentasi
									Sibupati	
7	Ulam Sarana Agung	15	Nila	50 kg/panen	5 Are	Tidak Ada	Aktif		Kolam pancing di Kaba-Kaba dan Denpasar	
8	Angsoka Mertha	21	Karper Nila	28 kg/panen	5 Are	Tidak Ada	Aktif		Made Bladok di Abiansemal	
9	Mina Lestari	20	Lele Master		1 Are	Tidak Ada	Tidak Aktif	Tidak ada pembinaan yang berkelanjutan serta banyaknya anggota yang sibuk dengan pekerjaan lain		
10	Tunjung Putih	20	Lele Nila	Belum panen karena masih tebar bibit 2 bulan lalu	25 Are	Tidak Ada	Aktif		Rencana akan dipasarkan di Tabanan	
11	Mina Luhur Sari	16	Lele			Tidak Ada	Tidak Aktif	Karena tidak ada modal dan kesulitan		

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Komoditas	Produksi	Luas Kolam	Potensi Lahan	Status	Alasan tidak aktif	Pemasaran	Dokumentasi
								dalam pemasaran		

Sumber: Hasil analisis (2018)

**Tabel 4.19** Hasil Survey Kelompok Budidaya di Kecamatan Petang

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Komoditas	Produksi	Luas Kolam	Potensi Lahan	Status	Alasan tidak aktif	Pemasaran	Dokumentasi
1	Tirta Manik Ampel	31	Nila	10 kg per panen	2 Are	Ada	Aktif		Plaga dan Sekitar lokasi budidaya	
2	Tirta Sari	30	Lele Nila	400 kg per panen	3 Are	Ada	Aktif		Plaga, Warung Lokal sekitar lokasi budidaya	
3	Banysari	53	Karper Nila Gift	Karper : 200 kg/panen Nila Gift : 300 kg/panen	10 Are	Ada	Aktif		Pasar Lokal	
4	Mina Bhoga	27	Nila	4000 kg/panen	10 Are	Ada	Aktif		Untuk Kelompok	
5	Tumpang Sari	21	Mujair Karper Lele	200 kg/panen 200 kg/panen 100 kg/panen	3 Are	Ada	Aktif		Kolam Pancing dan Rumah Makan di Petang	

6	Dalem Sari	10	Nila Karper		5 Are		Tidak Aktif	Air tidak lancer karena jalur terputus		
7	Yasa Kerti	15	Lele	500 kg/panen	1 Are	Tidak Ada	Aktif		Gianyar	
8	Mina Sebudi		Nila Karper				Tidak Aktif	Tidak ada modal		

**Tabel 4.20** Hasil Survey Kelompok Budidaya di Kecamatan Kuta Utara

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Komodita s	Produksi	Luas Kolam	Potensi Lahan	Status	Alasan tidak aktif	Pemasaran	Dokumentas i
1	Panca Laksana Indah	13	Lele Nila Gurami	50 kg per panen 3 kg per panen	7 Are	Ada (6 Are)	Aktif		Untuk lkolam pancing di Mengwi	
2	Mina Tani	5	Lele	300 kg per panen	2 Are	Ada	Aktif		Perorangan, Rumah makan setempat	

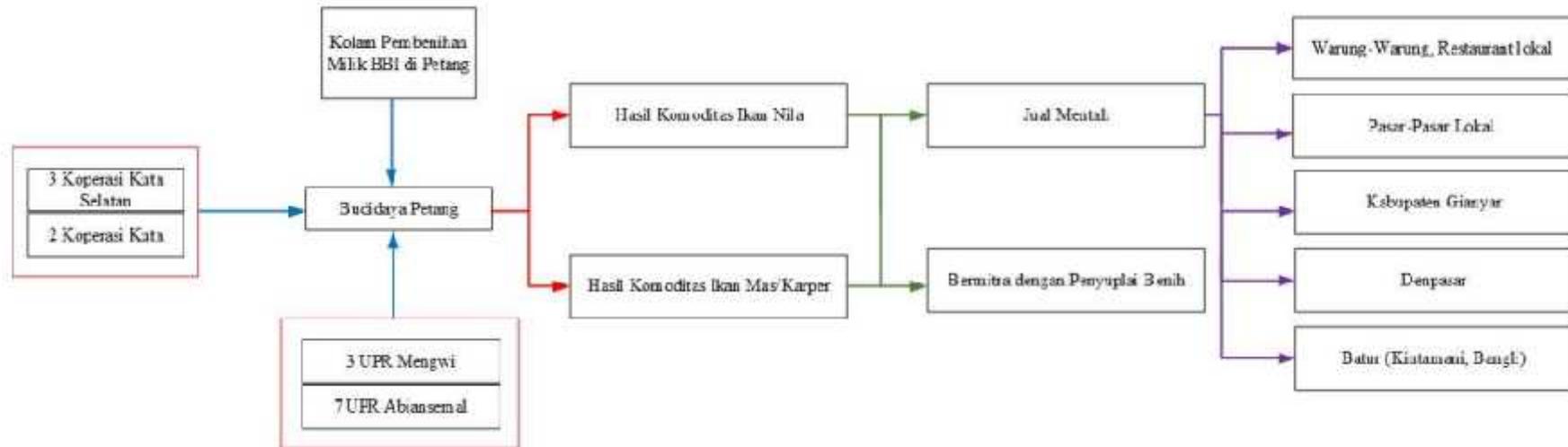
3	Tri Tunggal		Lele	400 kg per panen	2,7 Are	Tidak Ada	Tidak Aktif		Dalung	
4	Mina Amertha Umalas	7	Lele	2000 kg per panen	5 Are	Tidak Ada	Aktif		Pengepul di Sesetan, Denpasar	
5	Mina Maju Swadiri	15	Lele Nila				Tidak Aktif	Tidak ada sumber air		

**Tabel 4.21** Hasil Survey Kelompok Budidaya di Kecamatan Kuta

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Komoditas	Produksi	Luas Kolam	Potensi Lahan	Status	Alasan tidak aktif	Pemasaran	Dokumentasi
1	Tanjung Sari III	40	Kerapu Baramundi	Tergantung Permintaan	3 Are	Ada	Aktif		Kedonganan	
2	Wana Sari	35	Kepiting Bakau	30 kg per hari per keramba (ada 5 keramba)	15 ha	Tidak Ada	Aktif		Restaurant Kampoeng Kepiting	

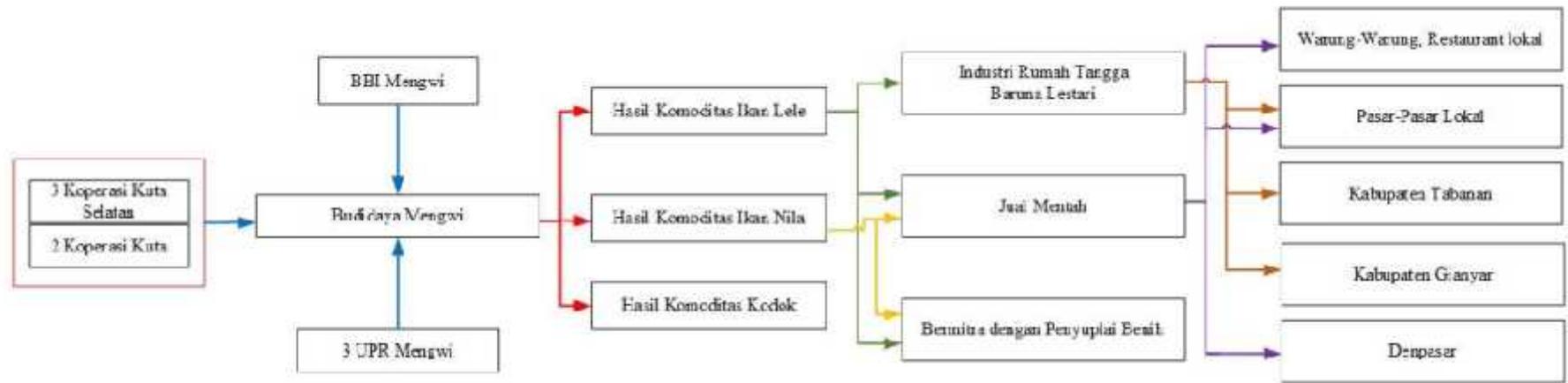
Berikut adalah sistem linkage perikanan budidaya yang terdapat di Kabupaten Badung

#### A. Kecamatan Petang



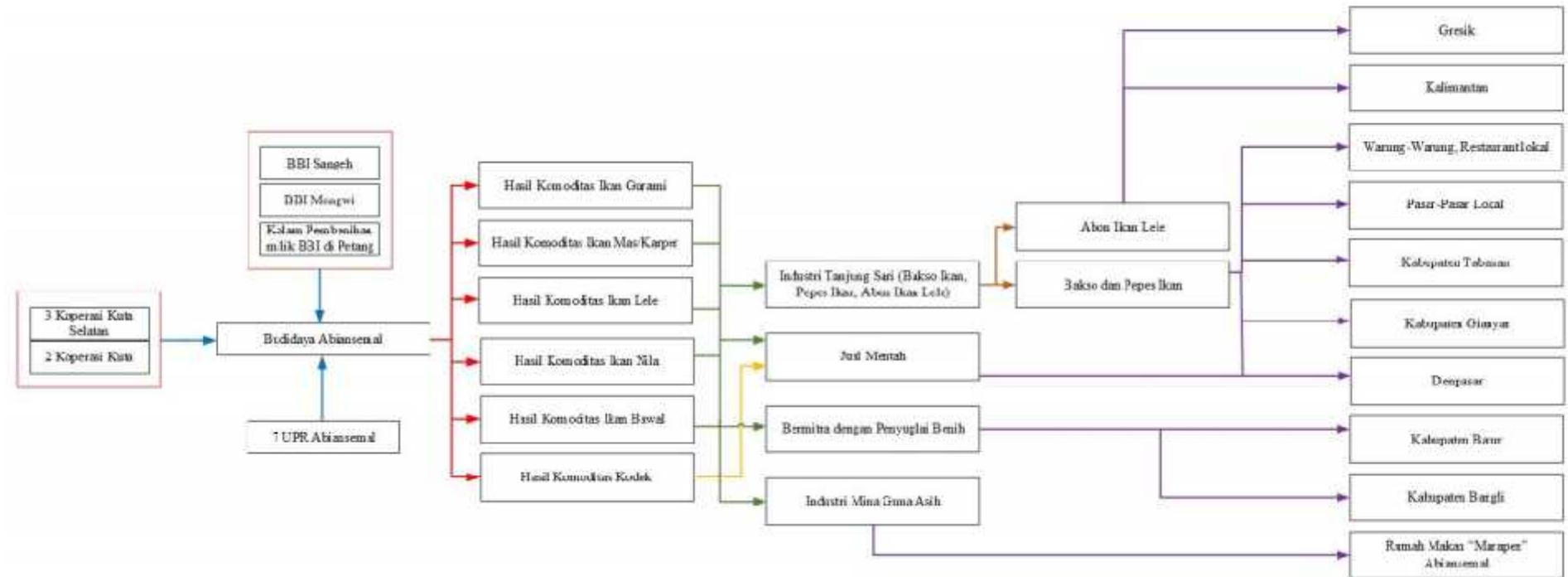
**Gambar 4.13.** Sistem Linkage Perikanan Budidaya Kecamatan Petang

#### B. Kecamatan Mengwi



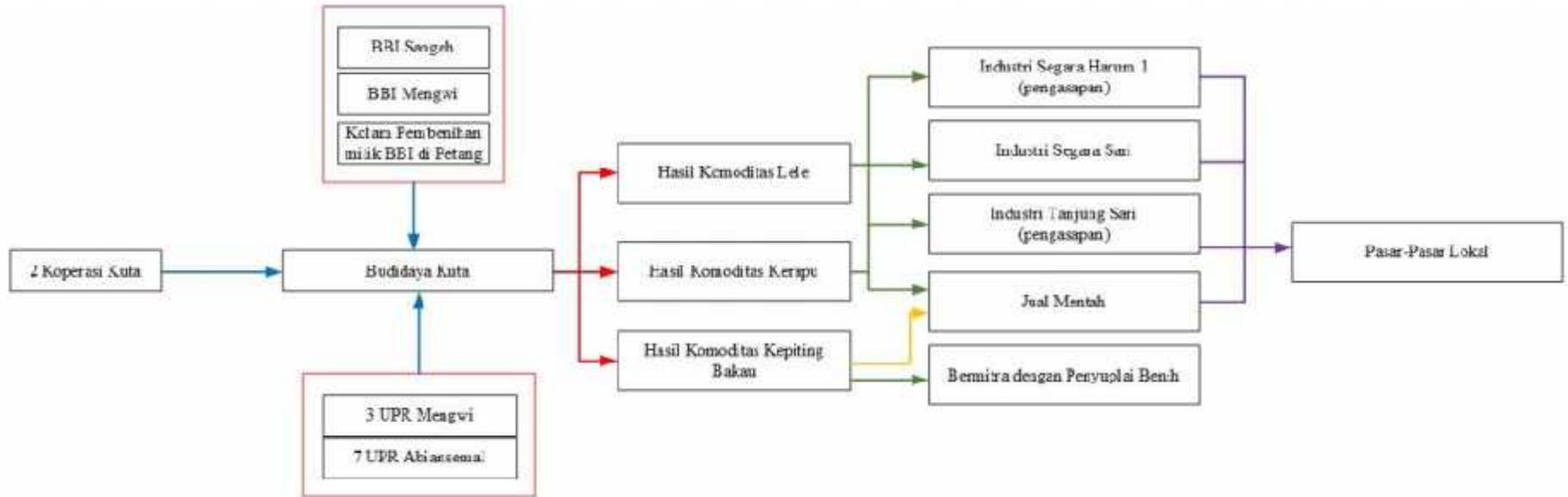
**Gambar 4.14.** Sistem Linkage Perikanan Budidaya Kecamatan Mengwi

### C. Kecamatan Abiansemal



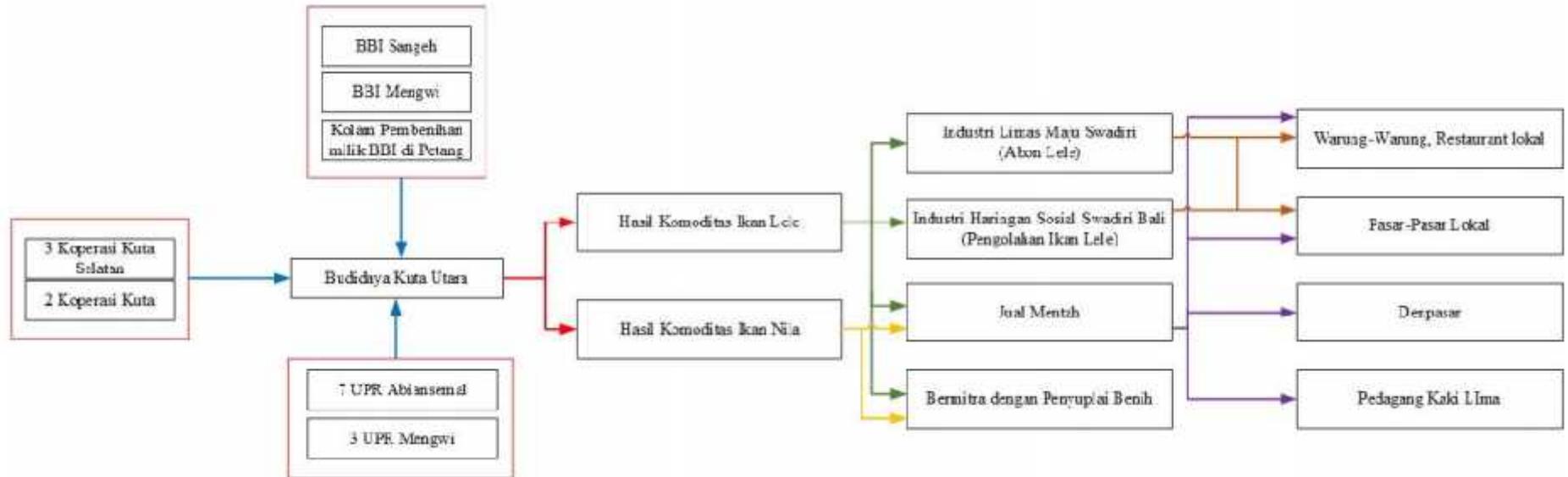
**Gambar 4.15.** Sistem Linkage Perikanan Budidaya Kecamatan Abiansemal

## D. Kecamatan Kuta



**Gambar 4.16.** Sistem Linkage Perikanan Budidaya Kecamatan Kuta

## E. Kecamatan Kuta Utara



**Gambar 4.17.** Sistem Linkage Perikanan Budidaya Kecamatan Kuta Utara

#### 4.6. Update Potensi perikanan Pengolahan dan/ pemasaran

Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, kelompok pengolahan dan pemasaran di Kabupaten Badung yang tersebar di enam Kecamatan yakni Abiansemal, Petang, Kuta, Kuta Utara, Kuta Selatan, dan Mengwi seluruhnya berjumlah 29 kelompok. Jumlah kelompok budidaya terbanyak di Kecamatan Kuta Selatan dengan 10 Kelompok, kemudian Kecamatan Kuta dengan Kelompok, Kecamatan Mengwi dengan 5 kelompok, Kecamatan Abiansemal dengan 3 Kelompok, Kecamatan Petang dengan 2 Kelompok, dan yang paling sedikit adalah kecamatan Kutra Utara dengan 1 Kelompok. Uraian dalam tabel tersebut sama dengan penjelasan sebelumnya di subbab 4.4.1 dimana dalam tabel akan dijelaskan tentang keaktifan kelompok di tahun 2017 dan 2018 beserta tingkat konsistensinya. Selengkapnya untuk data lengkap keaktifkan kelompok perikanan budidaya dapat dilihat dalam **Tabel 4.22-4.27**. Sementara itu dalam hasil survey yang telah dilakukan, mayoritas pemasaran untuk kelompok pokhlhasar adalah wilayah-wilayah Denpasar, Tabanan, dan juga Gianyar. Sementara untuk Kelompok Wana Lestari yang memiliki usaha berupa rumah makan, pemasaran hanya dilakukan di sekitaran lokasi rumah makan karena pengunjung akan datang ke lokasi tersebut. Selengkapnya dapat dilihat dalam **tabel 4.28**

**Tabel 4.22.** Keaktifan kelompok Pengolahan dan pemasaran di Kecamatan Abiansemal Tahun 2017 dan 2018

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
1	Merta Segara	Abiansemal	Aktif	Aktif	Konsisten
2	Tunjung Sari	Darmasaba	Aktif	Aktif	Konsisten
3	Mina Guna Asih	Dauh Yeh Cani	Aktif	Aktif	Konsisten

**Tabel 4.23.** Keaktifan kelompok Pengolahan dan pemasaran di Kecamatan Abiansemal Tahun 2017 dan 2018

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
1	Karya Winangun	Pelaga	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
2	Mekar Dadi	Pelaga	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif

**Tabel 4.24.** Keaktifan kelompok Pengolahan dan pemasaran di Kecamatan Abiansemal Tahun 2017 dan 2018

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
1	Segara Harum I	Kedonganan	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
2	Lelang Mina	Kedonganan	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Konsisten
3	Saman Jaya	Kelan	Aktif	Aktif	Konsisten
4	Segara Sari	Kelan	Aktif	Aktif	Konsisten
5	KWT Segara Harum	Tuban	Aktif	Aktif	Konsisten
6	Wana Lestari	Tuban	Aktif	Aktif	Konsisten
7	Tanjung Sari	Tuban	Aktif	Aktif	Konsisten
8	Segara Sari	Tuban	Aktif	Aktif	Konsisten

**Tabel 4.25.** Keaktifan kelompok Pengolahan dan pemasaran di Kecamatan Abiansemal Tahun 2017 dan 2018

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
1	Limas Maju Swadini	Kuta Tengah	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Konsisten

**Tabel 4.26.** Keaktifan kelompok Pengolahan dan pemasaran di Kecamatan Abiansemal Tahun 2017 dan 2018

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
1	Mertha Tirta Segara	Benoa	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
2	KWT Pemula Sari	Benoa	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
3	Sadar Nelayan	Jimbangan	Aktif	Aktif	Konsisten
4	KWT Merta Nadi	Kutuh	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Konsisten
5	Sri Rahayu	Kutuh	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
6	KWT Mekar Sari	Kutuh	Aktif	Aktif	Konsisten
7	KWT Bohga Giri Putri	Kutuh	Aktif	Aktif	Konsisten
8	Segara Ayu	Pecatu	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Tidak Aktif
9	KWT Amerta Segara	Tj Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten
10	Mina Sari Segara Amerta	Tj. Benoa	Aktif	Aktif	Konsisten

**Tabel 4.27.** Keaktifan kelompok Pengolahan dan pemasaran di Kecamatan Abiansemal Tahun 2017 dan 2018

No	Nama Kelompok	Desa	Data 2017	Data 2018	Konsistensi
1	Dana Merta	Sembung	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Konsisten
2	KWT Baruna Lestari	Cemagi	Aktif	Aktif	Konsisten
3	Mekar Swadiri	Gulingan	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Konsisten
4	KWT Baruna II	Cemagi	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Konsisten
5	Putri Segara	Cemagi	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Konsisten

**Tabel 4.28.** Hasil survey Kelompok Pengolahan dan Pemasaran

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Komoditas	Produksi	Jenis Produksi	Status	Alasan tidak aktif	Pemasaran	Dokumentasi
1	Mertha Segara (Abiansemal)	57	Lemuru Layang Tongkol Cakalang	30 kg /hari 30 kg/hari 50 kg /hari 40 kg/hari	Pindang	Aktif		Gianyar, Mambal, Mengwi, Tabanan, Baturiti	
2	Wana Lestari (Kuta)	15	Mangrove Restoran t Ikan dan kepiting	210 kg per minggu	Jus Mangrove Kue Mangrove Makanan siap saji	Aktif		Rstaurant Kampoeng Kepiting	

## BAB V

### STRATEGI DAN ARAHAN PENGELOLAAN POTENSI PERIKANAN

#### 5.1. Umum

Pengembangan kelompok masyarakat usaha perikanan di Kabupaten Badung dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu, yang bersifat struktural dan non struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan makro yang menekankan pada penataan sistem dan struktur sosial politik. Pendekatan ini mengutamakan peranan instansi yang berwenang atau organisasi yang dibentuk untuk pengelolaan sumberdaya perikanan. Dalam hal ini peranan masyarakat sangat penting tetapi akan kurang kuat karena aspek struktural biasanya lebih efektif bila dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai kewenangan, paling tidak pada tahap awal. Dilain pihak pendekatan non struktural adalah pendekatan yang subyektif. Pendekatan ini mengutamakan pemberdayaan masyarakat secara mental dalam rangka meningkatkan kemampuan anggota masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan dan persoalan perikanan. Kedua pendekatan tersebut harus saling melengkapi dan dilaksanakan secara terintegrasi.

#### 5.2 Pendekatan struktural

Sasaran utama pendekatan struktural adalah tertatanya struktur dan sistem hubungan antara semua komponen dan sistem kehidupan, baik di wilayah pesisir dan laut maupun di daratnya beserta komponen pendukung yang terkait, termasuk komponen sosial, ekonomi dan fisik. Dengan penataan aspek struktural, diharapkan masyarakat mendapatkan kesempatan lebih luas untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu penataan struktur dan sistem hubungan sosial dan ekonomi tersebut diharapkan dapat menciptakan peluang bagi masyarakat untuk ikut serta melindungi sumber daya alam dari ancaman yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Langkah ini diharapkan dapat mengurangi bahkan menghilangkan masalah-masalah sosial dan ekonomi yang utama yang selama ini secara terus menerus menempatkan masyarakat (lokal) pada posisi yang sulit. Pendekatan struktural membutuhkan langkah-langkah strategi sebagai berikut :

##### a. Pengembangan Aksesibilitas Masyarakat pada Sumber Daya Alam

Aksesibilitas masyarakat terhadap sumber daya alam adalah salah satu isu penting dalam rangka membangun perekonomian masyarakat. Langkah tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat untuk dapat menikmati peluang pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (*sustainable*). Kesempatan tersebut selain dapat meningkatkan dan memelihara perekonomian masyarakat, juga diharapkan dapat mendorong masyarakat supaya lebih aktif untuk melindungi lingkungan, baik dengan cara pemanfaatan yang ramah lingkungan maupun upaya secara aktif untuk menjaga dari kerusakan lingkungan.

Selain itu, aksesibilitas masyarakat terhadap potensi perikanan untuk transportasi dan pariwisata perlu ditingkatkan. Tujuan untuk kegiatan dan membuka lapangan kerja yang lebih luas bagi masyarakat setempat. Pengembangan sektor seperti kegiatan pariwisata dapat mendorong kegiatan masyarakat untuk ikut serta melindungi lingkungan terutama apabila pelaksanaannya dilakukan dengan tepat.

b. Pengembangan aksesibilitas masyarakat terhadap sumber daya ekonomi

Pengembangan aksesibilitas masyarakat perikanan terhadap sumber daya ekonomi dimaksudkan untuk meningkatkan diversifikasi sumber penghasilan masyarakat dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya. Langkah ini mencakup perluasan pilihan sumber daya ekonomi, seperti perluasan usaha dan perkreditan. Peluang usaha selain sektor perikanan yang perlu dibuka lebih luas adalah dibidang pertanian, kerajinan, peternakan dan jasa angkutan. Hal ini penting dalam rangka membuka kesempatan masyarakat untuk tidak hanya bergantung secara langsung pada sumber daya alam, tetapi juga sekaligus mengurangi beban alam. Guna mendukung langkah tersebut, maka perlu dikembangkan aksesibilitas masyarakat terhadap perkreditan.

Sistem perkreditan yang mampu memberikan pelayanan dan dorongan bagi masyarakat, sangat diperlukan. Perkreditan tersebut perlu lebih diarahkan kepada upaya pengembangan usaha yang tidak terlalu mengandalkan sumber daya alam utama di wilayah pesisir dan laut, yaitu mangrove, jika di wilayah daratnya adalah potensial lahan baru untuk budidaya. Karena itu, perlu dikembangkan suatu sistem perkreditan yang mampu mendorong tumbuhnya sektor usaha alternatif.

c. Pengembangan aksesibilitas masyarakat terhadap proses pengambilan keputusan

Keberhasilan pengembangan masyarakat sebagai bagian dari pengelolaan perikanan sangat tergantung pada ketepatan kebijakan yang diambil. Kebijakan yang dikembangkan dengan melibatkan dan memperhatikan kepentingan masyarakat dan menjamin keberhasilan pengelolaan sumber daya alam dan wilayah. Keterlibatan masyarakat sangat diperlukan karena akan menghasilkan kebijakan yang disesuaikan dengan potensi, aspirasi dan kepentingan masyarakat. Kebijakan yang berbasis pada potensi masyarakat akan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan dan perlindungan sumber daya alam. Selain itu juga memberikan keuntungan ganda : pertama, dengan mengakomodasi aspirasi masyarakat maka pengelolaan perikanan akan menarik masyarakat sehingga akan mempermudah proses penataan. Kedua, memberikan peluang bagi masyarakat untuk ikut bertanggung jawab atas keamanan sumberdaya ikan. Selain itu yang lebih penting lagi adalah adanya upaya untuk meningkatkan kepentingan hakiki masyarakat yaitu kesejahteraan.

Pelibatan masyarakat dalam pengambilan kebijakan, dapat dilakukan dengan pendekatan yang menggabungkan *bottom up* dan *top down planning*. Pada tingkat perencanaan masyarakat harus dilibatkan dalam penyusunan tata ruang untuk menyerap informasi dan aspirasi masyarakat. Hal tersebut akan memberikan manfaat bagi proses pengembangan zona yang akan dijadikan sebagai pola dasar penyusunan rencana pengelolannya. Informasi dan aspirasi masyarakat tersebut juga akan bermanfaat untuk menggali potensi masyarakat terutama dalam rangka mengembangkan sistem perlindungan kawasan yang berbasis pada masyarakat. Dilain pihak, *top down planning* diperlukan untuk memberikan peluang bagi pemerintah untuk merancang pola pengelolaan wilayah bagi kepentingan yang lebih luas.

d. Peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap informasi

Informasi merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan masyarakat perikanan. Ketersediaan informasi mengenai potensi dan perkembangan kondisi wilayah dan sumber daya alamnya sangat berharga untuk penyusunan kebijakan, program dan kegiatan di wilayah tersebut. Ketersediaan informasi ini juga penting bagi masyarakat untuk dijadikan bahan pertimbangan pengembangan kegiatan dan perannya dalam rangka meningkatkan perekonomian mereka. Hal tersebut juga bermanfaat untuk mengefektifkan upaya masyarakat dalam melindungi sumber daya alam. Mengingat sebagian besar penduduk di wilayah ini tergantung secara ekonomis pada sumber daya alam, maka informasi yang berkaitan dengannya sangat diperlukan bagi masyarakat. Guna meningkatkan aksesibilitas informasi dari

masyarakat, dapat dilakukan dengan pembentukan forum komunikasi yang melibatkan masyarakat, unsur-unsur pemerintah dan pihak terkait serta stakeholders.

e. Pengembangan kapasitas kelembagaan.

Untuk meningkatkan peran masyarakat dalam perlindungan wilayah dan sumber daya alam, diperlukan kelembagaan sosial, untuk mendorong peranan masyarakat secara kolektif. Semangat kolektif akan mendorong upaya pemberdayaan masyarakat untuk melindungi wilayahnya dari kerusakan yang dapat mengancam perekonomian. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan lembaga sosial diharapkan untuk memperkuat posisi masyarakat dalam menjalankan fungsi manajemen wilayah perikanan. Selain itu, pengembangan kelembagaan sosial diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kegiatan masyarakat untuk selanjutnya akan berdampak pada jalannya kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pengembangan kelembagaan dapat dilakukan dengan pembentukan embrio lembaga-lembaga sosial dalam bidang yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Apabila lembaga serupa telah ada sebelumnya, maka lembaga-lembaga tersebut perlu diberdayakan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan jaringan sosial antara lembaga-lembaga serupa baik dalam lingkungan desa, antar desa, maupun antar kecamatan. Selain itu, pemberian peranan yang lebih kepada lembaga-lembaga tersebut dalam proyek-proyek pembangunan akan makin memperkuat kapasitas lembaga-lembaga yang bersangkutan.

f. Pengembangan sistem pengawasan berbasis masyarakat

Keberadaan sistem pengawasan yang efektif merupakan syarat utama keberhasilan pengembangan masyarakat sebagai bagian dari pengelolaan perikanan. Sistem pengawasan tersebut harus mampu menjalankan fungsinya dengan cara memobilisasi semua unsur terkait. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pengembangan sistem pengawasan berbasis pada masyarakat. Sistem pengawasan yang berbasis pada masyarakat adalah suatu sistem yang dilandasi oleh kepentingan, potensi dan peranan masyarakat lokal. Untuk itu, sistem pengawasan yang berbasis pada masyarakat tersebut selain memberikan peluang bagi masyarakat untuk ikut mengawasi sumber daya alam dan wilayah tempat mereka tinggal dan mencari makan, juga memperkuat rasa kebersamaan masyarakat dalam mengembangkan potensi daerahnya. Hal ini dapat dilakukan melalui lembaga sosial masyarakat perikanan (Budidaya, pengolahan, dan nelayan).

g. Pengembangan jaringan pendukung

Pengembangan koordinasi tersebut mencakup pembentukan sistem jaringan manajemen yang dapat saling membantu. Koordinasi melibatkan seluruh unsur terkait (*stakeholders*), baik jaringan pemerintah, masyarakat maupun dunia usaha. Keberhasilan dari unsur-unsur ini, selain secara teknis manajemen akan memberikan manfaat praktis, juga secara sosial dan politis dapat mendorong terciptanya integrasi pengelolaan perikanan pesisir, laut, dan darat. Untuk mewujudkan sistem koordinasi yang efektif, maka perlu persyaratan sistem dialog antar instansi terkait dan antara instansi-instansi tersebut dengan masyarakat. Kebiasaan mengkomunikasikan gagasan dan rencana kegiatan setiap instansi dengan instansi lain merupakan langkah strategis yang harus dikembangkan. Untuk itu, kelembagaan sistem koordinasi antar *stakeholders* perlu dilakukan secara terus menerus dan melibatkan langsung jajaran instansi dilingkungan pemerintah.

### 5.3 Pendekatan Non Struktural

Pendekatan non struktural (subyektif) adalah pendekatan yang menempatkan manusia sebagai subyek yang mempunyai keleluasaan untuk berinisiatif dan berbuat menurut kehendaknya. Pendekatan tersebut berasumsi bahwa masyarakat lokal dengan pengetahuan, keterampilan dan kesadarannya dapat meningkatkan peranannya dalam perlindungan sumber daya alam disekitarnya. Karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan peran masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan wilayah perikanan adalah dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat untuk berbuat sesuatu demi melindungi sumber daya alam. Pengetahuan dan keterampilan tersebut tidak harus berkaitan langsung dengan upaya-upaya penanggulangan masalah kerusakan sumberdaya alam tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan usaha ekonomi, terutama dalam rangka membekali masyarakat dengan usaha ekonomi alternatif sehingga tidak merusak lingkungan, antara lain yaitu :

a. Peningkatan pengetahuan dan wawasan lingkungan

Pengetahuan dan wawasan lingkungan perlu dimasyarakatkan untuk memberikan konsep dan pandangan yang sama dan benar kepada masyarakat tentang lingkungan dan peranannya terhadap kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Jenis pengetahuan dan wawasan yang diberikan berbeda menurut lokasi pemukiman dan

jenis pekerjaan. Bagi masyarakat yang berlokasi di zona inti tentu lebih spesifik dan lebih menekankan pada pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan hubungan langsung antara masyarakat setempat dengan pemanfaatan sumberdaya alam dan pengawasannya dibanding dengan masyarakat diluar wilayah. Peningkatan pengetahuan dan wawasan juga perlu melibatkan aparatur dusun, desa, dan kecamatan serta masyarakat luas.

b. Pengembangan keterampilan masyarakat

Peningkatan keterampilan praktis pengelolaan lingkungan bagi masyarakat dan jajaran pemerintah ditingkat dusun, desa dan kecamatan sangat penting untuk mendorong peran serta unsur-unsur tersebut secara aktif dalam menanggulangi masalah-masalah lingkungan yang secara ekologis dan ekonomis akan merugikan. Keterampilan tersebut terutama berkaitan dengan cara-cara pemanfaatan sumberdaya alam secara efisien, dan keterampilan tentang upaya penanggulangan permasalahan. Penguasaan keterampilan tersebut akan meningkatkan efektifitas peran serta masyarakat perikanan dalam pengelolaan wilayah darat dan laut.

c. Pengembangan kapasitas masyarakat

Pengembangan kapasitas masyarakat diperlukan untuk dapat ikut serta dalam proses pengambilan kebijakan, terutama dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Pengembangan kapasitas masyarakat sebenarnya merupakan serangkaian kegiatan seperti yang diuraikan sebelumnya, namun dalam program ini perlu ditekankan pentingnya kemampuan dan peluang masyarakat untuk dapat mengartikulasikan kepentingannya melalui kelompok atau lembaga sosial. Sasaran utama program ini adalah meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dan kemampuan berinisiatif.

d. Pengembangan kualitas diri

Kualitas masyarakat perikanan perlu ditingkatkan untuk menjawab dua tantangan. Tantangan pertama adalah, upaya mengatasi masalah perekonomian, baik untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan pokok, maupun dalam rangka meningkatkan kesejahteraan yang lebih luas. Tantangan kedua adalah, upaya mengatasi masalah kerusakan alam, yaitu untuk mengurangi tekanan terhadap sumberdaya alam salah satunya di wilayah pesisir dan laut sebagai akibat makin meningkatnya aktifitas manusia di wilayah tersebut. Pengembangan diri tersebut termasuk pengembangan

kualitas manusia, baik secara perorangan maupun kelompok untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja yang kian beragam.

Peningkatan kualitas manusia diharapkan dapat mendorong terjadinya diversifikasi lapangan kerja dan sumber penghasilan penduduk setempat sehingga mampu mengurangi kecenderungan usaha yang bertumpu pada pengelolaan sumberdaya alam yang tidak efisien. Program pengembangan kualitas manusia ini selain dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan juga dengan cara membentuk kerjasama antar lembaga-lembaga sosial dan ekonomi, baik di lingkungan desa pesisir maupun non pesisir, bahkan antar wilayah. Penyiapan tenaga kerja untuk mengantisipasi perkembangan kegiatan pembangunan di wilayah perikanan dan wilayah lain disekitarnya perlu dilakukan secara proaktif dengan dilandasi oleh pandangan jauh ke depan.

e. Peningkatan motivasi masyarakat untuk berperan serta

Motivasi masyarakat perlu ditumbuhkan untuk mendorong peran serta mereka secara aktif dalam pengelolaan sumberdaya alam perikanan. Untuk itu, upaya pelibatan masyarakat dan pengembangan kegiatan yang dilandasi oleh kepentingan masyarakat perlu ditingkatkan terus. Pelaksanaannya perlu diintegrasikan dengan aspek-aspek yang secara langsung menyentuh kepentingan masyarakat. Penyeimbangan kepentingan lingkungan, sosial dan ekonomi mempunyai arti yang strategis untuk mendorong masyarakat melibatkan diri dalam upaya perlindungan sumberdaya alam.

f. Penggalian dan pengembangan nilai tradisional masyarakat

Upaya penggalian nilai-nilai tradisional adalah penting untuk dijadikan bahan pengembangan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat menjadi norma-norma yang dapat dioperasionalkan menjadi landasan dan rambu-rambu pengamanan sumberdaya alam di wilayah kabupaten Badung. Pengembangan nilai-nilai dan norma-norma arif lingkungan masyarakat akan mendorong penggunaan aturan-aturan atau cara-cara mereka sendiri dalam mengelola sumberdaya alam berdasarkan pada nilai-nilai yang mereka yakini.

Dengan demikian, strategi pengembangan masyarakat perikanan dalam meningkatkan kemandirian Daerah, sesungguhnya dapat dibagi dua yaitu, pertama merupakan strategi jangka pendek yang bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah pengembangan masyarakat perikanan dengan menyesuaikan urgensi kebutuhan melalui

pendekatan struktural dan non struktural. Kedua adalah strategi jangka panjang dengan tujuan yang menitikberatkan pada :

1. Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.
2. Pengembangan program dan kegiatan yang mengarah kepada peningkatan, pemanfaatan secara optimal dan lestari sumber daya di wilayah Kabupaten Badung
3. Peningkatan kemampuan dan peran serta masyarakat perikanan dalam pelestarian lingkungan
4. Peningkatan pendidikan, latihan, riset dan pengembangan di wilayah perikanan Kabupaten Badung (perikanan budidaya, perikanan tangkap, dan pengolahan/pemasaran hasil perikanan)

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari pekerjaan update data potensi wilayah perikanan di kabupaten Badung adalah sebagai berikut:

- Data kelompok/ Usaha perikanan merupakan data dasar untuk menentukan kondisi perikanan di Kabupaten Badung, setidaknya sebanyak **160 (82,84%)** kelompok memiliki konsistensi dalam menjalankan usaha perikanan (selama 2 tahun)
- Didapatkan **85,57** are lahan potensi budidaya ikan di Kabupaten Badung merujuk pada Nama Kelompok, Lokasi, dan Jenis Potensi Budidaya
- Usaha perikanan Budidaya Kabupaten Badung sebagian besar masih memiliki kecenderungan penjualan dikalangan *pribadi, tidak dijual, untuk konsumsi kelompok*.
- Kecamatan Kuta Utara, Mengwi, Abian Semal, dan Petang mampu untuk menjual produk perikanan di dalam dan diluar daerah mereka masing-masing
- Telah *ter-update* data jalan, rantai pemasaran dari usaha budidaya di Kabupaten Badung
- Telah *ter-update* data kelompok (keaktifan dan lokasi) usaha perikanan di kabupaten Badung

#### 6.2. Saran

Adapun saran dari pekerjaan update data potensi wilayah perikanan di kabupaten Badung adalah sebagai berikut:

- Data keaktifan kelompok Perikanan setidaknya selalu di update untuk membantu verifikasi potensi perikanan di Kabupaten Badung.
- Dibutuhkan analisis daya dukung kelompok masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan perikanan dari Kabupaten Badung (contoh: Nilai Tukar Nelayan)
- Dibutuhkan survey dan analisis lanjutan terkait dengan potensial lahan budidaya dengan verifikasi data kelompok aktif yang konsisten
- Tindak lanjut penanggulangan kelompok yang tidak aktif oleh Dinas Perikanan Kabupaten Badung

- Kendala dalam pencarian kelompok perikanan menjadi faktor utama dalam kekurangan informasi lapangan, dan selama kegiatan ini berlangsung (2 Bulan) hanya teridentifikasi 47 Kelompok. Sehingga, kedepan dibutuhkan ekstra waktu dan kerjasama dari berbagai pihak di sektor perikanan Kabupaten Badung
- Kebutuhan untuk Penyuluh lapangan sangat diperlukan untuk membantu dalam pengelolaan masyarakat perikanan di Badung